

PROCEEDING

SEGENAP RASA LP2M I

SEMINAR NASIONAL GENDER & ANAK PENGABDIAN MASYARAKAT

**"HARMONISASI GENDER DALAM KELUARGA
PADA ZAMAN NOW"**



IHDN PRESS

PENERBIT IHDN PRESS

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL GENDER
HARMONISASI GENDER DALAM
KELUARGA PADA ZAMAN *NOW***

Auditorium IHDN Denpasar, 19 April 2018



IHDN PRESS

Prosiding Seminar Nasional:

Tema: Harmonisasi Gender dalam Keluarga pada Zaman *Now*
Auditorium IHDN Denpasar, 19 April 2018

Susunan Panitia:

Penanggung Jawab : Dr.Dra. Ni Ketut Srie Kusuma W. M.Pd.
Ketua : Dr. Dra. Ida Ayu Tary Puspa, S.Ag.,M.Par.
Sekretaris : Gek Diah Desi Sentana, SS. M.Hum.
Anggota : Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag. M.Pd.
Dr. Drs. I Nyoman Temon Astawa, M.Pd.
I Made Suastika Ekasana, SH.,S.Ag.,M.Ag.

Diterbitkan oleh: IHDN PRESS

ISBN: 978-602-61868-8-1

Reviewer:

Prof. Dr. Ni Nyoman Padmadewi, M.A.
Prof. Dr. I Nengah Bawa Atmaja, M.A.
Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt.

Editor :

Dr. Dra. Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani, M.Pd.
I Made Budiasa, S.Sos., M.Si.

Lay Out:

Putu Kussa Laksana, M.Kom.

Redaksi :

Jalan Ratna No. 51 Denpasar
Kode Pos 80237
Telp/Fax 0361 226656
Email: ihdnpres@gmail.com / ihdnpress@ihdn.ac.id
Web: ihdnpress.ihdn.ac.id / ihdnpress.or.id

Cetakan pertama: Agustus 2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puja pangastuti dan *rasa angayubagia* patut dipanjatkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan yang Maha Esa karena berkat *wara nugraha*-Nyalah penerbitan Buku Prosiding Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Gender dan Anak di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IHDN Denpasar dapat diterbitkan dengan baik.

Seminar yang diselenggarakan tanggal 19 April 2018 dengan tema “Harmonisasi Gender dalam Keluarga pada Zaman *Now*” sangat penting maknanya bagi perjuangan atas termarginalnya perempuan dalam usaha mencapai kesetaraan dan keadilan. Selain itu, maka anak dalam keluarga pada zaman *Now* ini semestinya mendapat perhatian yang maksimal yang dimulai dari keluarga. Harmonisasi gender dalam keluarga menjadi penting untuk terus disuarakan bukan hanya pada tataran wacana saja sebab pendidikan yang pertama dan utama bagi anak adalah keluarga. Anak memiliki kedudukan dalam keluarga, anak pun memiliki hak untuk dilindungi oleh ayah dan ibunya sebagaimana *Kitab Nitisastra* menyebutkan tentang *Panca Vida*. Seorang perempuan yang berkedudukan sebagai ibu pun dalam keluarga mesti mendapatkan keharmonisan. Oleh karena ibu yang notabena seorang perempuan dalam peran domestiknya yang tidak jarang pula menjalani peran publik harus tetap diupayakan *equality* agar tidak mengalami beban ganda. Anak-anak terutama pada generasi milenial dan tergolong generasi Z, perlakuan terhadap mereka oleh keluarga menjadi fokus perhatian agar mereka terarah dalam tuntunan menghadapi kehidupan.

Kami mengucapkan terima kasih dengan hati yang tulus, kepada para penulis prosiding seminar nasional ini yang telah memberikan pengetahuan dan sumbangan pemikirannya dalam seminar nasional ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada segenap panitia pelaksana Seminar Nasional Pusat Kajian Gender dan Anak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IHDN Denpasar yang telah melakukan kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas dalam penerbitan prosiding paper ini. Tidak ada gading yang tek retak demikian pula Tim menyadari terdapat banyak kekurangan pada penerbitan prosiding ini.

Semoga atas tuntunan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, semoga mendekati kesempurnaan pada penyelenggaraan berikutnya dan semoga proseding seminar ini dapat memberikan wawasan baru bagi para pembaca dalam memahami gender dalam keluarga.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar, Juli 2018
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Dr. Dra. Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani, M.Pd.
NIP 195808201987032 002

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
MASIH IDENTIK DENGAN PERAN DOMESTIK?: IMPLIKASI PERKEMBANGAN PARIWISATA PADA DINAMIKA RELASI GENDER DI BALI Oleh: I Nyoman Darma Putra	1
PEMBAGIAN KERJA SECARA SEKSUAL: ANALISIS KOMPARATIF CERITA-CERITA RAKYAT BALI AGA DAN AINU JEPANG Oleh : Ida Ayu Laksmita Sari, I Nyoman Darma Putra, I Nyoman Weda Kusuma, dan I Wayan Suardiana	16
PERLINDUNGAN ANAK DALAM KELUARGA ZAMAN NOW Oleh : A.A.Sagung Anie Asmoro	33
EKSISTENSI ANAK SUPUTRA DALAM KELUARGA HINDU PADA ERA GLOBALISASI Oleh : Ida Ayu Tary Puspa	50
EKSISTENSI PEREMPUAN HINDU BALI DALAM KEGIATAN GENDER Oleh : Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani.....	65
HARMONISASI GENDER DALAM KELUARGA ZAMAN NOW Oleh : I Gusti Ayu Diah Yuniari	79
ANAK SEBAGAI DIMENSI KEHIDUPAN Oleh : I Gusti Ayu Pinatih	87

KOMUNIKASI KELUARGA MENINGKATKAN AKSES PENDIDIKAN BAGI KESETARAAN ANAK PEREMPUAN. Oleh : I Gusti Ayu Putu Raka Wirati	92
PENERAPAN KONSEP KEADILAN MELALUI KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA Oleh : Ida Ayu Putu Siwi Wulandari	100
PERAN ORANG TUA DALAM KESETARAAN GENDER Oleh : Luh Ayu Purnama Dewi	107
ANALISIS KESETARAAN GENDER DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN Oleh : Ni Made Budiasih	112
KOMUNIKASI KELUARGA MENINGKATKAN AKSES PENDIDIKAN BAGI KESETARAAN ANAK PEREMPUAN DALAM LINGKARAN KEMISKINAN Oleh : Ni Made Setiani	122
HARMONISASI GENDER DALAM KELUARGA PADA ZAMAN NOW Oleh : Ni Nyoman Sutrisni Handayani	129
PARADIGMA GENDER DALAM PERSPEKTIF HINDU UNTUK KELUARGA JAMAN NOW YANG HARMONIS Oleh : Nyoman Mahardika	137
PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEMATANGAN ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN AWAL PERSERTA DIDIK. Oleh : Ni Wayan Yusma Budiyanti	151
TUGAS WANITA HINDU SEMAKIN BERAT DALAM ZAMAN MILINIUM Oleh : Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani	158

MASIH IDENTIK DENGAN PERAN DOMESTIK?: IMPLIKASI PERKEMBANGAN PARIWISATA PADA DINAMIKA RELASI GENDER DI BALI

Oleh:

I Nyoman Darma Putra

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Email: idarmaputra@yahoo.com

ABSTRACT

The development of tourism in Bali provides an opportunity for women to work in the public sector so as to change the landscape of gender relations in society. Balinese women not only work as middle to low-income employees in the tourism sector, but many also appear as successful entrepreneurs and create more job opportunities. This paper analysis the achievements of Balinese women in the development of the tourism industry and the implication it has caused on the landscape of gender relations in Bali. The discussion begins with the phenomenon of the shift in the work of Balinese women in the world of tourism from general to lower-middle-level employers and then to successful entrepreneurs, identifying some successful entrepreneurs and their field of business, and analyzing the meaning of achievement in the context of Bali's gender-based landscape based on the value system patriarchy. This qualitative study uses data from previous studies and biographical approaches and the theory of gender relations. The study shows that in the concept of binary opposition between the domestic versus public roles, the increasing number of success women working in the tourism sector not only providing more jobs for men and women but has also have an implication in to change landscape of gender relation in Bali. Although their business in the world of culinary and hospitality mostly synonymous with the role of women in the domestic world, this fact still needs to be appreciated as they are able to uniquely harmonize domestic and public roles without abandoning their identity that conventionally defined in the sexual division of labor.

Keywords: *domestic world, public world, Balinese women, gender relation, tourism industry*

ABSTRAK

Perkembangan pariwisata di Bali memberikan peluang bagi perempuan untuk bekerja di sektor publik sehingga ikut mengubah lanskap relasi gender dalam masyarakat. Perempuan Bali tidak saja bekerja sebagai karyawan menengah ke bawah

dalam sektor pariwisata, tetapi banyak juga yang tampil sebagai pengusaha yang sukses dan menciptakan banyak lapangan kerja. Makalah ini menganalisis pencapaian perempuan Bali dalam perkembangan industri pariwisata dan dinamika hubungan gender yang ditimbulkannya. Pembahasan diawali dengan fenomena pergeseran pekerjaan perempuan Bali dalam dunia pariwisata dari umumnya menjadi pegawai level menengah ke bawah kemudian menjadi pengusaha yang sukses, mengidentifikasi beberapa pengusaha yang sukses serta bidang usahanya, dan menganalisis makna pencapaian itu dalam konteks lanskap relasi gender di Bali yang berbasis sistem nilai patriarki. Kajian kualitatif ini menggunakan data-data dari kajian sebelumnya serta pendekatan biografis dan teori relasi gender. Studi ini menunjukkan bahwa dalam konsep oposisi biner antara peran domestik versus publik, peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di sektor pariwisata tidak hanya menyediakan lebih banyak pekerjaan untuk laki-laki dan perempuan tetapi juga memiliki implikasi dalam mengubah lanskap relasi gender di Bali. Meskipun bisnis mereka di dunia kuliner dan hospitaliti kebanyakan identik dengan peran wanita di dunia domestik, fakta ini masih perlu dihargai karena mereka mampu menyelaraskan secara unik peran domestik dan publik tanpa meninggalkan identitas konvensional mereka menurut pembagian kerja secara seksual.

Kata kunci: dunia domestik, dunia publik, perempuan Bali, relasi gender, industri pariwisata

1. Pendahuluan

Perempuan Bali memberikan banyak kontribusi dalam pembangunan pariwisata Bali, namun apresiasi sepantasnya untuk mereka dari berbagai pihak terhadapnya sangat kurang. Pemerintah Provinsi (Pemprov) Bali, misalnya, lebih melihat peranan laki-laki daripada perempuan dalam pembangunan pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari program pemberian penghargaan Karya Karana Pariwisata oleh Pemprov Bali setiap tahun, yang dilaksanakan antara tahun 2003-2007. Dalam kurun waktu lima tahun, Pemprov Bali telah memberikan penghargaan kepada 35 tokoh pariwisata, dengan kategori pelopor, pengembang, dan pengabdian di bidang pembangunan

kepariwisataan. Dari 35 orang penerima penghargaan itu, hanya terdapat 3 perempuan, yaitu I Wayan Taman (2004, pendiri biro perjalanan wisata Bali Indonesia Murni Ltd.), Makiko Iskandar (2006, Presiden Direktur Rama Tours), dan Ni Made Rempi (2006, perintis perhotelan asal Desa Kuta). Di luar tiga nama yang tercatat sebagai tokoh kepariwisataan Bali dalam berbagai bidang usaha yang ditekuni dengan sukses, tentu saja ada banyak nama lain, namun apresiasi sepantasnya untuk mereka belum sempat diberikan.

Tidak saja pemerintah tetapi kalangan akademik juga jarang memberikan perhatian lewat penelitian dan publikasi atas kontribusi perempuan dalam dunia pariwisata. Pembicaraan kesetaraan gender banyak mencuat ke permukaan baik lewat diskusi, *talk show* di media massa elektronik (radio dan TV), namun kebanyakan terfokus pada wacana kesetaraan gender dalam dunia politik, emansipasi wanita, *women trafficking* (penyelundupan perempuan), kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan beban kerja domestik untuk mereka yang banyak. Jarang sekali ada kajian mengenai perempuan dalam konteks pariwisata. Hanya ada sedikit kajian mengenai topik umumnya berupa disertasi, seperti kontribusi perempuan dalam pengembangan usaha kuliner (Putra, 2014; Yanthy, 2016), perempuan Bali sebagai pekerja dalam industri pariwisata kapal pesiar (Oka, 2015), dan pemberdayaan perempuan Bali dalam peningkatan kualitas pariwisata di Kuta (Suardana, 2010). Jauh sebelum beberapa penelitian-penelitian ini muncul, sudah terbit juga kajian keterlibatan perempuan dalam industri pariwisata di Bali hasil studi trio sarjana luar negeri yaitu Cukier, Norris, dan Wall (1996). Cukier dkk mengkaji perempuan yang bekerja di hotel dan *artshop*, umumnya mereka yang menempati posisi pekerjaan level bawah. Kajian yang dilakukan Cukier dkk. sangat relevan dengan makalah ini.

Makalah ini membahas dinamika relasi gender dalam konteks pariwisata Bali. Tujuan ini dicapai dengan menganalisis pencapaian perempuan Bali dalam perkembangan industri pariwisata dan sejauh mana pencapaian itu mempengaruhi dinamika hubungan gender di Bali. Pembahasan diawali dengan fenomena pergeseran pekerjaan perempuan Bali dalam dunia pariwisata dari umumnya menjadi pegawai kemudian menjadi pengusahaan, mengidentifikasi beberapa pengusaha yang sukses

serta bidang usahanya, dan menganalisis makna pencapaian itu dalam konteks lanskap relasi gender di Bali yang berbasis sistem nilai patriarkhi. Di bagian akhir makalah ini dibahas apakah keterlibatan, kontribusi, dan pencapaian perempuan Bali dalam dunia pariwisata mendapat pengakuan dalam wacana kesetaraan gender di Bali?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan materi yang diperoleh dari penelitian secara *intermittent* dalam rentang waktu lima tahun 2013-2018. Awalnya adalah penelitian yang penulis lakukan untuk mengkaji peranan perempuan Bali dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Saat itu, fokus penelitian diarahkan untuk mengangkat peranan pengusaha perempuan Bali dalam bisnis kuliner seperti usaha warung makan atau *catering*. Observasi, wawancara, dan pengumpulan data kualitatif dari publikasi cetak dan internet dilakukan untuk menyusun kajian dan tulisan.

Dalam tahap berikutnya, beberapa wawancara terus dilaksanakan dengan perempuan pengusaha kuliner Bali di Ubud dan Kuta untuk menambah materi penulisan buku biografi seorang tokoh Ubud dan penulisan buku *Wisata Kuliner, Atribut Baru Destinasi Ubud* (2016). Wawancara dengan Bu Oka (pengusaha kuliner babi guling di Ubud), Ibu Made Masih (dari Made's Warung), dan lain-lain datanya digunakan kembali untuk mengkaji kontribusi mereka dalam perkembangan pariwisata dan dalam mewujudkan dinamika relasi gender dalam konteks pariwisata.

Dalam penelitian terakhir, dilakukan kajian pustaka mengenai pariwisata dan gender, serta mencari beberapa data statistik untuk mendapat gambaran mengenai pekerja perempuan dalam dunia industri pariwisata, seperti pemandu wisata dan hotel. Data kualitatif dan kuantitatif yang dikumpulkan dikaji dengan pendekatan relasi gender dalam konteks pariwisata. Teori relasi gender memiliki banyak dimensi dan cakupan, namun salah satu yang mendasar adalah pembagian kerja secara seksual yang secara dikotomis membedakan domain domestik dan publik, di mana perempuan sering diasosiasikan lebih menekuni dunia domestik, sedangkan laki-laki tampil dalam dunia publik. Pertukaran terjadi tetapi dalam masyarakat patriarkhi, sering

terjadi pertukaran itu bersifat situasional atau temporer. Dalam konteks pariwisata, hal ini jelas sekali, di mana industri jasa ini membuka peluang kerja yang bervariasi tetapi lebih banyak kendala yang dihadapi oleh perempuan daripada laki-laki dalam memasuki dunia kerja pariwisata secara permanen. Dengan kata lain, hubungan perempuan dengan sifat pekerjaan dalam dunia pariwisata tidak stabil (Cukier dkk, 1996).

3. Perempuan Bali dalam Perkembangan Pariwisata

Citra perempuan Bali dalam dunia pariwisata semakin lama semakin baik sejalan dengan perkembangan pendidikan, kesadaran akan kesetaraan gender yang dipengaruhi oleh penyebaran paham feminisme, dan perubahan sistem sosial politik di Indonesia. Pada zaman kolonial, 1920-an dan 1930-an, citra perempuan Bali dalam dunia pariwisata dilukiskan sebagai insan eksotik, ditampilkan dalam foto telanjang dada (*bare breast*) (Sitompul, 2008; Putra, 2007). Selain dalam foto, citra demikian juga tampil dalam lukisan, di mana wanita menjadi model yang menarik karena keindahan tubuhnya.

Citra perempuan dengan tubuh dan pesona eksotis berlanjut sampai Indonesia merdeka, seperti tampak pada lukisan pelukis Belgia Le Mayeur yang menjadikan penari Bali Ni Pollok sebagai modelnya yang kemudian dinikahkan sebagai istri (Mihardja, 1976). Citra wanita sebagai penari juga muncul, tetapi sejalan dengan representasi dalam foto atau *postcard* (kartu pos) dan lukisan, mereka juga ditampilkan lebih karena kecantikannya. Bagaimana perempuan hadir sebagai subjek dalam dunia pariwisata, misalnya, menjadi pekerja atau pengusaha kecil, jarang diungkapkan kalau tidak boleh dikatakan absen sama sekali.

Kajian atas kontribusi perempuan dalam perkembangan pariwisata yang secara mendalam mulai tampak dalam publikasi artikel Cukier, dkk (1996). Dalam artikelnnya "The Involvement of Women in the Tourism Industry of Bali, Indonesia", trio penulis ini mengkaji keterlibatan perempuan Bali dalam sektor pariwisata sebagai pekerja di hotel, *homestay*, *artshop*, atau warung. Penelitian dilaksanakan antara 1991-1993 di Desa Kedewatan, Kecamatan Ubud, Gianyar, dan di daerah wisata Sanur dan Kuta. Walaupun kajiannya terfokus pada keterlibatan perempuan (di Bali, artinya tak hanya perempuan etnik Bali) dalam industri pariwisata, mereka juga menganalisis peluang dan tantangan bagi

perempuan dalam mempertahankan atau melanjutkan pekerjaan dalam sektor pariwisata.

Sektor pariwisata, menurut mereka, memang memberikan variasi pekerjaan baru dibandingkan pekerjaan tradisional yang bersifat kekeluargaan di rumah atau membantu suami menangani pekerjaan di sawah. Meskipun demikian, pekerjaan di industri pariwisata seperti hotel, mencerminkan kekurangadilan gender. Maksudnya tidak semua pekerjaan di hotel bisa diambil oleh perempuan, karena lebih cocok buat laki-laki seperti tenaga sekuriti, sopir, dan tenaga teknisi (urusan mesin, listrik). Bahkan, urusan menata kamar yang identik dengan pekerjaan domestik perempuan, banyak diambil atau diberikan untuk laki-laki (*room boy*). Dalam konteks giliran waktu, pekerjaan yang dibagi tiga *shift*, pukul 07.00-15.00; pk. 15.00-23.00; dan pk. 23.00-07.00 ini juga mengandung bias gender. Artinya, *shift* terakhir, dari tengah malam sampai pagi, umumnya diberikan kepada laki-laki. Perempuan dianggap tidak pantas bekerja malam-subuh, dianggap lemah untuk pekerjaan yang dianggap berisiko. Dengan ilustrasi demikian, peluang kerja yang terbuka di pariwisata, nyatanya tidak terbuka sepenuhnya bagi perempuan, penuh bias gender.

Perempuan biasanya mendapat peluang untuk pekerjaan *front office* (kantor depan), pelayan restaurant, dan keuangan. Mereka dipilih untuk kantor dengan tugas menjawab tamu dengan pertimbangan perempuan memiliki watak yang lebih halus dalam penyambutan. Meskipun jenis pekerjaan ini diutamakan buat perempuan, pihak hotel biasanya menaruh pesyaratan *skill* bahasa dan hospitaliti yang memadai, sesuatu yang biasanya diperoleh anak sekolah perhotelan. Dalam banyak hal, pekerjaan demikian juga jatuh kepada laki-laki. Untuk *cheff*, fenomena pariwisata menimbulkan banyak juru masak laki-laki, padahal peran itu adalah secara tradisional untuk perempuan. Hanya orang yang berpendidikan perhotelan yang dapat mengambil pekerjaan tersebut. Sehubungan dengan hal ini, Cukier dkk. menyampaikan:

The working women surveyed for this study in both Kedewatan and the coastal resorts predominately worked in kiosks and as front desk hotel employees. Both these occupations harmonise with women's

traditional roles in Bali: front desk staff greet visitors and are seen as having a social role and kiosk work facilitates child care (1996:261).

Artinya:

Para wanita pekerja yang disurvei untuk studi ini adalah di Kedewatan dan resor pantai terutama yang bekerja di kios dan sebagai karyawan hotel meja depan. Kedua pekerjaan ini selaras dengan peran tradisional wanita di Bali: staf meja depan menyapa pengunjung dan terlihat memiliki peran sosial dan pekerjaan penjaga kios memungkinkan mereka untuk mengasuh anak.

Nilai dan praktik budaya Bali yang berbasis patriarki juga ikut menjadi penghambat bagi perempuan Bali dalam berkiprah dalam pariwisata terutama bagi mereka yang sudah menikah. Dalam penelitiannya, Cukier dkk menyebutkan bahwa perempuan yang ketika belum menikah bekerja di sektor pariwisata setelah menikah harus mendapat izin dari suami atau keluarga untuk melanjutkan. Karena berbagai beban domestik mulai dari mengurus anak, pekerjaan rumah, dan ritual, sementara waktu bekerja di hotel sangat ketat, akhirnya banyak yang memilih berhenti bekerja di hotel atau pindah kerja sebagai pegawai *artsbop*, atau membuka warung, dengan harapan dapat diuntungkan dengan dua hal berikut. Pertama, waktu bekerja bisa fleksibel, dalam arti tidak seketat bekerja di hotel. Kedua, saat bekerja mereka bisa sambil mengajak anak atau mengerjakan pekerjaan domestik secara sambilan seperti memotong atau merangkai janur untuk bahasan sesajen.

Peluang kerja industri pariwisata yang dimasuki oleh perempuan (di) Bali memungkinkan mereka mendapat akses dan kemampuan ekonomi sehingga nilai tawar mereka dalam relasi gender semakin menguat. Dengan memiliki pekerjaan dan *income*, ketergantungan kepada laki-laki menjadi berkurang. Melihat peluang dibayang-bayangi oleh kendala, Cukier dkk dalam penelitiannya pertengahan tahun 1990-an secara diplomatis mengatakan bahwa hubungan kuasa dalam konteks gender yang mungkin akan muncul dalam jangka panjang masih harus ditunggu. Cukier dkk menulis:

New power relations between men and women may be emerging as a result of tourism employment but the long term implications of these remain to be seen (1996:261).

Artinya:

Hubungan kekuasaan baru antara laki-laki dan perempuan mungkin muncul sebagai akibat dari lapangan kerja pariwisata tetapi implikasi jangka panjangnya masih harus dilihat nanti.

Kajian Cukier dkk. mengenai peluang kerja di pariwisata bagi perempuan Bali dan relasi gender yang muncul merupakan suatu hal yang inovatif, yang melengkapi kajian mengenai budaya Bali yang banyak dilakukan kalangan antropologi tapi minus perhatian pada perempuan. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa artikel Cukier dkk yang terfokus pada perempuan pekerja mau tidak mau memberikan kesan seolah-olah tidak ada perempuan Bali yang tampil sebagai enterprenuer dalam industri pariwisata. Pertanyaan muncul, apakah perempuan Bali sebatas sebagai pekerja, apakah tidak ada yang tampil sebagai pengusaha baik dalam arti sesungguhnya maupun dalam arti membantu usaha suami.

Kenyataan menunjukkan, walau tidak banyak, perempuan Bali yang tampil sebagai pengusaha dalam sektor pariwisata ada beberapa. Mereka tidak saja memperoleh pendapatan atas usahanya itu, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan bagi perempuan lain. Jika dilihat lebih jauh, kehadiran perempuan sebagai pengusaha ikut berkontribusi dalam proses perwujudan kesetaraan relasi gender paling tidak melalui pembukaan peluang kerja untuk perempuan untuk mendapatkan pekerjaan dan *income*. Dalam subbab berikutnya, dibahas beberapa profil perempuan Bali yang menjadi pengusaha yang berhasil.

4. Beberapa Perempuan Pengusaha Pariwisata Bali

Selain tiga tokoh yang layak mendapat anugerah Karya Karana Pariwisata yang sudah disebutkan di awal tulisan ini, ada sejumlah tokoh pengusaha Bali yang sukses dalam membangun usaha, khususnya di bidang perhotelan, restoran atau kuliner. Beberapa yang sukses diuraikan di bawah ini untuk

menunjukkan kontribusi mereka pada perkembangan pariwisata Bali dan tentu penyiapan lapangan pekerjaan buat perempuan. Beberapa pengusaha yang sukses dalam periode waktu yang panjang adalah Anak Agung Mirah Astuti Kompyang, Made Masih, Ibu Oka (Babi Guling), dan Nyonya Warti Buleleng (usaha *catering*). Tentu ada nama lain, tetapi ini dipilih sebagai ilustrasi kontribusi perempuan Bali dalam pembangunan pariwisata dan dalam dinamika relasi gender.

4.1 Anak Agung Mirah Astuti Kompyang

Pengusaha hotel Anak Agung Mirah Astuti Kompyang adalah istri dari Ida Bagus Kompyang, berhasil bekerja bersama dalam membangun usaha hotel, juga *artshop* dan ekspor produk kerajinan seperti patung dan ukiran. Hotel yang mereka bangun adalah Segara Village, tahun 1956, sekitar 10 tahun lebih awal daripada pembangunan Hotel Bali Beach di Sanur. Beberapa tahun setelah hotelnya berdiri, pemerintah membeli hotelnya agar lokasi hotel Bali Beach menjadi lebih luas ke selatan. Hasil penjualan itu dibelikan tanah di sebelah selatan dan kembali membangun hotel yang sekarang masih hadir sebagai Segara Village Hotel.

Dalam biografi *Ida Bagus Kompiang-Anak Agung Mirah Astuti: Pasangan Pionir Pariwisata Bali* (Putra, 2012), ditulis pula bahwa selain usaha hotel, keluarga ini yang memiliki pengalaman berdagang di Surabaya dan Denpasar juga membuka usaha *artshop* dan mengeksport patung ke luar negeri. Urusan hotel, dikelola oleh Ida Bagus Kompyang, sedangkan *artshop* oleh Anak Agung Mirah Astuti (biasa dipanggil Bu Kompyang). Pemerintah memberikan Ida Bagus Kompyang anugerah Karya Karana Pariwisata tahun 2003, namun Bu Kompyang yang memainkan peranan penting belum/tidak mendapat apresiasi serupa.

4.2 Made Masih

Made Masih (Kuta, 1954) adalah gadis mungil yang membantu keluarganya dalam usaha warung kecil di Jalan Pantai Kuta tahun 1970-an, ketika daerah wisata itu baru mulai dikenal wisatawan yang suka berselancar. Di warung kecil itu, dia menjual kopi, pisang goreng, dan makanan kecil yang dibutuhkan wisatawan untuk menutupi rasa lapar dari bermain gelombang di ombak laut. Pria Belanda, Peter Steenbergen, jatuh cinta

kepadanya, dan akhirnya menikah tahun 1974. Semula keluarga Made Masih kurang mengizinkan anaknya menikah dengan orang asing, namun belakangan restu muncul.

Made dan Peter meneruskan usaha warungnya itu dan warung kecil itulah yang kemudian berkembang menjadi Made's Warung dengan beberapa cabang: Kuta, Seminyak, Bandar Internasional Ngurah Rai, Benoa, dan di Amsterdam, Belanda. Dengan empat warung di Bali mempekerjakan ratusan karyawan, termasuk tentunya perempuan. Made's Warung menjadi salah satu ikon pariwisata Bali dalam bidang kuliner, artinya banyak wisatawan yang merasa belum ke Bali kalau belum makan ke Made's Warung. Dengan dibukanya Made's Warung di Bandara Ngurah Rai, wisatawan yang tidak sempat ke Kuta atau Seminyak, bisa menikmati hidangan Made's Warung di bandara Ngurah Rai sesaat sebelum meninggalkan Pulau Dewata.

4.3 Ibu Oka

Ibu Oka berhasil menciptakan warung nasi babi guling legendaris di Ubud. Yang mengagumkan, popularitas babi guling Bu Oka sempat menjadi magnet yang dapat menarik selebriti TV dunia Anthony Bourdain dan Rick Stein untuk datang ke Ubud membuat *feature story* tentang masakan Indonesia dan Bali dan menjadikan *suckling pig* Bu Oka sebagai satu fokus perhatian. Dunia luas menyaksikan *show* Anthony Bourdain lewat Travel Channel dan Rick Stein lewat BBC Food. Jejaknya bisa diikuti sampai sekarang di YouTube.

Popularitas Ibu Oka berawal dari usahanya melanjutkan usaha dagang nasi babi guling mertuanya. Ibu Oka melanjutkan usaha itu sekitar 1985, sebagai warisan dari mertuanya. Waktu itu, Bu Oka membantu mertuanya berjualan di tengah pasar Ubud, menggunakan satu meja kecil yang bisa dijunjung kesana-kemari. Terkadang dia berjualan di tempat sabung ayam atau keramaian lainnya. Bu Oka mulai berjualan dengan satu ekor guling, mulai pukul 12.00 sampai (habis) pk. 19.00. Tokoh Puri Ubud, Tjokorda Putra Sukawati menganjurkan Bu Oka untuk berjualan di Bale Banjar. Lokasinya depan Puri Ubud, agar pelanggan mudah mencarinya. Tawaran itu diterima baik dengan beban sewa ringan yakni beberapa ribu rupiah dihitung dari beberapa piring nasi sehari.

Usaha ini berhasil cepat dan kini Bu Oka membuka tiga gerai babi guling, selain di depan Puri Ubud, satu lagi di Peliatan dan satu lagi di rumahnya. Dalam musim ramai wisatawan, Bu Oka bisa memotong sekitar 8-10 babi per hari, kalau sepi, sekitar tiga untuk ketiga warung. Dari tiga warung ini, Bu Oka membuka cukup banyak lapangan pekerjaan, mulai dari tukang guling dan tukang masak di rumah, dan pelayan di setiap warung. Berdasarkan wawancara tahun 2013, Bu Oka mengatakan mempekerjakan 63 karyawan, termasuk 10 tukang guling (Putra, 2014).

Sebagai perempuan pengusaha, Bu Oka tidak saja berhasil mengangkat citra babi guling sebagai makanan lokal menjadi makanan internasional, tetapi juga membuka lapangan kerja bagi laki dan perempuan. Perempuan yang bekerja mendapat kesempatan untuk menggali *income* yang bisa digunakan untuk memperkuat posisinya dalam rumah tangga. Bu Oka sendiri dengan kesuksesannya itu memiliki kesempatan untuk berlibur ke luar negeri untuk rekreasi dan menambah pengetahuannya.

4.4 Ny Warti Buleleng

Ny Warti Buleleng (1939) terkenal sebagai pengusaha *catering* di Denpasar dan sekitarnya. Menunya bermacam-macam, terutama masakan Bali. Masakan Barat dan vegetarian juga bisa disiapkan. Orderan datang dari berbagai tempat di Bali, seperti Istana Tampaksiring. Ny Warti Buleleng memulai usahanya tahun 1989, ketika Ny Warti diminta untuk menyiapkan konsumsi dalam acara pelantikan Bupati Badung. Pensiunan perawat RSUD Wangaya ini mendapat order itu karena suaminya Drs. I Gusti Ngurah Made Buleleng saat itu menjadi Kepala Dinas Pengajaran Kabupaten Badung.

Sukses menyediakan makanan untuk pelantikan Bupati, Ny Warti mulai dikenal dan mendapat order untuk menyediakan Konsumsi atlet PON Bali yang berada dalam *training centre* (TC), Juni 1989. Jumlahnya 200 atlet, selama 1,5 bulan, dengan tiga kali makan dan empat kali *snack*. Dalam urusan menu ini, dia mendapat banyak pengalaman karena bekerja dengan supervisi dari dokter atlet. Usahanya berkembang pesat dan dipercaya untuk menyediakan hidangan pada *event* nasional dan internasional. Para presiden Indonesia dari Presiden Soeharto, Habibie, Gus Dur, Megawati, dan SBY menyenangi masakan Ny

Warti. Tahun 2010, sebuah acara penting di Istana Tampaksiring yang dilaksanakan Presiden SBY mengundang Ny Wartu untuk menyediakan masakan untuk 1500 orang, tiga kali sehari, ditambah dua kali *snack*. Tugas ini pun sukses sehingga namanya kian dikenal.

Sejalan dengan perkembangan usahanya, Ny Wartu pun memerlukan banyak tenaga kerja. Tahun 2014, dia mempekerjakan 100 karyawan tetap, dan puluhan tenaga harian sesuai kebutuhan harian (Putra 2014).

Dalam setiap mendapat pesanan makanan, terutama yang dalam jumlah besar dan untuk acara penting, dia selalu berdoa di tempat suci di rumah dan di lokasi sehingga mendapat bantuan dan perlindungan kesuksesan. Dia juga bersyukur selalu kepada suaminya ayng telah membukakan jalan untuk usaha yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Dia menambah deretan perempuan pengusaha yang sukses di dunia kuliner.

5. Masih Identik dengan Dunia Domestik

Kesuksesan perempuan pengusaha Bali dalam dunia industri pariwisata seperti perhotelan, restoran, warung, dan *catering* menarik dilihat dalam tiga hal.

Pertama, mereka tampil sebagai sosok perempuan yang sedikit banyak mengubah lanskap relasi gender dalam dunia kepariwisataan. Dunia publik ini bisanya diidentikkan dengan dunia laki-laki sebagai sosok di depan dan bagian atas, sedangkan perempuan di bagian bawah dan di dalam. Penampilan perempuan pengusaha ini mengubah terbalik realitas tersebut karena mereka tampil di depan sebagai pemimpin usaha. Bahkan, nama usahanya pun memakai nama mereka sebagai perempuan.

Kedua, perempuan pengusaha Bali ini berhasil menciptakan lapangan pekerjaan baru di dunia hospitaliti dan kuliner baik untuk laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks keberhasilan membuka lapangan pekerjaan ini, perempuan pengusaha Bali ikut mengubah perbandingan laki-laki dan perempuan yang bekerja. Fakta dalam berbagai sektor industri pariwisata menunjukkan bahwa kian banyak perempuan yang bekerja di sektor ini.

Data dari 27 hotel di Bali sebagai sampel yang berhasil dikumpulkan menunjukkan sepertiga di antaranya pekerja

perempuan. Dari data atas 27 hotel itu, terdapat 1685 pekerja, dengan perbandingan 72,78% laki-laki dan sisanya 27,22 adalah perempuan. Dalam bidang pemandu wisata, yang biasanya dianggap pekerjaan laki-laki, juga terdapat perempuan dan jumlah cukup banyak. Data dari Himpunan Pemandu Wisata Indonesia (Bali) menunjukkan bahwa dari 8973 orang guide tahun 2015, sebanyak 88,84% (7939 orang) adalah laki-laki dan 11,52% (1034 orang) perempuan. Secara persentase mungkin jumlah ini tergolong kecil, belum sampai 30% atau sepertiga (angka alokasi keterwakilan oleh perempuan di lembaga legislatif), namun jumlah secara kuantitatif cukup besar, dan ada kecenderungan bertambah.

Ketiga, profesi usaha yang ditekuni perempuan Bali dalam dunia kepariwisataan khususnya hospitaliti dan kuliner merupakan bentuk peran yang biasa diidentikkan dengan peran perempuan di dunia domestik. Urusan memasak, menyediakan 'catering' di rumah, adalah urusan perempuan. Urusan hospitaliti, atau melayani atau merawat, juga merupakan peran yang secara tradisional dianggap sebagai peran domestik.

Tanpa menolak bahwa usaha restoran, warung, *catering* atau kuliner lainnya yang dikelola secara sukses oleh perempuan Bali tidak mesti harus diremehkan sebagai peran yang identik dengan dunia domestik dan dijadikan alasan untuk menganggap tidak terjadi dinamika relasi gender dalam pembaguan kerja secara seksual. Justru, kesuksesan perempuan pengusaha seperti Made Masih, Bu Oka, dan Ny Warti Buleleng, harus dilihat sebagai keberhasilan mereka untuk mengharmoniskan atau memperpanjang peran domestik mereka ke dunia publik. Ciri-ciri kesetaraan gender yang tidak melepaskan peran konvensional justru pantas dihargai sebagai sesuatu yang mulia, tidak kalah nilainya dengan perempuan politisi yang karena pekerjaannya di kantor, gedung DPR, atau bintek ke sana kemari mungkin dianggap bergerak sepenuhnya di ruang publik.

6. Simpulan

Uraian di atas menunjukkan keberhasilan perempuan pengusaha Bali dalam bisnis kepariwisataan khususnya perhotelan dan restoran (termasuk warung makan dan *catering*) ikut memberikan kontribusi dalam dinamika lanskap gender di Bali. Artinya, perempuan Bali yang selama ini dikesankan hanya

hadir sebagai pegawai kelas menengah ke bawah, nyatanya tampil sebagai pengusaha yang namanya lebih harum dari laki-laki. Selain kehadiran mereka sebagai sosok perempuan pengusaha yang sukses yang membuat lanskap gender Bali berubah dari sepi sosok perempuan menjadi ramai, para perempuan pengusaha ini juga membuka lapangan pekerjaan bagi laki-laki dan perempuan yang berimplikasi pada semakin banyaknya perempuan mendapatkan peluang kerja, mendapatkan *income*, yang juga akan ikut mengubah lanskap relasi gender di Bali.

Keberhasilan perempuan pengusaha Bali dalam dunia hospitaliti dan *catering* tidak perlu direndahkan sebagai kesuksesan yang terbatas pada melakukan perpanjangan peran domestik di dunia publik, tetapi justru harus dihargai sebagai keberhasilannya untuk mengharmoniskan peran domestik (urusan masak-memasak) dengan peran di dunia publik (berbisnis di sektor pariwisata) tanpa menghilangkan identitas gender yang konvensional berdasarkan oposisi biner publik vs domestik. Pendek kata, kehadiran perempuan pengusaha Bali dalam bisnis yang sukses di dunia kepariwisataan ikut memberikan implikasi dalam perubahan dinamika relasi gender di Bali dengan cara yang unik, di mana perempuan bisa berkiprah di dunia publik tanpa mesti kehilangan identitas gendernya yang identik dengan peran-peran di dunia domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cukier, Judie; Norris, Joanne; Wall, Geoffrey. 1996. "The involvement of women in the tourism industry of Bali, Indonesia", *The Journal of Development Studies*; Dec 33, 2; pp. 248-270.
- Oka, I Made Darma. 2015. Perempuan Bali dalam Industri Pariwisata Kapal Pesiar. Doctoral thesis, Universitas Udayana.
- Pitanatri, Diah Sastri dan I Nyoman Darma Putra. 2016. *Wisata Kuliner Atribut Baru Pariwisata Ubud*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Pritchard et. al, Annette (eds). 2007. *Tourism and Gender Embodiment, Sensuality and Experience*. Oxfordshire: CABI International.
- Putra, I Nyoman Darma Putra. 2007. *Wanita Bali Tempo Doeloe Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Putra, I Nyoman Darma. 2012. *Ida Bagus KOMPIANG-Anak Agung Mirah Astuti: Pasangan Pionir Pariwisata Bali*. Denpasar: Jagat Press.
- Putra, I Nyoman Darma. 2014. “Empat Srikandi Kuliner Bali: Peran Perempuan Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan”, *Jumpa*, Volume 01, Nomor 01, Juli 2014, pp. 65-94.
- Sitompul, Jojo Ria. 2008. “Visual and Textual Images of Women: 1930s Representations of Colonial Bali as Produced by Men and Women Travellers”, disertasi PhD University of Warwick, CTCCS.
- Suardana, I Wayan. “Pemberdayaan Perempuan di Kawasan Kuta Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pariwisata Bali”. *Piramida*, Vol. 6, No.2 Desember 2010, pp.1-16.
- Wihardja, Yati Maryati. 1976. *Ni Pollok, Model dari Desa Kelandis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yanthy, Putu Sucita. 2016. “Kontribusi Perempuan dalam Mengangkat Kuliner Lokal untuk Mendukung Pariwisata Bali”, disertasi Prodi Doktor Pariwisata Universitas Udayana.

PEMBAGIAN KERJA SECARA SEKSUAL: ANALISIS KOMPARATIF CERITA-CERITA RAKYAT BALI AGA DAN AINU JEPANG

Oleh :

Ida Ayu Laksmita Sari, I Nyoman Darma Putra,
I Nyoman Weda Kusuma, dan I Wayan Suardiana

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
dayumita23@gmail.com

ABSTRACT

The discourse on gender equality that, among other, manifests in sexual division of labor can be traced in various texts, including folktales. This paper analyses comparatively the representation of sexual division of labor which is reflected in folktales of the people of Bali Aga (North Bali) and Ainu ethnic group on Japan. The people of Bali Aga in North Bali and the Ainu ethnic group in Japan are both minority groups in their respective regions, yet they have many cultural heritages in the form of folklore which, among others, portray sexual division of labor in the context of traditional societies, for example husband to do hunting into the forest, while women or wife to do cooking at home. The analysis focuses on how the sexual division of labor is reflected in ethnic folktales of both ethnics, what are their similarities and differences, and what are their revelations with current gender equality discourses? The data are drawn from the Bali Aga and Ainu Japanese folktales whose numbers are limited to three folktales from each which selected based on themed or subthemes on relations between men and women. The selected stories were analysed by theory of sociology of literature which see literary works is a reflection of social life. The paper concludes that the folktales of Bali Aga and Ainu Japan have similarities in describing sexual division of labor that is being dichotomous, complementary, and dynamic. Viewed in the context of gender equality of today, the stories of Bali Aga and Ainu Japan show the existence of a cross-role sexual division of labor between public and domestic duties.

Keywords: *folktale, sexual division of labor, Bali Aga, Ainu Japan*

ABSTRAK

Wacana hubungan kesetaraan gender yang wujudnya antara lain tampak dalam pembagian kerja secara seksual bisa ditelusuri

dalam berbagai teks, termasuk cerita rakyat. Makalah ini menganalisis representasi pembagian kerja secara seksual yang tercermin dalam cerita-cerita rakyat Bali Aga (Bali Utara) dan cerita rakyat Ainu Jepang. Masyarakat Bali Aga di Bali Utara dan etnik Ainu di Jepang sama-sama merupakan kelompok minoritas di daerah masing-masing, namun demikian mereka memiliki banyak warisan budaya berupa cerita rakyat yang antara lain menggambarkan pembagian kerja secara seksual dalam konteks masyarakat tradisional, misalnya laki-laki atau suami berburu ke hutan, sedangkan perempuan atau istri memasak di rumah. Analisis difokuskan pada bagaimanakah pembagian kerja secara seksual itu tergambar dalam cerita rakyat kedua etnik, apakah persamaan dan perbedaannya, dan bagaimanakah relevansinya dengan wacana kesetaraan gender dewasa ini? Data diambil dari cerita rakyat Bali Aga dan Ainu Jepang yang jumlahnya dibatasi masing-masing tiga cerita rakyat yang bertema atau subtema hubungan antara laki-laki dan perempuan. Cerita-cerita yang dijadikan sampel itu dianalisis dengan sosiologi sastra. Makalah ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat Bali Aga dan Ainu Jepang memiliki persamaan dalam melukiskan pembagian kerja secara seksual dan pembagian kerja tersebut bersifat dikotomis, komplementer, dan dinamis. Jika dilihat dalam konteks kesetaraan gender dewasa ini, cerita-cerita Bali Aga dan Ainu Jepang menunjukkan adanya lintas peran pembagian kerja secara seksual antara tugas publik dan domestik.

Kata kunci: cerita rakyat, pembagian kerja secara seksual, Bali Aga, Ainu Jepang

1. Pendahuluan

Dalam kata pengantar *Encyclopedia of Sex and Gender* (2007), editor Fedwa Malti-Douglas menegaskan bahwa:

...gender is a crucial term for the way in which societies organize sexual categories, sexual roles, sexual behavior, sexual identification, and so on. Gender Studies has appeared as an avatar, or more correctly an evolution, from Women's Studies (2007: xiv).

Artinya bahwa gender merupakan istilah krusial yang digunakan masyarakat untuk menyusun kategori-kategori peranan seksual, perilaku seksual, identifikasi seksual, dan

seterusnya. Kajian Gender telah hadir sebagai avatar, atau lebih tepatnya sebagai evolusi dari Kajian Perempuan. Dalam uraian ini tampak bahwa Kajian Gender muncul belakangan dari Kajian Perempuan. Meskipun demikian, jejak-jejak kategori peranan seksual, perilaku seksual, dan identifikasi seksual sudah terdapat dalam berbagai teks sejarah dan sastra, termasuk dalam cerita rakyat. Jika dilirik dari kaca mata Kajian Gender, dalam cerita rakyat bisa ditemukan dimensi relasi gender yang dikonstruksi secara dikotomis antara peranan laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan, seperti laki-laki bekerja dalam dunia publik, mengerjakan pekerjaan yang lebih keras, sedangkan perempuan bekerja di dunia domestik atau menekuni pekerjaan yang lembut.

Pengkajian atas teks sastra, termasuk cerita rakyat, dapat memperkaya perspektif kita atas relasi gender seperti yang banyak dibahas dalam berbagai wacana dewasa ini. Bertolak dari batasan gender yang diberikan Malti-Douglas (2007), makalah ini menelusuri bagaimana kategori seksual dan peranan mereka dilukiskan dalam cerita rakyat. Analisis ini dilakukan secara komparatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih beragam mengenai relasi gender dalam cerita rakyat dari dua masyarakat yang berbeda.

Pertimbangan memilih cerita rakyat dari kedua etnik atau subetnik ini setidaknya ada tiga. Pertama, etnik Ainu di Jepang dan subetnik Bali Aga di Bali Utara sama-sama merupakan masyarakat minoritas di daerah masing-masing. Meski minoritas, eksistensi mereka tetap kuat dalam mempertahankan identitas tanpa inferioritas. Kedua, etnik Ainu Jepang dan Bali Aga Bali Utara memiliki banyak warisan budaya dan memeliharanya dengan baik termasuk dalam cerita rakyat. Membandingkan tema dan subtema dalam konteks pembagian kerja secara seksual merupakan hal menarik untuk mengetahui tradisi budaya dua masyarakat berbeda di Asia. Ketiga, komparasi cerita rakyat Ainu Jepang dan Bali Aga Bali Utara merupakan arena riset baru yang belum pernah dikerjakan peneliti lain.

Pembacaan awal atas cerita rakyat Bali Aga dan Ainu Jepang menunjukkan bahwa selain tampak penggambaran pembagian kerja secara seksual yang bersifat konvensional universal yaitu dalam dikotomi ruang publik dan ruang domestik terdapat juga gambaran kerja lintas ruang. Ketika tokoh laki-laki dalam cerita

tidak mampu lagi bertugas mencari nafkah untuk menghidupi keluarga mereka, tokoh cerita perempuan yang mengambil alih tugasnya sebagai tulang punggung keluarga. Dalam hal ini, identitas gender berubah sesuai dengan perilaku dan peranan mereka dalam keluarga atau masyarakat.

Hasil analisis pembagian kerja secara seksual ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada konsep kesetaraan gender dalam wacana berbagai bidang kehidupan yang tetap hangat di masyarakat, baik dalam konteks ideologi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dengan mengungkapkan butir-butir kearifan lokal dalam cerita rakyat kedua etnik atau subetnik ini, pemahaman terhadap relasi gender bisa lebih kaya secara komparatif.

2. Metode, Data, dan Teori

Penelitian kualitatif ini mengambil data dari kumpulan cerita rakyat yang sudah dibukukan. Cerita rakyat Bali Aga diambil dari antologi *Ceritera Rakyat Bali: Desa Tenganan, Pedawa, Tigawasa* (1978). Ketiga nama desa yang disebut dalam judul ini tergolong desa Bali Aga yang letaknya di kabupaten berbeda di Bali. Desa Tenganan terletak di Kabupaten Karangasem (Bali Timur), sedangkan Desa Pedawa dan Tigawasa terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng (Bali Utara). Ada beberapa desa Bali Aga di Bali yang letaknya tersebar, namun semuanya dikenal sebagai Bali Mula, Bali Asli, Bali Gunung, karena lokasinya di daerah pegunungan atau 'pedalaman'.

Buku *Ceritera Rakyat Bali: Desa Tenganan, Pedawa, Tigawasa* (1978) berisi 64 buah cerita dari ketiga desa tersebut. Dalam analisis, cerita dipilih secara selektif, yaitu cerita yang memiliki informasi mengenai pekerjaan yang dilakukan tokoh utama atau tokoh komplementer. Selain dari buku, data cerita juga diambil dari wawancara dengan tokoh masyarakat yang menguasai cerita rakyat khususnya di desa-desa Bali Aga di Buleleng yaitu Pedawa, Tigawasa, Cempaga, dan Banyuseri. Selain wawancara, juga dilakukan observasi untuk mencari kaitan antara informasi mengenai pekerjaan yang ada di dalam cerita rakyat dengan pekerjaan yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Data-data sosial hasil observasi digunakan dalam kajian sosiologi sastra.

Data cerita Ainu Jepang diambil dari buku *Ainu no Mukashbi Banashi: Hitotsubu no Sacchipo-ro* (1993). Buku ini berisi 20 judul cerita, semuanya dikenal sebagai cerita rakyat Ainu. Dalam kesempatan riset lapangan ke museum Ainu di Hokkaido dan ke Pusat Kebudayaan Ainu di Tokyo tahun 2016, penulis pertama menemukan beberapa antologi cerita rakyat Ainu, namun untuk penulisan paper ringkas ini digunakan buku *Ainu no Mukashbi Banashi: Hitotsubu no Sacchipo-ro*. Cerita dari antologi ini pun dipilih secara selektif untuk cerita-cerita yang memiliki relasi gender di antara tokoh-tokohnya.

Untuk kepentingan kajian makalah singkat ini, dipilih enam cerita untuk dianalisis, masing-masing tiga cerita dari Bali Aga dan tiga cerita dari Ainu Jepang. Data cerita dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra dan hasil analisis ini diberikan makna dengan teori sastra bandingan. Menurut Damono (1984), ada beberapa paham dalam sosiologi sastra, antara lain menganggap karya sastra sebagai cermin masyarakat, sastra sebagai dokumen sosial, dan sastra mendapat inspirasi dari kehidupan sosial masyarakat. Dengan kata lain, karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial (Teeuw, 1988). Prinsip dari sosiologi sastra ini adalah bahwa karya sastra mengandung latar cerita yang merupakan realitas alam yang bersifat faktual.

Cerita rakyat selalu dipahami sebagai fiksi, identik dengan dongeng, yang tidak berurusan dengan realitas. Kisah cerita biasanya dianggap tidak berhubungan dengan kisah nyata atau sejarah, tetapi kisah yang diciptakan berdasarkan khayalan. Pemahaman cerita atau sastra secara konvensional ini tentu saja tidak perlu dibantah. Namun, seperti ditegaskan Kleden (2004), bahwa di dalam fakta ada fiksi, dan di dalam fiksi ada fakta. Pendapat ini tepat sekali digunakan untuk menemukan fakta-fakta di dalam cerita yang dikategorikan fiksi. Dalam konteks topik makalah, terbuka kemungkinan untuk mencari fakta di dalam cerita rakyat. Dalam cerita rakyat, benar memang tokoh-tokohnya adalah fiktif dalam hal nama, tetapi apa yang dilakukan dan tempat hidup mereka adalah realitas sosial (*social reality*). Dengan demikian, di balik kisah cerita dan pesan moral yang tersurat atau tersirat, nyata tergambar model relasi gender yang mencerminkan gagasan relasi gender dari masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut.

Sastra bandingan digunakan untuk mengkaji persamaan dan perbedaan cerita rakyat Bali Aga dan Ainu Jepang sesuai dengan fokus analisis mengenai pembagian kerja secara seksual dan kesetaraan gender seperti tercemin dalam cerita kedua etnik. Teori sastra bandingan merupakan teori yang sudah lama berkembang, paling tidak sejak awal abad ke-19, mula-mula di Eropa seperti Perancis, Inggris, dan Jerman. Perkembangan ke belahan dunia lainnya adalah Amerika dan Afrika (Bassnett, 1993:6—12), kemudian juga ke Asia seperti Indonesia dan Brunei Darussalam (Sutarto, 2012:637—77; Damono, 2015:43—53). Batasan sastra bandingan pernah diberikan Bassnett seperti berikut:

Comparative literature involves the study of texts across culture, that it is interdisciplinary and that it is concerned with patterns of connection in literature across both time and space (Bassnett, 1993:1).

Maksudnya adalah bahwa sastra bandingan melibatkan kajian teks sastra lintas budaya, yang dilaksanakan secara interdisipliner yang memperhatikan pola-pola hubungan dalam sastra lintas waktu dan ruang. Batasan ini relevan dengan analisis komparatif cerita rakyat lintas budaya yang dilakukan makalah ini. Dalam analisis komparatif, fokus diberikan pada persamaan dan perbedaan pekerjaan dan ruang tempat para tokoh cerita bekerja serta tanggung jawab mereka dalam konteks hubungan antar-individu dan antara individu dengan masyarakat.

3. Pembagian Kerja secara Seksual dalam Cerita Rakyat Bali Aga

Cerita rakyat Bali Aga tidak saja mengandung kisah-kisah hubungan para tokohnya sebagai media untuk menyampaikan pesan moral tetapi juga merefleksikan bentuk-bentuk pembagian kerja secara seksual. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin itu melahirkan relasi gender yang konvensional berbasis dikotomis dan yang dinamis yang sesuai dengan situasi dan kondisi (Lihat Tabel 1). Relasi gender yang konvensional dimaksudkan hubungan yang ditampilkan dalam pembagian kerja secara seksual yang bersifat dikotomis, yaitu laki-laki bekerja di ranah publik, sedangkan perempuan bekerja di ranah domestik. Selain itu, ada juga kisah yang melukiskan tokoh laki-

laki tinggal di rumah, sementara urusan pekerjaan dan nafkah di luar rumah dilakukan oleh tokoh perempuan.

Tabel 1. Cerita Rakyat Bali Aga dan Pembagian Kerja secara Seksual

No	Judul Cerita	Inti Cerita	Pembagian Kerja Secara Seksual
1.	Pan Kasih tekén Mén Kasih (Pak Kasih dan Bu Kasih)	Kisah suami-istri (Pan dan Mén Kasih) yang miskin tapi rajin bekerja mencari kayu bakar ke hutan sehingga diberikan jimat oleh Tuhan untuk menjadi kaya. Karena loba, Tuhan mencabut jimat itu, dan mereka kembali miskin	Suami mencari kayu bakar ke hutan, istri menjual kayu bakar ke pasar dan menangani urusan domestik terutama memasak di rumah.
2.	I Gesah ring Ni Gesih (I Gesah dan Ni Gesih)	Kisah dua bersaudara laki-perempuan, yang laki kakaknya mencari ikan di sungai, adiknya memasak di rumah. Karena rajin bekerja, mereka pun mendapat anugerah dan menjadi kaya.	Laki-laki mencari udang di sungai, perempuan memasak hasil tangkapan kakaknya.
3.	Mén Muntig tekén Pianakné I Wayan Muntig	Kisah keluarga (ibu (janda) dan anak perempuannya) yang kaya dan menyunting anak laki-laki sebagai ahli waris keluarga. Tokoh laki-laki ini bertugas menjaga rumah, sedangkan si ibu Mén Muntig dan anaknya I Muntig berdagang keliling.	Perempuan bekerja berdagang menghidupi keluarga, laki-laki tinggal di rumah.

Cerita *Pan Kasih tekén Men Kasih* (Pak Kasih dan Bu Kasih) adalah cerita rakyat dari Desa Tigawasa yang melukiskan keluarga miskin, sehari-hari bekerja mencari dan menjual kayu bakar. Karena anugerah Tuhan, mereka mendapat jimat sehingga menjadi kaya, dan berhenti mencari kayu bakar ke hutan dan berhenti pula ke pasar berjualan. Di akhir cerita, pasangan suami istri dilukiskan serakah hendak menjadi ‘anak agung’. Karena loba dan tamak, mereka dikutuk Tuhan untuk menjadi miskin seperti semula.

Pembagian kerja secara seksual dalam cerita ini tampak dari peranan tokoh cerita laki-laki (suami) bernama Pan Kasih dan tokoh perempuan (istri) Men Kasih. Yang laki-laki bekerja mencari kayu bakar ke hutan, sedangkan yang perempuan menjual ke pasar untuk kemudian dibelikan beras dan lauk untuk makan, seperti bisa disimak dalam kutipan berikut.

Turmaning gagaéné Mén Kasih ajaka Pan Kasih begbeg ya ngalih sabang lonto. Pan Kasih ngalih ka alasé, Mén Kasih ngadep ka peken. To begbeg kéto peteng lemah. Petengé dogén yang marérén ngalih sabang. [...] Yén marérén acepok ya ngalih sabang ma ngando uba ya nyakanan ngando ya uba ngamah (Pan Kasih tekén Mén Kasih).

Terjemahan:

Demikianlah pekerjaan Men Kasih dan Pan Kasih senantiasa mencari kayu bakar saja. Pan Kasih mencari ke hutan, Men Kasih menjual ke pasar. Hanya begitu selalu siang malam. Hanya malam hari berhenti mencari kayu bakar [...] Kalau mereka berhenti sekali saja mencari kayu bakar, pastilah mereka tidak masak, pastilah mereka tidak makan (*Pak Kasih dan Bu Kasih*).

Pembagian kerja secara seksual ini bersifat tradisional, tipikal, dan komplementer. Dikatakan tradisional karena laki-laki mengambil pekerjaan keras, sedangkan perempuan pekerjaan lembut. Walaupun tokoh perempuan berjualan ke pasar, yang secara faktual merupakan ruang publik namun urusan berdagang dan memasak lebih dianggap urusan domestik. Meskipun peran mereka berbeda, tidak ada ketimpangan gender dalam arti yang mencari kayu bakar ke hutan lebih hebat dan lebih penting daripada yang ke pasar dan memasak di rumah. Sebaliknya,

keduanya melakukan pekerjaan secara komplementer, saling melengkapi.

Pembagian kerja secara seksual dalam cerita *Pan Kasih tekén Mén Kasih* juga terdapat dalam cerita *I Gesah ring Ni Gesih* (I Gesah dan Ni Gesih). Dua orang tokoh ini adalah tokoh yatim piatu. Ketika mereka membantu bibinya membuat sate untuk upacara, ia diberikan upah bubu, alat tradisional terbuat dari bambu untuk menangkap udang. Seperti halnya pekerjaan mencari kayu bakar ke hutan, pekerjaan memasang bubu untuk menangkap udang adalah pekerjaan laki-laki, dalam cerita ini dilakukan oleh tokoh Gesah, sedangkan yang menjual udang hasil tangkapan adalah adiknya, tokoh perempuan, seperti bisa disimak dalam kutipan data berikut.

Bin maniné delokina lantás bubuné tekéneng I Gesah, makadadua buuné bak misi udang. Adepa lantás udangé totonen tekéneng adinéne. Maan ya ngadep udang, anggona nguup tekéneng I Gesah. Ngelemeng ya sapala-sapala maan udang, payu lantás ya medaar ulihan ngadep-adep udang, ada mara dasa dina ngelemeng yo maan udang (I Gesah ring Ni Gesih).

Terjemahan:

Keesokan harinya ditengoklah bubunya oleh I Gesah, kedua bubunya banyak berisi udang. Kemudian udang itu dijual oleh adiknya. Berhasil dia menjual udang, digunakan untuk membeli beras oleh I Gesah. Setiap hari dia selalu mendapatkan udang, lalu dia bisa makan karena menjual udang. Ada sekitar sepuluh hari dia memperoleh udang (I Gesah dan Ni Gesih).

Kedua cerita di atas tipikal melukiskan pembagian kerja secara seksual konvensional yang bersifat komplementer. Relasi gender yang komplementer itu menghasilkan hubungan harmonis dalam rumah tangga. Tidak ada yang merasa memiliki harga diri yang lebih rendah atau lebih tinggi.

Dalam cerita ketiga, *Mén Muntig tekén Pianakné I Wayan Muntig*, terungkap relasi gender yang agak berbeda. Dalam kisah ini, Men Mutig dan anaknya I Wayan Muntig (Inisial 'P' yang kini lazim dipakai untuk nama laki-laki, dulu lazim untuk keduanya), memainkan peranan untuk mendapatkan uang sebagai sumber penghidupan dengan berdagang ke sana kemari, sedangkan

suami I Muntig yang bernama I Wayan Dokok tinggal di rumah, mengurus pekerjaan rumah seperti memberi makan babi. Kisah ini menarik karena Dokok adalah lelaki yang berstatus ‘predana’ (laki-laki yang diminta dalam perkawinan *nyentana* dan tinggal bersama istrinya I Muntig). Semua kekayaan keluarga Muntig adalah hasil pekerjaan si ibu dan anak perempuannya.

Relasi gender dalam cerita ini bukan saja berbeda dengan kelaziman tradisi di mana laki-laki tinggal di rumah sedangkan perempuan ke luar bekerja, tetapi juga melawan sistem perkawinan Bali Aga yang bersifat patriarki. Sistem perkawinan *nyentana* (*Kaidih I Wayan Dokok ditu kaanggon pianak*) (1987:74) dalam cerita ini direstui oleh pemuka adat, sebuah tanda bahwa hal ini merupakan hal yang biasa. Walaupun secara sosial ekonomi tokoh laki-laki I Wayan Dokok dalam keluarga ini tergolong lemah, inferior dihadapan kekuatan ekonomi istri dan mertuanya, dia tetap dihormati karena “*suba nyak ya dini nunggunin lakar ngwarisin*” (1987:77), artinya Dokok adalah orang yang baik dan mau menjadi ahli waris keluarga istri dan mertuanya. Pembagian kerja secara seksual berlangsung dinamis sesuai situasi dan kondisi.

4. Pembagian Kerja secara Seksual dalam Cerita Rakyat Ainu Jepang

Dalam buku *Beyond Ainu Studies; Changing Academic and Public Perspectives* (Hudson, Lewallen, and Watson (2014), Mark J. Hudson menulis sebuah bab berjudul “Ainu and Hunter-Gatherer Studies” (2014:117—135) yang membahas pekerjaan utama penduduk *indigenous* Jepang, Ainu. Dalam tulisan tersebut, Hudson menyampaikan bahwa pada awalnya pekerjaan utama penduduk Ainu Jepang adalah *hunter-gatherer* (berburu dan meramu). Pekerjaan ini dilakoni sampai akhir abad ke-19, ketika Ainu mulai menekuni mata pencaharian di bidang pertanian. Hudson juga menulis bahwa etnik Ainu “*Like other northern hunter-gatherers, Ainu had a developed sexual division of labor*” (2014: 128). Sebagai ilustrasi, Hudson mengutip Takakura (1960:16) yang menegaskan bahwa “*The men engaged in hunting and fishing while the women took care of all other domestic affairs*” (Laki-laki terlibat dalam berburu dan menangkap ikan sementara wanita menangani semua urusan domestik lainnya). Walaupun ini tidak perlu dilihat dalam konteks sekarang, secara singkat dapat dikatakan bahwa

urusan berburu adalah pekerjaan laki-laki, sedangkan meramu adalah pekerjaan perempuan.

Pembagian kerja seksual seperti terungkap dalam kajian sosial antropologi di atas juga tampak dalam cerita-cerita rakyat Ainu. Tiga cerita dipilih untuk dibahas dalam analisis ini menunjukkan pekerjaan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan pembagian kerja secara seksual, seperti laki-laki berburu dan menangkap ikan (Walker, 2001:87), sedangkan perempuan meramu sayuran dan menyulam (Lihat Tabel 2). Menyulam adalah pekerjaan perempuan yang biasanya dikerjakan di rumah atau ranah domestik (Hudson, 2014:176).

Tabel 2. Cerita Rakyat Ainu Jepang dan Pembagian Kerja

No	Judul Cerita	Inti Cerita	Pembagian Kerja secara Seksual
1.	Takara no Hako (Kotak Benda Berharga)	Seorang perempuan yang pandai menjahit menikah dengan laki-laki yang pandai berburu. Sebelumnya, laki-laki mendapatkan jimat dari seseorang di dalam hutan, agar selalu berhasil dalam berburu	Laki-Laki berburu Perempuan menjahit dan menyulam
2.	Hitotsubu no Sacchiporo (Sebutir Sacchiporo)	Seorang perempuan yang kehidupannya bergantung pada sayuran liar bertemu siluman rubah ketika sedang menuju rumah laki-laki yang telah dijodohkan kepadanya	Laki-laki berburu, menangkap ikan kecil dan salmon Perempuan meramu sayuran liar dan akar tanaman

Tabel 2 (sambungan)

No	Judul Cerita	Inti Cerita	Pembagian Kerja secara Seksual
3.	Pukusa no Tamashi (Jiwa Pohon Pukusa)	Seorang perempuan miskin menyelamatkan nyawa seorang istri kepala desa yang hampir meninggal setelah memetik habis tanaman <i>pukusa</i>	Laki-laki berburu beruang dan rusa, ada yang berperan sebagai nelayan, ada sebagai kepala desa Perempuan berladang dan meramu sayuran liar

Gambaran pembagian kerja secara seksual bisa disimak dalam cerita Takara no Hako (Kotak Benda Berharga) yang melukiskan seorang ayah (laki-laki) adalah pemburu yang hebat, sedangkan tokoh ibu (perempuan) bekerja di rumah menekuni bidang jahit-menjahit atau menenun. Hal tersebut bisa disimak dalam kutipan berikut.

父は狩りが上手な人なので、小さいときから、何を食いたいとも、何をほしいとも思わないで大きくなり、わたしはお嫁に行ってもいい年ごろになりました...母は針と糸、そして布を出してはわたしに預け、着物の縫いかた、刺しゅうのしかたを教えてくださいました (*Takara no Hako*).

Terjemahan:

Ayah saya adalah pemburu yang hebat, sejak kecil apa pun yang ingin saya makan apa pun yang saya inginkan selalu saya dapatkan hingga sekarang umur saya siap untuk menikah. [...] Ibu saya memberikan jarum, benang dan kain ia mengajari cara menjahit kimono, dan bagaimana menyulam (*Kotak Benda Berharga*).

Cerita *Takara no Hako*, selain menggambarkan pekerjaan ayahnya sebagai pemburu juga menceritakan pekerjaan ibunya sebagai penjahit dan penyulam, keterampilan domestik yang

diteruskan kepada anaknya agar bisa juga menjahit dan menyulam. Budaya tradisional Ainu cenderung berpegang pada pembagian gender yang jelas dalam hal praktik sehari-hari. Pria bertanggung jawab atas sebagian besar perburuan, penangkapan ikan, pengumpulan dan pemrosesan racun berburu, serta setiap tugas yang dibutuhkan untuk menggunakan pisau ukiran, dan perdagangan. Wanita bertanggung jawab terutama untuk mengumpulkan dan mengolah tanaman untuk makanan dan pakaian, untuk pertanian, rumah tangga, memasak, dan perawatan anak (Strong, 2011:86; Hudson, 2014:128). Relasi gender ini juga bersifat komplementer, saling melengkapi, dan tidak memandang satu pekerjaan lebih penting dari yang lainnya.

Gambaran relasi gender juga dinamis, terutama ketika peranan seksual yang satu tidak bisa dilaksanakan karena faktor umur. Dalam cerita *Hitotsubu no Sacchipo* (Sebutir Sacchipo) dilukiskan bahwa ketika tokoh ayah sudah tua dan tidak kuat lagi berburu, maka tugas menghidupi keluarga diambil alih oleh tokoh anak perempuan misalnya dalam memetik sayuran. Kutipan cerita berikut menunjukkan pertukaran peranan secara seksual.

わたしは右狩川の中ほどに、父と母と、そしてわたしの三人で暮らしていたひとりのむすめでありました。父はたいへん年を取っているので、山へ狩りにも行けず、川にたくさんいる小魚や鮭をとることもできません。わたしは、女でできること、春は山菜をとってはそれを食べ、あるいは冬食べる分は、乾かして保存して、ふたりの年老いた親を養っていました(*Hitotsubu no Sacchipo*).

Terjemahan:

Saya adalah anak perempuan yang tinggal bertiga dengan ayah dan ibu di sungai Ishikari bagian dalam. Ayah saya sudah begitu tua sehingga dia tidak bisa pergi berburu ke pegunungan atau pun mengambil ikan kecil atau salmon di sungai.

Saya hanya melakukan apa yang bisa saya lakukan sebagai seorang wanita, di musim semi saya mengambil

sayuran liar untuk dimakan, atau untuk musim dingin, saya mengeringkan dan menyimpannya dan memberi makan kedua orang tua (*Sebutir Sacchiporo*).

Pada kisah tersebut diceritakan bahwa tokoh anak perempuan inilah yang menggantikan peran ayahnya untuk mencari makanan, tetapi makanan yang dapat ia cari hanyalah sayuran liar, kemudian ia keringkan dan simpan untuk dimakan bersama kedua orang tuanya. Tokoh utama cerita ini adalah perempuan, banyak menekuni urusan domestik (mencari sayur, memasak di dapur), sedangkan tokoh laki-laki seperti ayahnya, menekuni dunia publik yaitu berburu ke hutan. Perubahan peran berlangsung secara alamiah ketika salah satu tidak mampu melaksanakan tugasnya. Dalam artikelnya “Regional Variations in Ainu Culture” (1976), Ohnuki-Tierney menyapaikan betapa pentingnya bahan makanan dari tumbuhan, terutama bagi keluarga-keluarga yang tidak mempunyai laki-laki yang mampu berburu. Pentingnya makanan dari tumbuhan (*plant food*) dan absennya laki-laki berburu dalam keluarga, ditegaskan Ohnuki-Tierney (1976: 305) seperti berikut:

Plant food was certainly not insignificant for them, as they expended much effort during the summer drying and storing edible plants for winter use. Among them, plant foods comprised the major portion of the diet for families which did not have able-bodied men to hunt and fish for them.

Artinya:

Makanan dari tumbuhan tentu tidak sepele bagi mereka, karena mereka menghabiskan banyak usaha selama musim panas mengeringkan dan menyimpan tanaman yang dapat dimakan untuk digunakan di musim dingin. Di antara mereka, makanan nabati adalah sumber makanan utama bagi keluarga yang tidak memiliki laki-laki berbadan sehat untuk berburu dan menangkap ikan untuk mereka.

Pada cerita *Takara no Hako* seorang ayah yang pandai berburu maka keluarganya bahagia, berbeda dengan kisah *Pukusa no Tamashii* yang tokoh laki-lakinya tidak pandai berburu.

父は狩りが下手で、熊や鹿やうさぎを村人たちがたくさんとするのに、父は一匹もとることができないのです。だからわたしは、男がつくる食べものの肉や魚を食べたことはありませんでした。

...わたしは男のように、狩りに行くことはできないので、おもに畑を耕し、ひえやあわをつくって、父や母と食べていました (*Pukusa no Tamashii*).

Terjemahan:

Ayah saya tidak pandai berburu, dan ayah saya tidak dapat mengambil satu ekor pun hewan buruan seperti penduduk desa lainnya yang banyak mendapatkan beruang, rusa dan kelinci. Oleh karena itu, saya belum pernah makan daging atau ikan dari orang yang dibuat oleh laki-laki.

... Saya tidak bisa pergi berburu seperti laki-laki, jadi saya membudidayakan ladang terutama, saya membuat sereal dan makanan dari gandum untuk dimakan bersama ayah dan ibu saya (*Jima Pohon Pukusa*).

Kutipan di atas secara paradoks menjelaskan bahwa berburu merupakan pekerjaan banyak orang di desa-desa Ainu. Dikatakan paradoks karena ayah tokoh cerita dilukiskan 'tidak pandai berburu', jauh kalah dibandingkan pemburu dari desa lain. Meski paradoks, tetap saja informasi dalam cerita ini menunjukkan bahwa berburu adalah pekerjaan yang banyak dilakoni warga Ainu pada masa lampau, selampau saat cerita ini diciptakan.

Pada *Pukusha no Tamashii* diceritakan bahwa sang ayah tidak pandai berburu sehingga satu keluarga tidak pernah makan daging. Yang mereka makan adalah makanan yang terbuat dari gandum. Pembagian kerja secara seksual juga tercermin dalam cerita ini, yaitu laki-laki berburu, sedangkan perempuan menangani urusan domestik seperti menyediakan makanan.

5. Simpulan Komparatif

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan yang bersifat komparatif yaitu cerita rakyat Bali Aga dan Ainu Jepang

merefleksikan pembagian kerja secara seksual yang sesuai dengan realitas kehidupan mereka. Dalam cerita kedua etnik tampak ada pembagian kerja secara seksual yang bersifat dikotomis, yaitu laki-laki bekerja di ranah publik, mengerjakan pekerjaan keras seperti berburu dan menangkap ikan, sedangkan perempuan menekuni pekerjaan domestik khususnya menangani urusan rumah tangga.

Dalam cerita rakyat Bali Aga dan Ainu Jepang juga tercermin pembagian kerja secara seksual yang lintas batas atau bersifat dinamis yaitu tukar peran sesuai dengan situasi. Dalam cerita Bali Aga hal ini tampak pada cerita *Mén Muntig tekén Pianakné I Wayan Muntig* di mana kedua tokoh cerita perempuan dilukiskan berdagang keliling dan menguasai kekuatan ekonomi, sedangkan tokoh laki-laknya diam di rumah menangani urusan rumah tangga. Dalam cerita Ainu Jepang, hal ini terlihat pada kisah *Pukusha no Tamashii*. Pergeseran tugas itu terjadi ketika laki-laki sudah tua dan tidak bisa melakukan pekerjaan berburu, maka tugas mencari sayuran ke alam bebas dilakukan tokoh perempuan.

Pembagian kerja secara seksual yang dikotomis dan dinamis tidak pernah mempersoalkan bahwa satu pihak lebih penting dan dominan dibandingkan dengan yang lain. Ini adalah model kesetaraan gender yang bisa disumbangkan etnik Ainu Jepang dan Bali Aga melalui cerita rakyat masing-masing yang berguna untuk pemahaman relasi gender zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bassnett, Susan. 1993. *Comparative Literature: A Critical Introduction*. Cambridge: Blacwell Publishers.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- Hudson, Mark J., Ann-Elise Lewallen, and Mark K. Watson (eds). 2014. *Beyond Ainu Studies. Changing Academic and Public Perspectives*. Honolulu: Hawaii's University Press.

- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam enam pertanyaan: esai-esai sastra dan budaya*. Jakarta: Freedom Institute.
- Malti-Douglas, Fedwa (ed.). 2007. *Encyclopedia of Sex and Gender*. USA: Macmillan.
- Ohnuki-Tierney, Emiko. 1976. "Regional Variations in Ainu Culture" dalam *American Ethnologist* Vol. 3, No. 2, Mei, hlm. 297—329.
- Strong, Sarah M. 2011. *Ainu Spirits Singing: The Living World of Chiri Yukie's Ainu Shin'yosbu*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Sutarto, Ayu. 2012. *Sastra Bandingan dan Sejarah Sastra*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember, MASTERA, dan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Walker, Brett L. 2001. *The Conquest of Ainu Lands: Ecology and Culture in Japanese Expansion 1590—1800*. California: University of California Press.

PERLINDUNGAN ANAK DALAM KELUARGA ZAMAN NOW

Oleh :
A.A.Sagung Anie Asmoro

ABSTRAK

Fenomena dan kondisi riil yang terjadi pada saat ini adalah adanya pergeseran peran orang tua dan keluarga yang belum sepenuhnya menjadi garda terdepan dalam upaya perlindungan anak dan perempuan. Keluarga dan orang-orang terdekat justru sering menjadi ancaman bagi perempuan dan anak-anak atas tindak kekerasan dan eksploitasi.

Tidak hanya perempuan dewasa, bahkan anak-anak perempuan di Indonesia pun masih banyak yang belum terpenuhi hak dasarnya. Pemenuhan hak dasar anak perempuan kita masih harus diperjuangkan. Anak-anak masih berada di bawah ancaman eksploitasi, kekerasan fisik dan seksual.

Kata kunci: perlindungan anak, keluarga, zaman *Now*

Eksplorasi Anak Pekerja

Hal ini disebabkan karena belum terbentuknya perspektif pemahaman yang utuh dari orang tua dan masyarakat tentang perlindungan anak. Persoalan yang terjadi justru tertangkap ada kesan, pemenuhan hak dasar anak dimaknai dengan keliru, yang justru mengarah pada tindak eksploitasi anak. Misalnya memiliki anak yang parasnya cantik, digunakan sebagai modal untuk menjadi artis. Eksploitasi anak semacam itu seringkali bertujuan memperbaiki perekonomian keluarga, agar anak mendapat kehidupan yang lebih baik. Namun mempekerjakan anak untuk mengumpulkan pundi uang seperti ini masuk kategori eksploitasi. Pemahaman terhadap hal ini belum sepenuhnya dimengerti oleh orang tua.

Kesadaran orang tua dan keluarga dalam memberikan perlindungan anak dari kekerasan juga belum optimal. Dalam tindak kekerasan, keluarga justru sering menutup-nutupi tragedi kekerasan tersebut karena dianggap akan menjadi aib keluarga. Padahal, orang tua dan keluarga harus menjadi garda terdepan perlindungan anak dari kekerasan fisik maupun seksual. Jika sampai orangtua dan keluarga menjadi pelaku kekerasan, atau

bahkan membiarkan terjadinya perampasan hak anak maka konsekuensi hukumnya akan lebih berat, akan ada pemberatan hukuman sebesar sepertiga lebih berat dari hukuman normal.

Kasus kekerasan anak terjadi di Denpasar, yang menyedot perhatian dunia. Kasus kematian Angeline menjadi pekerjaan rumah bagi kita semua bahwa masih banyaknya ada perlakuan yang tidak manusiawi terhadap anak dan menganggap persoalan kekerasan terhadap anak adalah persoalan internal dari suatu keluarga sehingga lingkungan bersikap apriori. Selain itu pula terjadi kasus penangkapan anak usia 13 tahun karena dijadikan kurir/ jasa pengiriman paket narkoba dan diberi upah 50 ribu rupiah, terhadap kasus ini terjadi kelalaian orang tua dan kurangnya pengetahuan anak tentang informasi berbagai macam modus kejahatan saat ini. Masih banyaknya tukang angkut barang (Suun) di pasar yang mempekerjakan anak- anak di usia sekolah 12 tahun.

Pada usia berapa seseorang dibolehkan bekerja? Pekerja dengan usia muda bahkan mungkin di bawah umur angkatan kerja yang sering disebut sebagai pekerja anak masih banyak kita jumpai di Bali pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Bagaimana sebenarnya Undang-undang mengaturnya?

Apakah seorang anak berusia 13 tahun layak bekerja? Tentu saja sisi perkembangan kepribadian, mentalitas dalam bekerja, pengetahuan, mempengaruhi kinerja kerja mereka apalagi bila mereka diberi pekerjaan – pekerjaan yang mempunyai tanggung jawab yang berat. Belum lagi, pekerjaan berat bisa mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial anak – anak.

Adapun Undang-Undang yang mengatur pekerja anak adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan

Undang-Undang ini mengatur mengenai hal yang berhubungan pekerja anak mulai dari batas usia diperbolehkan kerja, siapa yang tergolong anak, pengupahan dan perlindungan bagi pekerja anak.

2. Undang-undang No. 20 Tahun 1999 tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 138 Tahun 1973 mengenai Batas Usia Minimum Diperbolehkan Bekerja

Undang-Undang ini mengatur dengan jelas tentang umur minimum seseorang untuk bekerja

- Umur minimum tidak boleh 15 tahun. Negara-negara yang fasilitas perekonomian dan pendidikannya belum dikembangkan secara memadai dapat menetapkan usia minimum 14 tahun untuk bekerja pada tahap permulaan.
- Umur minimum yang lebih tua yaitu 18 tahun ditetapkan untuk jenis pekerjaan yang berbahaya “yang sifat maupun situasi di mana pekerjaan tersebut dilakukan kemungkinan besar dapat merugikan kesehatan, keselamatan atau moral anak-anak”.
- Umur minimum yang lebih rendah untuk pekerjaan ringan ditetapkan pada umur 13 tahun.

3. Undang-Undang No. 1 tahun 2000 tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 182 Tahun 1999 mengenai Pelarangan dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak

Undang-Undang ini menghimbau adanya pelarangan dan aksi untuk menghapuskan segala bentuk perbudakan atau praktek-praktek sejenis perbudakan, seperti penjualan dan perdagangan anak-anak, kerja ijon dan kerja paksa, termasuk pengerahan anak-anak atau secara paksa atau untuk dimanfaatkan dalam konflik bersenjata dengan menerapkan undang-undang dan peraturan.

Pasal 68 UU No. 13 tahun 2003 menyebutkan bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak. Dan dalam ketentuan undang-undang tersebut, anak adalah setiap orang yang berumur di bawah 18 tahun. Berarti 18 tahun adalah usia minimum yang diperbolehkan pemerintah untuk bekerja.

Dalam undang-undang yang sama Pasal 69, 70, dan 71 menjelaskan pengecualian bagi anak usia 13 – 15 tahun diizinkan melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, dan sosial. Kemudian juga anak dengan usia minimum 14 tahun dapat melakukan pekerjaan di tempat kerja yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan atau pelatihan dan anak dapat melakukan pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

Pengupahan terhadap pekerja remaja, perusahaan diberikan hak sesuai Pasal 92 ayat 1 UU No. 13 tahun 2003 untuk menyusun struktur dan skala upah dengan memperhatikan golongan, jabatan, masa kerja, pendidikan, dan kompetensi. Maka, biasanya upah bagi golongan pekerja usia sangat muda ini berada di bawah pekerja biasanya.

Pada prinsipnya anak tidak boleh bekerja, dikecualikan untuk kondisi dan kepentingan tertentu anak diperbolehkan bekerja, sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Bentuk pekerjaan tersebut antara lain :

1. Pekerjaan Ringan. Anak yang berusia 13 sampai dengan 15 tahun diperbolehkan melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial.
2. Pekerjaan dalam rangka bagian kurikulum pendidikan atau pelatihan. Anak dapat melakukan pekerjaan yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan atau pelatihan yang disahkan oleh pejabat yang berwenang dengan ketentuan :
 - Usia paling sedikit 14 tahun.
 - Diberi petunjuk yang jelas tentang cara pelaksanaan pekerjaan serta mendapat bimbingan dan pengawasan dalam melaksanakan pekerjaan.
 - Diberi perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja

Bentuk pekerjaan terburuk untuk anak menurut pasal 74 ayat 2 UU. No 13/ 2003, meliputi:

1. Segala pekerjaan dalam bentuk perbudakan atau sejenisnya.
2. Segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan, atau menawarkan anak untuk pelacuran, produksi pornografi, pertunjukan porno atau perjudian.
3. Segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan atau melibatkan anak untuk produksi dan perdagangan minuman keras, narkotika , psikotropika dan zat adiktif lainnya dan atau
4. Semua pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak.

Gizi Buruk dan Pola Asuh Anak

- Berdasarkan studi positive deviance yang pernah dilakukan Profesor Soekirman, ahli gizi dari Institut Pertanian Bogor (IPB), diperoleh kesimpulan bahwa pola asuh anak berpengaruh secara signifikan terhadap timbulnya kasus gizi buruk. Anak yang diasuh sendiri oleh ibunya dengan kasih sayang, mengerti tentang pentingnya air susu ibu (ASI), Pos Pelayanan Terpadu, dan kebersihan, meski dalam kondisi miskin, namun anaknya tetap sehat.
- Selama ini ada anggapan di masyarakat bahwa kasus gizi buruk yang banyak diderita anak balita di negeri ini hanya dialami oleh rumah tangga miskin. Anggapan seperti ini tidak sepenuhnya benar. Satu contoh kasus, anak seorang juragan warung tegal (warteg) yang notabene sangat berkecukupan, ternyata menderita gizi buruk. Selidik punya selidik, ternyata penyebabnya pola asuh anak yang salah. Kedua orang tuanya membuka warteg di Bali, sementara pengasuhan si anak diserahkan kepada nenek. Karena keterbatasan pengetahuan sang nenek, setiap hari selalu memberi makan mi instan kepada cucunya. Kebiasaan itu membuat sang cucu hanya mau makan jenis makanan tersebut, lainnya tidak.
- Bahkan, jika mi instan tersebut ditambahkan telur atau sayuran, anak tersebut menolak. Kondisi seperti itu berlangsung dalam waktu cukup lama, sampai akhirnya petugas Puskesmas menemukan anak itu menderita gizi buruk. Puncak Gunung Es kasus itu barangkali hanya mewakili sebagian kecil dari kasus-kasus serupa yang banyak mencuat ke permukaan beberapa tahun terakhir. Kemiskinan bukanlah satu-satunya penyebab merebaknya kasus gizi buruk, namun masih banyak faktor lain yang menjadi pemicu, di antaranya tingkat pendidikan yang rendah, dan persoalan budaya. Menurut data, saat ini di Indonesia terdapat lebih dari 20,87 juta anak balita yang rata-rata lahir tahun 2000-an. Dari jumlah itu, 27,5 persen di antaranya mengalami kasus gizi kurang dan gizi buruk.
- Menurut para ahli gizi, kasus-kasus yang mencuat ke permukaan hanyalah merupakan fenomena puncak gunung es. Terdapat jutaan balita lainnya yang mengalami gizi kurang yang biasanya tersembunyi di Republik ini. Muncul perlahan-lahan kemudian memuncak 20 tahun kemudian.

- Seorang anak balita dikatakan mengalami keadaan gizi buruk jika berat badannya 60 persen di bawah standar internasional yang dikembangkan oleh badan National Centre for Health Statistic, Centers for Disease Control, USA (NCHS) yang telah diakui oleh WHO. Sedangkan anak balita dikatakan mengalami gizi kurang bila berat badannya 70-80 persen di bawah standar WHO. Balita-balita seperti ini mendapat asupan gizi yang tidak memadai.
- Melalui Proses Tumbuh kembang mereka, utamanya pertumbuhan otak yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan, menjadi terganggu. Jika hal ini terjadi, generasi "otak kosong" akan mewarnai negara ini 15 hingga 20 tahun kemudian. Apabila penanganan masalah ini tidak serius, di Republik ini dikhawatirkan terjadi generasi yang hilang (lost generation). Melihat kenyataan yang cukup memprihatinkan tersebut perlu kiranya pemerintah menggalakkan kampanye "Keluarga Sadar Gizi". Untuk keperluan tersebut, kaum perempuan (ibu) memiliki peran yang sangat strategis.
- Fenomena gizi buruk bukanlah fenomena yang datangnya tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang yang dapat diantisipasi sejak dini. Melalui pola asuh anak yang baik dan benar serta melalui kegiatan penimbangan berat badan balita setiap bulan di Posyandu, akan diketahui tingkat perkembangan anak dari Kartu Menuju Sehat (KMS).
- Perlu digalakkan kampanye yang intensif dan berkelanjutan tentang arti penting memberikan air susu ibu (ASI) eksklusif kepada bayi sejak lahir hingga usia enam bulan. Selain itu, juga perlu penyuluhan gizi tentang aneka ragam makanan, perlunya menggunakan garam beryodium, dan memberikan suplemen gizi sesuai anjuran. Dengan cara-cara seperti itu diharapkan angka prevalensi gizi buruk akan makin berkurang, demikian pula angka kematian ibu dan bayi.
- Sumber zat gizi terbaik bagi bayi adalah ASI. Secara kodrati Tuhan telah menciptakan ASI dengan komposisi gizi yang sama untuk semua ibu. Hal yang membedakan adalah jumlah produksi ASI dari masing-masing ibu yang sangat tergantung dari asupan makanan (gizi) dari ibu menyusui bersangkutan. Jika asupannya tidak sesuai dengan kebutuhan gizi, maka sang ibu dan anak yang akan menderita.

- Cairan pertama yang keluar dari ASI berupa kolostrum, yaitu cairan berwarna kekuningan yang mengandung zat anti penyakit. Ditinjau dari komposisi gizinya, setiap 100 gram ASI mengandung energi 62 kalori, protein 1,5 gram, lemak 4,6 gram, karbohidrat 5 gram, vitamin A 70 retinol ekuivalen (RE), thiamin 0,02 mg, riboflavin 0,04 mg, niasin 0,2 mg, vitamin C 30 gram, besi 0,2 gram (Suhardjo dkk: Pangan, Gizi dan Pertanian, 1986: 108).
- Mencuatnya kasus-kasus gizi buruk juga sangat berkaitan erat dengan faktor budaya yang ada di masyarakat kita. Selama ini masih banyak budaya di masyarakat kita yang kurang mendukung kesadaran tentang pentingnya gizi anak. Sebagai contoh, banyak rumah tangga di negeri ini menurut ukuran ekonomi termasuk kategori kekurangan, namun pengeluaran untuk konsumsi tembakau/rokok cukup tinggi.
- Menurut penelitian, pengeluaran konsumsi tembakau di wilayah perkotaan mencapai 11,1 - 14,2 persen dari keseluruhan pengeluaran konsumsi makanan. Sementara di wilayah pedesaan, angka konsumsi tembakau mencapai 11,2 - 16,6 persen. Untuk itu, peran ayah dalam mencegah munculnya masalah gizi dalam keluarga menduduki posisi yang tidak kalah penting.
- Budaya masyarakat seperti ini sudah tentu merupakan batu sandungan bagi terwujudnya sebuah keluarga sadar gizi. Oleh karena itu, sudah saatnya budaya seperti ini dikikis habis dari masyarakat apabila tidak ingin lost generation yang menghantui kita benar-benar menjadi kenyataan di kemudian hari.

Kelompok Sosial Masyarakat Tunas Bangsa yang merupakan lembaga non profit di bawah naungan Yayasan Karya Mulya Rizki yang berpusat di Jakarta dan mewilayahi seluruh Provinsi yang ada di Indonesia telah melakukan pendampingan untuk balita kurang gizi dan balita gizi buruk. KSM Tunas Bangsa Provinsi Bali melakukan pendampingan Balita dengan program Cinta Balita peduli lansia (saya sebagai penasehat KSM Tunas Bangsa Provinsi Bali).

Kekerasan pada Anak dalam Keluarga

Ada beberapa situasi yang menyulitkan orang tua dalam menghadapi anak sehingga tanpa disadari mengatakan atau

melakukan sesuatu yang tanpa disadari dapat membahayakan atau melukai anak, biasanya tanpa alasan yang jelas. Kejadian seperti inilah yang disebut penganiayaan terhadap anak. Dalam beberapa laporan penelitian, penganiayaan terhadap anak dapat meliputi: penyiksaan fisik, penyiksaan emosi, pelecehan seksual, dan pengabaian.

Faktor-faktor yang mendukung terjadinya penganiayaan terhadap anak antara lain :

- a. immaturitas/ketidakmatangan orang tua,
- b. kurangnya pengetahuan bagaimana menjadi orang tua,
- c. harapan yang tidak realistis terhadap kemampuan dan perilaku anak,
- d. pengalaman negatif masa kecil dari orang tua, isolasi sosial, problem rumah tangga, serta problem obat-obat terlarang dan alkohol.
- e. Ada juga orang tua yang tidak menyukai peran sebagai orang tua sehingga terlibat. Pertentangan dengan pasangan dan tanpa menyadari bayi/anak menjadi sasaran amarah dan kebencian. Segala bentuk penyiksaan fisik terjadi ketika orang tua frustrasi atau marah, kemudian melakukan tindakan-tindakan agresif secara fisik, dapat berupa cubitan, pukulan, tendangan, menyulut dengan rokok, membakar, dan tindakan-tindakan lain yang dapat membahayakan anak. Sangat sulit dibayangkan bagaimana orang tua dapat melukai anaknya. Sering kali penyiksaan fisik adalah hasil dari hukuman fisik yang bertujuan menegakkan disiplin, yang tidak sesuai dengan usia anak. Banyak orang tua ingin menjadi orang tua yang baik, tapi lepas kendali dalam mengatasi perilaku sang anak.

Penyiksaan yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, dan meninggalkan bekas baik fisik maupun psikis, anak menjadi menarik diri, merasa tidak aman, sukar mengembangkan trust kepada orang lain, perilaku merusak, dll. Dan bila kejadian berulang ini terjadi maka proses recoverynya membutuhkan waktu yang lebih lama pula. Penyiksaan emosi adalah semua tindakan merendahkan atau meremehkan orang lain. Jika hal ini menjadi pola perilaku maka akan mengganggu proses perkembangan anak selanjutnya. Hal ini dikarenakan konsep diri anak terganggu,

selanjutnya anak merasa tidak berharga untuk dicintai dan dikasihi. Anak yang terus menerus dipermalukan, dihina, diancam atau ditolak akan menimbulkan penderitaan yang tidak kalah hebatnya dari penderitaan fisik. Bayi yang menderita deprivasi (kekurangan) kebutuhan dasar emosional, meskipun secara fisik terpelihara dengan baik, biasanya tidak bisa bertahan hidup. Deprivasi emosional tahap awal akan menjadikan bayi tumbuh dalam kecemasan dan rasa tidak aman, di mana bayilambat perkembangannya, atau akhirnya mempunyai rasa percaya diri yang rendah. Jenis-jenis penyiksaan emosi adalah:

- **Penolakan**

Orang tua mengatakan kepada anak bahwa dia tidak diinginkan, mengusir anak, atau memanggil anak dengan sebutan yang kurang menyenangkan. Kadang anak menjadi kambing hitam segala problem yang ada dalam keluarga.

- **Tidak diperhatikan**

Orang tua yang mempunyai masalah emosional biasanya tidak dapat merespon kebutuhan anak-anak mereka. Orang tua jenis ini mengalami problem kelekatan dengan anak. Mereka menunjukkan sikap tidak tertarik pada anak, sukar memberi kasih sayang, atau bahkan tidak menyadari akan kehadiran anaknya. Banyak orang tua yang secara fisik selalu ada di samping anak, tetapi secara emosi sama sekali tidak memenuhi kebutuhan emosional anak.

- **Ancaman**

Orang tua mengkritik, menghukum atau bahkan mengancam anak. Dalam jangka panjang keadaan ini mengakibatkan anak terlambat perkembangannya, atau bahkan terancam kematian.

- **Isolasi**

Bentuknya dapat berupa orang tua tidak mengizinkan anak mengikuti kegiatan bersama teman sebayanya, atau bayi dibiarkan dalam kamarnya sehingga kurang mendapat stimulasi dari lingkungan, anak dikurung atau dilarang makan sesuatu sampai waktu tertentu.

- **Pembiaran**

Membiarkan anak terlibat penyalahgunaan obat dan alkohol, berlaku kejam terhadap binatang, melihat tayangan porno, atau terlibat dalam tindak kejahatan seperti mencuri, berjudi,

berbohong, dan sebagainya. Untuk anak yang lebih kecil, membiarkannya menonton adegan-adegan kekerasan dan tidak masuk akal di televisi termasuk juga dalam kategori penyiksaan emosi. Penyiksaan emosi sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Dengan begitu, usaha untuk menghentikannya juga tidak mudah. Jenis penyiksaan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak seperti tiba-tiba membakar barang atau bertindak kejam terhadap binatang, beberapa melakukan agresi, menarik diri, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri.

- **Pelecehan seksual.**

Sampai saat ini tidaklah mudah membicarakan hal ini, atau untuk menyadarkan masyarakat bahwa pelecehan seksual pada setiap usia – termasuk bayi - mempunyai angka yang sangat tinggi. Bahkan Hopper (2004) mengemukakan bahwa hal ini terjadi setiap hari di Amerika Serikat.

Pelecehan seksual pada anak adalah kondisi di mana anak terlibat dalam aktivitas seksual di mana anak sama sekali tidak menyadari, dan tidak mampu mengkomunikasikannya, atau bahkan tidak tahu arti tindakan yang diterimanya.

Semua tindakan yang melibatkan anak dalam kesenangan seksual masuk dalam kategori ini:

- Pelecehan seksual tanpa sentuhan. Termasuk di dalamnya jika anak melihat pornografi, atau exhibitionisme, dsb.
- Pelecehan seksual dengan sentuhan. Semua tindakan anak menyentuh organ seksual orang dewasa termasuk dalam kategori ini. Atau adanya penetrasi ke dalam vagina atau anak dengan benda apapun yang tidak mempunyai tujuan medis.
- Eksploitasi seksual. Meliputi semua tindakan yang menyebabkan anak masuk dalam tujuan prostitusi, atau menggunakan anak sebagai model foto atau film porno.ada beberapa indikasi yang patut kita perhatikan berkaitan dengan pelecehan seksual yang mungkin menimpa anak seperti keluhan sakit atau gatal pada vagina anak, kesulitan duduk atau berjalan, atau menunjukkan gejala kelainan seksual.

- Pelecehan seksual banyak sekali pengaruh buruk yang ditimbulkan dari pelecehan seksual. Pada anak yang masih kecil dari yang biasanya tidak mengompol jadi mengompol, mudah merasa takut, perubahan pola tidur, kecemasan tidak beralasan, atau bahkan simtom fisik seperti sakit perut atau adanya masalah kulit, dll. Pada remaja, mungkin secara tidak diduga menyulut api, mencuri, melarikan diri dari rumah, mandi terus menerus, menarik diri dan menjadi pasif, menjadi agresif dengan teman kelompoknya, prestasi belajar menurun, terlibat kejahatan, penyalahgunaan obat atau alkohol, dsb. Fenomena yang saat ini marak terjadi di Bali adalah kasus pelecehan seksual terhadap anak yang disebut pedofilia.

Di zaman modern, pedofil digunakan sebagai ungkapan untuk "cinta anak" atau "kekasih anak" dan sebagian besar dalam konteks ketertarikan romantis atau seksual. *Pedofilia* digunakan untuk individu dengan minat seksual utama pada anak-anak prapuber yang berusia 13 atau lebih muda. Krafft-Ebing menyebutkan *erotika pedofilia* dalam tipologi "penyimpangan psiko-seksual." Dia menulis bahwa ia hanya menemukan empat kali selama karirnya dan memberikan deskripsi singkat untuk setiap kasus, daftar tiga ciri umumnya yaitu:

1. Individu tercemari oleh keturunan.
2. Daya tarik utama subyek adalah untuk anak-anak, daripada orang dewasa.
3. Tindakan yang dilakukan oleh subjek biasanya tidak berhubungan, melainkan melibatkan tindakan yang tidak pantas seperti menyentuh atau memanipulasi anak dalam melakukan tindakan pada subjek.

Kita menyebutkan beberapa kasus pedofilia di kalangan perempuan dewasa (yang disediakan oleh dokter lain), dan juga dianggap sebagai pelecehan terhadap anak laki-laki oleh laki-laki homoseksual menjadi sangat langka. Lebih lanjut mengklarifikasi hal ini, ia menunjukkan bahwa kasus pria dewasa yang memiliki gangguan kesehatan atau *neurologis* dan pelecehan terhadap seorang anak laki-laki yang bukan pedofilia yang sebenarnya, dan bahwa dalam korban pengamatannya adalah orang-orang seperti itu cenderung lebih tua dan di bawah umur. Dia juga mencantumkan "*Pseudopaedofilia*" sebagai kondisi istimewa di mana "individu yang telah kehilangan *libido* untuk orang dewasa

melalui masturbasi dan kemudian berbalik kepada anak-anak untuk pemuasan nafsu seksual mereka" dan menyatakan ini jauh lebih umum.

Banyak istilah telah digunakan untuk membedakan "pedofil sejati" dari pelaku non pedofil dan non eksklusif, atau untuk membedakan antara jenis pelaku dalam sebuah kontinum sesuai dengan kekuatan dan eksklusivitas kepentingan pedofil, dan motivasi atas perbuatan itu (lihat Jenis pelaku pelecehan seksual terhadap anak). Pedofil Eksklusif kadang-kadang disebut sebagai "pedofil sejati." Mereka tertarik pada anak-anak, dan anak-anak saja. Mereka menunjukkan sedikit minat erotis pada orang dewasa yang sesuai dengan usia mereka sendiri dan, dalam beberapa kasus, hanya bisa menjadi terangsang ketika berfantasi atau berada di hadapan anak-anak praremaja. Pedofil non eksklusif terkadang disebut sebagai pelaku non pedofil, tetapi dua istilah ini tidak selalu identik. Pedofil non eksklusif tertarik pada anak-anak dan orang dewasa, dan dapat terangsang oleh keduanya, meskipun preferensi seksual bagi salah satu dari yang lain dalam kasus ini juga mungkin ada.

Pedofilia dapat digambarkan sebagai gangguan preferensi seksual, fenomenologis mirip dengan orientasi heteroseksual atau homoseksual karena itu muncul sebelum atau selama pubertas, dan karena stabil sepanjang waktu. Pengamatan ini, bagaimanapun, tidak mengecualikan pedofilia dari kelompok gangguan jiwa karena tindakan pedofil menyebabkan kerugian, dan pedofilia kadang-kadang dapat dibantu oleh para profesional kesehatan mental untuk menahan diri dari bertindak atas impuls mereka. Sedangkan 2 sampai 4% dari laki-laki dengan preferensi untuk orang dewasa memiliki preferensi homoseksual, 25 sampai 40% dari laki-laki dengan preferensi untuk anak-anak memiliki preferensi seksual sejenis. Namun, tidak seperti laki-laki dengan preferensi homoseksual dewasa, laki-laki dengan preferensi anak yang sama-seks biasanya tidak menunjukkan perilaku masa kanak-kanak lintas gender. Rata-rata, orang dengan preferensi seks sejenis lebih menyukai hubungan seksual dengan anak yang lebih tua daripada laki-laki dengan preferensi terhadap anak yang heteroseksual.

Pornografi anak biasanya diperoleh oleh pedofil yang menggunakan gambar untuk berbagai keperluan, mulai dari

menggunakannya untuk kepentingan seksual pribadi, perdagangan dengan pedofil lain, menyiapkan anak-anak untuk pelecehan seksual sebagai bagian dari proses yang dikenal sebagai "perawatan anak", atau bujukan yang mengarah ke jebakan untuk eksploitasi seksual seperti produksi pornografi anak yang baru atau prostitusi anak.

Meskipun pedofilia belum ada obatnya, berbagai perawatan yang tersedia yang bertujuan untuk mengurangi atau mencegah ekspresi perilaku pedofilia, mengurangi prevalensi pelecehan seksual terhadap anak. Pengobatan pedofilia sering membutuhkan kerjasama antara penegak hukum dan profesional kesehatan. Sejumlah teknik pengobatan yang diusulkan untuk pedofilia telah dikembangkan, meskipun tingkat keberhasilan terapi ini sangat rendah.

Terapi Perilaku Kognitif ("Pencegahan Kambuh")

Terapi perilaku kognitif telah terbukti mengurangi residivisme pada orang yang memiliki hubungan dengan pelaku kejahatan seks.

Menurut seorang seksolog asal Kanada Michael Seto, perawatan perilaku kognitif mempunyai sasaran, keyakinan, dan perilaku yang dipercaya untuk meningkatkan kemungkinan pelanggaran seksual terhadap anak-anak, dan "pencegahan untuk kambuh" adalah jenis yang paling umum dari pengobatan perilaku kognitif. Teknik-teknik pencegahan untuk kambuh kembali didasarkan pada prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengobati kecanduan. Ilmuwan lain juga melakukan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat residivisme pedofil dalam terapi lebih rendah dari pedofil yang menjauhi terapi.

Intervensi Perilaku

Perilaku perawatan terhadap target gairah seksual kepada anak-anak, menggunakan teknik kejenuhan dan keengganan untuk menekan gairah seksual kepada anak-anak dan sensitisasi terselubung (atau rekondisi masturbatori) untuk meningkatkan gairah seksual bagi orang dewasa. Perilaku perawatan tampaknya berpengaruh terhadap pola gairah seksual pada pengujian phallometri, tetapi tidak diketahui apakah perubahan uji mewakili perubahan kepentingan seksual atau perubahan dalam

kemampuan untuk mengendalikan stimulasi genital selama pengujian.

Pernikahan Usia Anak

Pernikahan usia anak adalah sebuah bentuk pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun. Dalam UU perkawinan nomor 1 tahun 1974 dijelaskan bahwa batas minimal usia menikah bagi perempuan 16 tahun dan lelaki 19 tahun. pernikahan dini sering terjadi pada anak yang sedang mengikuti pendidikan atau pada mereka yang putus sekolah. Hal ini merupakan masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang penyebab dan dampaknya amat kompleks mencakup sosial-budaya, ekonomi, pendidikan, kesehatan maupun psikis.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab ataupun faktor pendorong terjadinya pernikahan usia anak meliputi :

1. masalah ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan anaknya dan tidak mampu membiayai sekolah sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan sudah lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya ataupun dengan harapan anaknya bisa memperoleh penghidupan yang lebih baik.
2. kehamilan di luar nikah dan ketakutan orang tua akan terjadinya hamil di luar nikah mendorong anaknya untuk menikah diusia yang masih belia.
3. sosial-budaya atau adat istiadat yang diyakini masyarakat tertentu semakin menambah prosentase pernikahan dini di Indonesia. Misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun masih di bawah usia 18 tahun terkadang dianggap menyepelekan dan menghina menyebabkan orang tua menikahkan putrinya.

Hal menarik dari prosentase pernikahan dini di Indonesia adalah terjadinya perbandingan yang cukup signifikan antara dipedesaan dan perkotaan. Berdasarkan Analisis survei penduduk antar sensus (SUPAS) 2005 dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) didapatkan angka pernikahan di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, untuk kelompok

umur 15-19 tahun perbedaannya cukup tinggi yaitu 5,28% di perkotaan dan 11,88% di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia muda di pedesaan lebih banyak yang melakukan perkawinan pada usia muda. Banyak factor pendorong yang melatabelakangi perbandingan tersebut seperti dalam uraian di atas.

Terlepas dari pro-kontra pernikahan dini disadari ataupun tidak pernikahan dini bisa member dampak yang negatif, di antaranya:

- **Pendidikan anak terputus** : pernikahan dini menyebabkan anak putus sekolah hal ini berdampak pada rendahnya tingkat pengetahuan dan akses informasi pada anak.
- **Kemiskinan** : dua orang anak yang menikah dini cenderung belum memiliki penghasilan yang cukup atau bahkan belum bekerja. Hal inilah yang menyebabkan pernikahan dini rentan dengan kemiskinan.
- **Kekerasan dalam rumah tangga**: dominasi pasangan akibat kondisi psikis yang masih labil menyebabkan emosi sehingga bias berdampak pada Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).
- **Kesehatan psikologi anak**: ibu yang mengandung di usia dini akan mengalami trauma berkepanjangan, kurang sosialisasi dan juga mengalami krisis percaya diri
- **Anak yang dilahirkan** : Saat anak yang masih bertumbuh mengalami proses kehamilan, terjadi persaingan nutrisi dengan janin yang dikandungnya, sehingga berat badan ibu hamil seringkali sulit naik, dapat disertai dengan anemia karena defisiensi nutrisi, serta berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Didapatkan bahwa sekitar 14% bayi yang lahir dari ibu berusia remaja di bawah 17 tahun adalah prematur. Anak berisiko mengalami perlakuan salah dan atau penelantaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan dari pernikahan usia dini berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan cenderung menjadi orangtua pula di usia dini
- **Kesehatan Reproduksi** : kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan di usia yang sangat muda ini ternyata berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun

berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun. Hal ini disebabkan organ reproduksi anak belum berkembang dengan baik dan panggul juga belum siap untuk melahirkan. Data dari UNPFA tahun 2003, memperlihatkan 15%-30% di antara persalinan di usia dini disertai dengan komplikasi kronik, yaitu *obstetric fistula*. Fistula merupakan kerusakan pada organewanitaan yang menyebabkan kebocoran urin atau feses ke dalam vagina. Selain itu, juga meningkatkan risiko penyakit menular seksual dan penularan infeksi HIV.

Bila dianalisis dampak negatif pernikahan usia anak lebih banyak dari pada dampak positifnya. Untuk itu perlu adanya komitmen dari pemerintah dalam menekan angka pernikahan usia anak di Indonesia. Pernikahan usia anak bisa menurunkan Sumber Daya Manusia Indonesia karena terputusnya mereka untuk memperoleh pendidikan. Akibatnya, kemiskinan semakin banyak dan beban Negara juga semakin menumpuk. Oleh karena itu usaha yang tepat adalah pemerintah mencanangkan program wajib belajar 12 tahun dengan syarat pemberian bantuan dan biaya gratis bagi siswa kurang mampu. Begitu juga untuk kategori anak tidak sekolah sama sekali, faktor penyebabnya adalah karena ekonomi di samping faktor sarana, minat yang kurang, perhatian orang tua yang rendah, dan fasilitas yang kurang. Sebagian kecil anak yang tidak sekolah sama sekali disebabkan karena cacat fisik.

STRETEGI TERHADAP PERSOALAN ANAK

Adapun Strategi yang Dapat Dilakukan dalam Mengatasi Persoalan Anak adalah sebagai Berikut :

Kunci utama bagi semua masalah anak adalah persoalan hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan penghidupan yang layak. Anak putus sekolah adalah keadaan ketika anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak – hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak. Hak wajib dipenuhi dengan kerjasama paling tidak dari orang tua siswa, lembaga pendidikan dan pemerintah. Pendidikan akan mampu terealisasi jika semua komponen yaitu orangtua, lembaga masyarakat, pendidikan dan pemerintah bersedia menunjang jalannya pendidikan akibat putus sekolah dalam kehidupan sosial ialah semakin banyaknya jumlah kaum pengangguran dan mereka merupakan tenaga kerja yang tidak terlatih. Sedangkan masalah pengangguran ini di negara kita merupakan masalah yang sudah sedemikian hebatnya, hingga merupakan suatu hal yang harus ditangani lebih serius. Anak-anak yang putus sekolah dapat pula mengganggu keamanan. Karena tidak ada kegiatan yang menentu, sehingga kadang-kadang dapat menimbulkan kelompok-kelompok pemuda liar. Anak-anak nakal dengan kegiatannya yang bersifat negatif, seperti mencuri, memakai narkoba, mabuk-mabukan, manipu, menodong, dan sebagainya.

Produktifitas anak putus sekolah dalam pembangunan tidak seluruhnya dapat mereka kembangkan, padahal semua anak Indonesia memiliki potensi untuk maju. Akibat yang disebabkan anak putus sekolah adalah kenakalan remaja, tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, minum-minuman dan perkelahian, akibat lainnya juga adalah perasaan minder dan rendah diri. Berdasarkan kategori dan faktor penyebab di atas, usulan pemecahan masalah putus seko;ah dengan dimasukan dikejar paket, serta SMP.

DAFTAR PUSTAKA

Data Survei KPAI 2015

Kutipan pendapat dari Antarini Arsa Direktur Program Keadilan Gender Oxfam dalam Talkshow Penghapusan Praktik Perkawinan Anak

Kutipan pernyataan Seto Mulyadi dalam Sosialisasi Perlindungan Anak di Palembang

PERDA No.6 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

PERGUB No.48 Tahun 2015 tentang Komisi Penyelenggara Perlindungan Anak

UU No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

EKSISTENSI ANAK SUPUTRA DALAM KELUARGA HINDU PADA ERA GLOBALISASI

Oleh :

Ida Ayu Tary Puspa

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

ABSTRAK

Dalam Hindu dikenal sebutan keluarga *sukinah* dan terbentuknya keluarga *sukinah* akan didahului dengan perkawinan. Tujuan perkawinan menurut Hindu adalah untuk mendapatkan anak suputra yang dapat menyelamatkan leluhurnya dari neraka. Dengan demikian, maka perencanaan membangun keluarga sejahtera secara lahir batin dapat terwujud. Dewasa ini pengaruh globalisasi membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat, prilaku masyarakat, serta mengubah pola-pola hubungan kerja secara keseluruhan. Keluarga mempunyai peran penting dalam pengasuhan, pengembangan dan perlindungan anak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kedudukan anak suputra dalam keluarga Hindu yang tidak dapat dilepaskan dari peran, dan selanjutnya diketahui implikasi keberadaan anak *suputra* dalam keluarga Hindu pada era globalisasi.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan anak *suputra* dalam keluarga Hindu adalah sebagai penerus keturunan dan sebagai penyeberang leluhur ke sorga, Peran keluarga Hindu dalam membentuk karakter anak suputra adalah sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator. Implikasi keberadaan anak suputra dalam keluarga Hindu pada era globalisasi adalah pada sikap religious dan sosial.

Kata kunci : eksistensi, anak suputra, keluarga Hindu, globalisasi

ABSTRACT

In Hinduism known as the family of sukinah and the formation of the family of sukinah will be preceded by marriage. The purpose of marriage according to Hinduism is to get a suputra son who can save his ancestor from hell. Thus, the planning of building a prosperous family

inwardly can be realized. Today the influence of globalization brings about changes in people's lives, society's behavior, and changes in patterns of working relationships as a whole. The family has an important role in the care, development and protection of children

The purpose of this study is to identify the position of anak suputra in Hindu families that can not be separated from the role, and furthermore the implications of the existence of anak suputra in the Hindu family in the era of globalization.

The results of this study indicate that the position of anak suputra in the Hindu family is as the hereditary descendants and as an ancestor crossing into heaven. The role of Hindu families in shaping the character of anak suputra is as an educator, mentor, and motivator. The implications of the existence of anak suputra in Hindu families in the era of globalization are on religious and social.

Keywords: *existence, anak suputra children, Hindu families, globalization,*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap manusia yang lahir ke muka bumi memiliki tiga utang moral yang disebut *Tri Rna* yaitu utang kepada Tuhan (*Dewa Rna*), utang kepada orang suci/resi atas jasa-jasanya (*Rsi Rna*), dan utang kepada leluhur (*Pitra Rna*). Ketiga utang itu belum tentu dapat terbayarkan dalam satu kali penjelmaan ke dunia ini. Oleh karena itu, keturunan atau anaklah yang memiliki kewajiban melanjutkan kewajiban keluarga demi kelangsungan hidup keluarga itu sendiri.

Keluarga merupakan ikatan jalinan antara ayah, ibu, dan anak. Seorang anak lahir karena ayah dan ibu yang sebelumnya telah melaksanakan upacara *pawinaban*. Sebuah perkawinan dikatakan sah apabila dilakukan secara agama dan adat. Agar dapat dikatakan bahwa kelahiran seorang anak adalah sah, maka perkawinan orang tuanya pun harus sah. Sebagaimana yang dinyatakan Mirawati (2011:13) bahwa keluarga adalah satu kesatuan (unit) di mana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut. Makna universal keluarga berarti sebuah lembaga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan perkawinan yang sah.

Menurut Awanita (2008:1) keluarga menurut Hindu disebut dengan *Grahasta* dan dimulai dengan adanya *nivaha* atau perkawinan dan kemudian mulailah perkawinan tersebut mereka (pria dan wanita) itu sebagai suami istri. Gambaran adanya kedudukan peranan dan fungsi suami istri dan anak dalam mewujudkan suatu fungsi keluarga dalam kehidupan *grahasta*, terjadi setelah dimulainya suatu keluarga baru, yang pada saat itu juga mereka (suami dan istri) berkewajiban melakukan *dharmanya* (tugasnya), baik sebagai suami, maupun sebagai istri. Mereka harus tinggal pada tempat tersendiri dan harus mempunyai tempat pemujaan “*agni homa*”.

Dalam Hindu dikenal sebutan keluarga sukinah dan dalam pedoman penilaian keluarga sukinah teladan dijelaskan bahwa tujuan suatu perkawinan menurut pandangan agama Hindu untuk mendapatkan anak suputra yang dapat menyelamatkan leluhurnya dari neraka, jadi dalam keluarga Hindu diharapkan terlahir anak yang suputra yaitu anak yang berbudi luhur, berpengetahuan, dan bijaksana. Dengan demikian, maka perencanaan membangun keluarga sejahtera secara lahir bathin dapat terwujud. Untuk mewujudkan keluarga sejahtera, masing-masing anggota keluarga mempunyai kewajiban antara lain melindungi istri dan anak-anaknya, menyerahkan penghasilannya serta memberi nafkah kepada istri sepenuhnya untuk mengurus rumah tangga, menjamin hidup dengan memberi nafkah kepada istri bila karena suatu urusan penting ia meninggalkan istrinya keluar daerah, saling percaya hingga terjalin hubungan harmonis dalam rumah tangga, masing-masing tidak melanggar kesucian (Tim Penyusun, 2011:2).

Dewasa ini pengaruh globalisasi membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat, prilaku masyarakat, serta mengubah pola-pola hubungan kerja secara keseluruhan. Menurut Salim (2002:151-153) perubahan nilai dan pola prilaku akibat pengaruh modernisasi, industrialisasi, dan pembangunan bersifat mendasar, yang berhubungan dengan landasan filosofi dan pandangan sikap masyarakat secara kolektif seperti: (1) hubungan perburuhan dalam industri akan mengubah pola prilaku manusia dalam hubungan kerja yang dibentuknya; (2) hubungan manusia akan mengalami perubahan, sesuai dengan pergeseran penghargaan manusia terhadap konsep waktu, nilai

kerja, masa depan, dan keluarga: (3) Pola-pola perubahan dari tempat tinggal dan pandangan hidup masyarakat, berpengaruh kepada perhatian masyarakat terhadap kehidupan masa lalu dan harapan mereka kepada masa depan: dan (4) sistem kekeluargaan dan hubungan keluarga, bergeser ke bentuk yang lebih mikro dan intens.

Perubahan ini dapat diamati dalam kehidupan keseharian keluarga-keluarga baru di daerah perkotaan, munculnya gerakan keluarga kecil yang lebih mandiri tampaknya cukup mengancam pertalian keluarga batih yang berada di pedesaan sehingga mengakibatkan semakin kuatnya hubungan keluarga inti, dan melemahnya hubungan keluarga batih serta relasi hubungan orang tua dengan anak mengalami perubahan yang radikal, menyebabkan tanggung jawab, nilai perilaku ekonomi mengalami pergeseran. Rasa hormat anak kepada orangtua, pola asuh orangtua mengalami perubahan yang cukup mendesak, karena tidak lagi bergantung kepada nilai-nilai hubungan aspektasi, tetapi kepada aspek kehidupan material.

Data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Denpasar tahun 2013 kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan. Ketua Pelaksana Harian P2TP2A Luh Putu Anggreni mengatakan bahwa tahun 2013 kasus yang ditangani sebanyak 35 kasus. Dari kasus tersebut 65% merupakan kasus yang menimpa anak-anak. Rinciannya adalah korban seksual 16 kasus dan anak berhadapan dengan hukum 7 kasus. Sisanya, 35% kasus KDRT, pornografi, dan kekerasan oleh pacar. Ditambah lagi terdapat kasus penjualan anak di jejaring sosial (*facebook*) untuk tujuan seksual dan melibatkan anak sekolah usia Sekolah Menengah Atas. Menurut Laksmi Damayanti, Kepala Badan KB (Keluarga Berencana) dan Pemberdayaan Perempuan (PP) Kota Denpasar menjelaskan berbagai faktor yang menyebabkan meningkatnya kenakalan remaja di Kota Denpasar karena pengaruh globalisasi, gaya pergaulan anak muda, dan informasi yang terbuka melalui dunia maya maupun pengaruh media itu sendiri.

Dalam Harian *Tribun Bali* (20 Februari 2017) dinyatakan bahwa Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak pada tahun 2016 yang masuk ke laporan kepolisian untuk setiap harinya ada dua sampai tiga kasus. Dengan angka itu diperoleh rata-rata ada 60 kasus kekerasan perempuan dan anak di Bali

dalam sebulan dan sekitar 720 kasus kekerasan dan anak yang ada di Bali dalam 1 tahun. Tahun 2016 kasus yang ditangani sebanyak 30 kasus yang mana terbanyak pencabulan, pernikahan dini, KDRT, dan PHK. Adapun kasus kekerasan anak tahun 2016 juga sebanyak 30 kasus, terbanyak kasus persetubuhan anak. Kepala Daerah Provinsi Bali (Made Mangku Pastika) menyatakan bahwa peran keluarga juga harus dijaga, agar anak-anak muda tidak terlantar karena kesibukan pekerjaan orang tua.

Pada era kesejagatan ini seorang perempuan yang telah menjadi ibu tidak hanya berkewajiban menjalankan peran domestik yaitu di rumah sebagai ibu rumah tangga saja, namun kini perempuan sudah mengambil ranah pekerjaan publik dengan alasan untuk menambah ekonomi keluarga atau aktualisasi diri. Oleh karena itu, perempuan menjalankan peran ganda. Hal ini akan berdampak pada keluarga yaitu hubungan dengan suami dan juga dengan anak. Dengan demikian diperlukan komunikasi yang baik antara suami, istri, dan anak. Kesibukan yang terus meningkat membuat pasangan suami istri sering lupa akan pentingnya komunikasi tatap muka untuk menjaga hubungan perkawinan tetap harmonis. Minimnya komunikasi tersebut akan dapat mengakibatkan permasalahan dalam keluarga.

Kehadiran anak dalam keluarga ibarat cahaya yang memberi penerang. Dalam sebuah perkawinan bahkan tujuan perkawinan itu adalah kehadiran anak yang sangat diharapkan untuk penerus keturunan dan sebagai penyelamat leluhur dari neraka. Untuk mendapatkan karunia kembali bersatu dengan Tuhan, maka salah satu caranya adalah dengan memiliki anak. Demikian termuat dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra* IX.28.

Kata anak dalam bahasa *Sanskerta* adalah putra. Pertama kali kata ini berarti kecil atau yang disayang. Kata ini kemudian dipergunakan untuk menjelaskan betapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga seperti yang termuat dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra* IX. 138 sebagai berikut : “Oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut *put* (neraka lantaran tidak memiliki keturunan), karena itu ia disebut putra”.

Demikian pentingnya kehadiran anak dalam keluarga, sehingga anak akan memiliki kedudukan, peran, dan implikasi.

Terlebih dewasa ini tidak jarang anak mengalami kekerasan, pelecehan sehingga perlu mendapat perlindungan.

KONSEP

Eksistensi

Kata eksistensi diambil dari bahasa latin *existere* yang berarti keluar atau muncul sendiri. Eksistensi juga diartikan sebagai keberadaan (Tim Penyusun, 1991:253). Keberadaan yang dimaksud mengandung pengertian bahwa "adanya" sesuatu yang ada atau yang dikembangkan oleh masyarakat. Dalam hal ini keberadaan yang dimaksud adalah terkait dengan keberadaan Anak *Suputra* dalam Keluarga Hindu di Kota Denpasar menyangkut kedudukan, peran, dan implikasinya di Kota Denpasar.

Anak *Suputra*

Menurut Candrawati dan Suyono(2014) yang disebut anak *suputra* dalam agama Hindu adalah sebagai anak yang dapat menolong dirinya sendiri dan keluarga dari kesengsaraan. Oleh karena itu, anak *suputra* harus berbakti kepada Dewa atau leluhur dan para Resi.Selalu melaksanakan swadarma sebagai manusia, membahagiakan orang tua, taat belajar agama, memiliki wawasan pengetahuan yang luas.Anak adalah buah cinta dari ke dua orang tua, karena itulah anak merupakan tujuan hidup dalam berumah tangga (*Grhasthāsrama*).Anak merupakan dambaan setiap keluarga.Kehadirannya memberikan kehangatan dan kebahagiaan seluruh anggota keluarga.Dalam keluarga Hindu anak merupakan tempat berlindung bagi orang yang memerlukan pertolongan.

Keluarga Hindu

Menuurut Hatimah (Mirawati, 2011:13) menyatakan bahwa dari segi etimologi kata keluarga berasal dari dua kata yaitu kawula dan warga. Kawula berarti hamba dan warga berarti anggota. Jadi keluarga adalah satu kesatuan (unit) di mana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut. Makna universal keluarga adalah sebuah lembaga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan perkawinan yang sah.

Menurut Jaman (1988:11) kata keluarga berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata *kula* dan *varga*. *Kula* berarti abdi atau hamba sedangkan *varga* berarti jalinan atau ikatan. Jadi *kulavarga* berarti jalinan atau ikatan. Dari kata *kulavarga* mengalami sedikit perubahan bunyi yaitu menjadi keluarga yang dapat diartikan sebagai suatu jalinan atau ikatan pengabdian antara suami, istri, dan anak-anak.

Yang dimaksud dengan keluarga Hindu dalam penelitian ini adalah suatu jalinan atau ikatan pengabdian antara suami, istri, dan anak-anak. Pada keluarganya terdapat sebuah jalur pendidikan pertama dan utama yang mana dalam keluarga ini mereka hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan perkawinan (suami dan istri) yang sah serta perkawinan itu bertujuan untuk mendapatkan anak yang suputra. Keluarga yang difokuskan dalam penelitian ini adalah keluarga Hindu yang ada di Kota Denpasar suatu jalinan atau ikatan pengabdian antara suami, istri, dan anak-anak.

Era Globalisasi

Era berarti suatu masa, zaman atau periode tertentu, yang dalam penelitian ini adalah masa atau zaman globalisasi. Istilah globalisasi berasal dari kata *globe* atau global yang artinya dunia atau mendunia. Istilah globalisasi kemudian menjadi fenomena para pakar dalam pengkajian berbagai disiplin termasuk dalam kajian budaya. Konsep ini dibicarakan dalam ruang dan waktu dan dimaknai berbeda-beda tetapi, cenderung kepada konsep ekonomi karena salah satu wujud globalisasi adalah kapitalisme.

PEMBAHASAN

Kedudukan Anak Suputra dalam Keluarga Hindu pada Era Globalisasi

Sebagai Penerus Ketutunan

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain

mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Ciri fisik adalah semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisik yang sama akan tetapi mempunyai perbedaan dan pertumbuhannya. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Adakalanya anak dengan perkembangan kognitif yang cepat dan juga adakalanya perkembangan kognitif yang lambat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak. Perkembangan konsep diri ini sudah ada sejak bayi, akan tetapi belum terbentuk secara sempurna dan akan mengalami perkembangan seiring dengan penambahan usia pada anak.

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Ciri fisik adalah semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisik yang sama akan tetapi mempunyai perbedaan dan pertumbuhannya. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Adakalanya anak dengan perkembangan kognitif yang cepat dan juga adakalanya perkembangan kognitif yang lambat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak. Perkembangan konsep diri ini sudah ada sejak bayi, akan tetapi belum terbentuk secara sempurna dan akan mengalami perkembangan seiring dengan penambahan usia pada anak.

Penyeberang Leluhur ke Sorga

Anak *suputra* merupakan anak yang disayangi anak yang lahir di dalam keluarga yang bahagia yang memberikan suatu hal yang baru di dalam suatu keluarga, memberikan warna dan juga kebahagiaan di dalam keluarga tersebut. Anak *suputra* dianggap

anak yang baik, penurut, anak yang membuat orang tuanya bangga.

Secara etimologi anak suputra berasal dari kata “putra” berasal dari bahasa Sanskerta yang pada mulanya berarti kecil atau yang disayang. Kemudian kata ini dipakai menjelaskan mengapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga : “Oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut Put (neraka lantaran tidak memiliki keturunan), oleh karena itu ia disebut Putra” (*Mānava Dharmasāstra* IX.138). Penjelasan yang sama juga dapat kita jumpai dalam *ĀdiparvaMahābhārata* 74,27, juga dalam *Vālmiki Rāmāyaṇa* II,107-112. Kelahiran Putra *Suputra* ini merupakan tujuan ideal dari setiap perkawinan. Kata yang lain untuk putra adalah: *sūnu*, *ātmaja*, *atmasaṁbhava*, *nandana*, *kumāra* dan *saṁtāna*. Kata yang terakhir ini di Bali menjadi kata sentana yang berarti keturunan. Seseorang dapat menundukkan dunia dengan lahirnya anak, ia memperoleh kesenangan yang abadi, memperoleh cucu-cucu dan kakek-kakek akan memperoleh kebahagiaan yang abadi dengan kelahiran cucu-cucunya (*Ādiparva*,74,38). Pandangan susastra Hindu ini mendukung betapa pentingnya setiap keluarga memiliki anak.

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK SUPUTRA PADA ERA GLOBALISASI

Peran Orangtua sebagai Pendidik

Secara sosiologis definisi keluarga sering dikelompokkan sebagai sebuah kelompok sosial yang terdiri seorang laki-laki yang disebut ayah dan seorang perempuan yang disebut ibu yang terikat dalam Perkawinan dan sejumlah individu lain baik laki atau perempuan yang disebut anak. Menurut Murdock dalam Martono (2014: 25) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang dicirikan tinggal bersama melakukan aktivitas reproduksi dan ekonomi. Adapun Gilgun (1992) dan Charton (2006) dalam Martono (2014: 235), menyatakan bahwa keluarga adalah sekelompok manusia yang tinggal bersama secara konsisten dalam hubungan yang erat mencakup hubungan biologis dan aspek sosial dan ikatan pernikahan sebagai aspek

sosial. Bailon dan Maglaya (1978) dalam Martono, juga menyatakan bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang memiliki ikatan darah.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama sesuai dengan tri pusat pendidikan bahkan seprang ibu disebut sebagai pendidik pertama dan utama. Dalam keluarga, maka yang menjadi pendidik untuk anak-anaknya adalah ayah dan ibu terasuk saudara yang paling tua. Orang tua memiliki peran dalam pendidikan keluarga dengan sedini mungkin mendidik dalam budi pekerti sebagai penanaman nilai-nilai yang akan memberi warna pada kehidupan anak selanjutnya. Dengan dmikian, maka orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab besar dalam keluarga untuk mendidik anak-anaknya yang diharapkan dapat menjadi putra suputra. Pendidikan yag dibelrikan oleh keluarga bterhadap anak bukan hanya diberikan ketika anak akan memasuki bangku sekolah tetapi, sangat penting dilakukan sejak usia dini. Dengan demikian, melalui pendidikan yang diberikan akan mampu membawa anak pada pemebntukan kebiasaan yang baik.

Peran Orangtua sebagai Pembimbing

Bawani(1990:52) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang eksistensinya sangat menentukan akan masa depan kehidupan.Keluarga. merupakan wadah dan tempat persemaian tumbuh dan berkembangnya anak-anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, kehidupan keluarga inti yang terdiri dari suami bersama isteri merupakan pusat paling awal dan sangat menentukan dalam proses pembinaan, pendidikan dan pembentukan kepribadian atau karakter anak *suputra* sejak dini, bahkan sejak masih dalam kandungan sekalipun. Di sinilah anak pertama kalinya memperoleh pengalaman dan sentuhan pendidikan, baik secara fisik maupun secara moral spiritual, yang pada gilirannya pengalaman-pengalaman itu akan sangat mewarnai corak kehidupan kepribadiannya di masa-masa selanjutnya. Oleh karena segala sesuatu yang pernah dialami oleh anak semasa kecil termasuk dalam kandungan itu akan tertanam di dalam jiwa rohaninya sedemikian kuat. Sebagaimana salah seorang tokoh di bidang pendidikan dan ilmu psikologi

perkembangan di masa Romawi kuno, bernama *Quintilianus* dikatakan bahwa kesan-kesan yang diperoleh anak ketika masih kecil akan tertanam secara mendalam dan menjadi milik abadi di dalam jiwanya

Peran orangtua dan lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama akan sangat mempengaruhi ketiga karakter tersebut dalam perkembangan karakter seorang anak kelak. Kalo seorang anak sejak dini bahkan sejak di dalam kandungan sudah diberi pendidikan karakter dengan didoakan dan diberikan kondisi psikologis yang baik dan nyaman selama ibunya mengandung akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam kandungan yang sudah barang tentu akan berpengaruh baik terhadap perkembangan karakternya. Demikian juga sebaliknya, bila kondisi lingkungan yang tidak baik selama dimulai dari dalam kandungan hingga pertumbuhan berikutnya hingga dewasa niscaya anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang *kuputra*.

Peran Keluarga sebagai Motivator

Sutikno (2012:47) menyatakan bahwa adalah suatu kekuatan yang mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan tertentu. Dalam proses motivasi, maka orang tua harus selalu dapat memotivasi (memelihara semangat, kesadaran dan kesungguhannya) dari anak-anaknya untuk terus bergerak menunjukkan kinerja yang optimal.

Keluarga mempunyai peran memotivasi anak-anaknya untuk selalu semangat dalam hidup termasuk dalam meraih cita-cita sebab tanpa motivasi yang didorong oleh orang tua niscaya sang anak belum tentu dapat meraih apa yang diharapkan. Orangtua dapat memberi contoh dengan selalu sebagai motivator. Manakala semangat anak mengendor karena ada yang dipikirkan dalam lingkungan sekolah, maka orangtua mendorong anak agar mampu menciptakan situasi yang enak dan kondusif (suasana menjadi cair). Selain itu orang tua dapat menyampaikan kepada anak bahwa anak sendirilah yang patut menumbuhkan motif dari dalam dirinya untuk maju dan meraih kesuksesan

Peran orangtua sebagai motivator sangat penting dirasakan oleh anak karena anak-anak di era globalisasi ini memerlukan

dorongan untuk belajar dan mengisi diri. Pada abad digital ini mereka adalah anak yang akrab dengan teknologi informasi, maka memotivasi anak untuk menambah wawasan dalam mengerjakan tugas-tugas memang boleh mencari di internet, namun orangtua tetap mengawasi anak-anaknya dalam berselancar ke dunia maya agar tidak tergelincir untuk membuka situs yang belum boleh mereka ketahui. Dampak positif dari globalisasi melalui media informasi harus tetap dilakukan dengan meminimilasi dampak negatifnya karena anak-anak harus menyiapkan diri memasuki dunia digital

IMPLIKASI KEBERADAAN ANAK SUPUTRA DALAM KELUARGA HINDU PADA ERA GLOBALISASI

Implikasi pada Sikap Religius

Keluarga hendaknya dapat melaksanakan pendidikan karakter yang religius melalui pendidikan agama Hindu yang dipimpin oleh guru rupaka. Pendidikan karakter yang dimaksud berupa kegiatan sembahyang bersama misalnya setiap sore hari dengan keluarga di *sanggah/merajan* dengan melaksanakan *Trisandya* sebelum sembahyang panca sembah serta memberi contoh sikap yang sopan yang diwujudkan dalam bentuk salam *Panganjali* terhadap anggot keluarga dan teman, tetangga ketika bertemu.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan setiap hari, hal tersebut bertujuan menciptakan kebiasaan kepada anak untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Hindu, mengingat karakter anak dapat berubah diakibatkan oleh pengaruh lingkungan dan kebiasaan. Oleh karena itu, sebuah keluarga dapat menggunakan metode tersebut guna menciptakan lingkungan yang religius, sehingga diharapkan dari keadaan tersebut karakter anak dapat terbentuk dengan baik yang mencerminkan sikap religius anak.

Sikap religius juga dapat dibentuk melalui upacara seperti *rerainan*, *odalan*, dan perayaan hari-hari suci. Agama Hindu mengajarkan bahwa sejak anak masih dalam kandungan pun sudah harus ditanamkan nilai-nilai religius agar kelak lahir menjadi anak yang religius. Dalam perkembangan selanjutnya penanaman nilai religius harus lebih intensif lagi. Dalam penanaman nilai religius ini orang tua harus mampu sebagai teladan agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius dengan

ciri antara lain kerukunan agama, kerukunan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama.

Impilikasi terhadap Sikap Sosial

Kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin member bntuan kepada oranglain dan masyarakat yang membutuhkannya (Litbangpuskur, 2014:41). Kemurahan hati, suka menolong dan dermawan disabdakan oleh Ida Sang Widhi Wasa untuk dijadikan pedoman oleh umat manusia dalam rangka membimbing jiwa mereka kea rah kesucian. Orang yang dermawan akan memperoleh kemuliaan baik di dunia maupun setelah pulang nanti. Seorang yang dermawan akan memberikan miliknya dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang kepada orang yang membutuhkan (Suparta, 2005:9).

Empati kepada oranglain merupakan bentuk kepedulian yang dapat diwujudkan dengan memberikan bantuan sesuai kemampuan. Anak diajari untuk menolong temannya yang terkena musibah.Misalnya, dengan menengoknya di kala sakit. Hal ini akan dapat menum buhkan rasa persaudaraan. Keutamaan manusia adalah kasih sayang dan merupakan bawah sadar yang mrndasari nilai-nilai kemanusiaan.Untuk menanamkan jiwa sosial pada anak, orang tua harus lebih banyak melakukan praktik daripada berteori sehingga anak akan mencontoh perbuatan orangtuanya.

Secara ekspektasi keluarga dijadikan sebagai wadah pendidikan anak bertujuan untuk memberikan penghayatan pada anak terkait dengan etika dan moral.Pola pemikiran yang demikianlah yang seharusnya terjadi di kalangan keluarga.Dengan demikian, dapat membentuk sebuah keluarga yang kondusif dan efektif.Hal ini dapat pula menyebabkan anak akan merasa betah di rumah dan tidak akan meluangkan sebagian besar waktunya untuk di luar rumahnyasehingga tidak jarang anak-anak mereka pergaulanya tidak terpantau dan terkontrol.

Damon (1988) menyatakan bahwa keluarga adalah sebuah tempat yang dapat mendidik moral dan perilaku anak.Orang tua adalah guru moral pertama pada anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama, sehingga membantu secara signifikan dalam mengontrol emosi anak-anak. Sehingga dengan

adanya orang tua, seorang anak akan merasakan adanya sebuah penghargaan terhadap mereka dan juga bisa terjadi yang sebaliknya. Selain itu orang tua yang mengajarkan moral terhadap anaknya dipandang sebagai bentuk pendidikan terhadap apa yang akan menjadi visi anak-anak mereka dikedepannya nanti dan terimplementasi dalam bentuk cita-cita dari seorang anak

Simpulan

Dari uraian di depan tentang eksistensi anak suputra dalam keluarga Hindu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kedudukan anak suputra dalam keluarga Hindu adalah sebagai penerus keturunan, sebagai penyeberang leluhur ke sorga. Hal ini menandakan bahwa kehadiran anak supra yang saleh, berakhlak mulia saat didambakan dalam sebuah keluarga. Dengan demikian, maka kelahiran anak *suputra* sangat didambakan dalam keluarga Hindu selain itu adalah juga bahwa kelahiran anak juga adalah sebagai pewaris melanjutkan swadharma keluarga .

Peran keluarga Hindu dalam membentuk anak suputra adalah peran orang tua sebagai pendidik, peran sebagai pembimbing, dan peran sebagai motivator. Dalam menjaankan peran-peran ini, maka sinergi anggota keluarga menjadi penting. Oleh karena itu, orangtua harus dapat membimbing, menuntun anaknya=anaknya sekaligus memotivasi untuk selalu semangat dalam menjalani kehidupan ini.

Implikasi terhadap sikap religious dan sikap sosial menjadi sebuah pengaruh yang diberikan oleh orangtua dalam keluarga sebagai upaya pembentukan karakter anak. Dengan sikap-sikap yang mereka miliki diupayakan agar mereka menjadi anak religius yang memiliki kepedulian sosial yang pada akhirnya cinta pada kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Awanita, Made.2008. *Membentuk Kepribadian Anak dalam Kandungan (Sebuah Implementasi Keluarga Perspektif Agama Hindu)*. Surabaya: Paramita.
- Kajeng, I Nyoman, dkk.1999. *Sārasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* .Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Lickona, Thomas.2012. *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mantra, I.B.(1998. *Bhagawadgita*. Denpasar: Pemerintah Tingkat I Bali.
- Maswinara, I Wayan.1996. *Konsep Panca Sraddha*. Surabaya: Paramita.
- Mirawati.2011. "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Studi Deskriptif pada Keluarga di Perumahan Graha Bukit Raya II RW 24 Desa Ciolame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat" (Tesis). Bandung: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Munasir.2011. "Model Pendidikan Akhlak bagi Anak dalam Keurga Kyai Studi Kasus pada Tiga Keluarga Kyai di Desa Rancahilir Kec. Pemanukan Subang". Tesis. Bandung: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasikun.1995. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada.
- O'Dea, Thomas, P.1985. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Pudja, Gde.1999. *Teologi Hindu (Brahma Widya)*.Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. Dan Tjokorda Rai Sudharta.2004. *Mānava Dharmasāstra*. Surabaya: Paramita.
- Salim, Agus.2002. *Penubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya,
- Sivananda, Sri Svami.2003. *Intisari Ajaran Hindu*.Surabaya: Paramita.
- Sutriyanti, Ni Komang.2016. "Penumbuhkembangan Karakter dalam Keluarga Hindu di Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli". Disertasi. Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Titib, I Made.1996.*Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made.2003.*Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*.Surabaya: Paramita.
- Tribun Bali. 2017. "Jangan Asal Upload Foto Pacaran". 20 Februari 2017.

EKSISTENSI PEREMPUAN HINDU BALI DALAM KEGIATAN GENDER

Oleh :

Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani
Dosen Pascasarjana IHDN Denpasar

ABSTRAK

Isu gender pada jaman melinium ini tetap merebak dan hangat dibicarakan khususnya dikotomi antara maskulin dan feminim, yang pada gilirannya mempersoalkan tentang wilayah kekuasaan, yaitu sektor domestik dan publik. Perempuan mahluk yang dianggap sebagai orang nomor dua setelah laki-laki senantiasa mendapat perlakuan yang berbeda dengan laki-laki. Peran perempuan Hindu di dalam keluarga, baik sebagai istri maupun sebagai ibu rumah tangga menjadi sangat dominan. Selain mengurus keluarga perempuan Hindu, juga sangat diperlukan dalam setiap kegiatan upacara atau yadnya. Mulai dari yang paling sederhana, yakni membuat banten saiban atau banten jotan, banten yang dihaturkan waktu sore hari, berupa canang sari yang setiap hari dihaturkan. Disela-sela kesibukan yang tinggi mengerjakan pekerjaan rumah tangga, melaksanakan upacara, menjalin hubungan sosial dengan tetangga dan keluarga besar, perempuan Hindu masih menyempatkan diri untuk mencari tambahan uang belanja guna menunjang pendapatan rumah tangga. Perlu dicatat bahwa perempuan Hindu Bali terkenal sebagai pekerja keras dan memiliki etos kerja yang tinggi. Meski perempuan Hindu Bali telah memiliki otonomi di bidang ekonomi rumah tangga, namun kedudukan dan status perempuan tidak sama di bidang politik dari ritual.

Kata Kunci: perempuan Hindu Bali , kegiatan gender.

Pendahuluan

Memasuki abad ke-21 isu gender tetap merebak dan hangat dibicarakan khususnya dikotomi antara maskulin dan feminim, yang pada gilirannya mempersoalkan tentang wilayah kekuasaan, yakni *sector domestic* dan publik. Perempuan mahluk yang dianggap sebagai orang nomor dua setelah laki-laki senantiasa mendapat perlakuan yang berbeda dengan laki-laki. Laki-laki yang digambarkan sebagai orang kuat, perkasa, kepala rumah tangga,

dan yang bertanggung jawab mencari nafkah sudah sepenuhnya bekerja untuk mencari uang di luar rumah. sebaliknya perempuan yang digambarkan sebagai makhluk yang lemah diwajibkan mengurus rumah tangga, mengasuh anak, menjadi istri yang setia, sebaiknya tinggal di rumah saja. Kewajiban perempuan (istri) untuk melaksanakan kodratnya, yaitu hamil, melahirkan, menyusui anak, dan lain sebagainya yang akrab dengan masalah kerumahtanggaan mengakibatkan para ibu-ibu mendapat julukan ratu rumah tangga atau juga sering kita dengar slogan, surga ada di telapak kaki ibu. Sanjungan dan pujian tersebut sesungguhnya memperkokoh ideologi familialis.

Kemajuan di bidang pendidikan yang dialami perempuan menyebabkan perkembangan realitas sosial, ekonomi, dan politik perempuan yang mengarah kepada meningkatnya kesadaran perempuan terhadap peran non-domestik. Begitu pula kebutuhan ekonomi keluarga memaksa kaum perempuan berusaha mencari kerja di luar rumah untuk dapat menunjang keuangan keluarga. Hal ini terbukti dari meningkatnya angka tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan Bali, yaitu dari 40,65 persen pada tahun 1980 menjadi 54,89 persen pada tahun 1990 (BPS, 1990) dan meningkat menjadi 59,01 persen pada tahun 2000 (BPS, 2000). Meningkatnya partisipasi perempuan angkatan kerja disebabkan karena jumlah penduduk perempuan di Bali setiap tahun meningkat. Selain itu, adanya transformasi angkatan kerja dari sektor pertanian ke sektor industry dan jasa mengakibatkan semakin bertambahnya lapangan pekerjaan terutama di sektor informasi. Situasi seperti ini menguntungkan perempuan yang sewaktu-waktu dapat keluar masuk pasar kerja sesuai dengan kondisinya mengingat peran pokok perempuan adalah di rumah melkaukan tugas-tugas domestik.

Volume kegiatan perempuan di luar rumah semakin tinggi. Dengan demikian sebuah bagaimanakah ideologi familialis apabila dihadapkan pada kenyataan bahwa perempuan memasuki sektor publik dalam rangka memasuki masyarakat ekonomi ASEAN (MEA).

PEMBAHASAN

Perempuan Hindu Bali dalam Kehidupan Berkeluarga

Perempuan Hindu Bali dalam segala aspek kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun bangsa menurut Marhaeni (1990) perempuan memegang peranan yang sangat penting. Lebih lanjut dikatakan bahwa peranan perempuan Hindu di Bali dalam sebuah kehidupan adalah sebagai seorang ibu rumah tangga yang berkewajiban mendampingi suami, mengasuh anak-anaknya, dan menyelamatkan rumah tangga. Sebagai guru rupaka ibu bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak-anaknya, serta wajib memberikan pendidikan spiritual yang akan mempengaruhi perilaku mereka dikemudian hari.

Bagi masyarakat yang *patriarchy* seperti yang dianut oleh masyarakat Bali bahwa kehadiran anak laki-laki dalam keluarga sangatlah didambakan. Seorang perempuan yang baik, selain harus mampu memberikan keturunan, juga harus mampu melahirkan anak-anak yang sujana dan *Suputra Sang Sadhu Gunawan* (anak yang berguna). Jika seorang perempuan tidak mampu memberikan keturunan bukanlah perempuan yang sempurna menurut hukum Hindu. Keluarga yang tidak mempunyai keturunan maka kesalahan cenderung ditimpakan kepada perempuan, meskipun sesungguhnya keturunan itu berasal pertemuan sperma laki-laki dan sel telur perempuan. Selanjutnya, pengasuhan anak-anak yang dilahirkan tentulah menjadi tanggung jawab dalam rumah tangga sehingga kenakalan anak-anak dianggap kegagalan bagi seorang ibu dalam pengasuhannya. Kosmologi semacam ini telah menjadi blue print yang tidak hanya mempengaruhi sikap dan perilaku sosial laki-laki terhadap perempuan, tetap juga menentukan bagaimana perempuan mengambil tempat dan peran di dalam keseluruhan proses sosial (Abdullah,1997).

Peran perempuan Hindu di dalam keluarga, baik sebagai istri maupun sebagai ibu rumah tangga menjadi sangat dominan. Hampir semua bentuk wacana yang mengedepankan peran pokok perempuan adalah sektor domestik. Pidato-pidato baik formal maupun yang semi formal dikumandangkan senantiasa untuk menyadarkan kembali betapa keterlibatan dan kehadiran seorang perempuan terhadap tugas-tugas domestiknya sangat penting dan dibutuhkan. hari ibu dirayakan untuk memuliakan

kaum ibu. Begitu pula dengan memperingati hari anak-anak, peran ibu senantiasa disinggung dalam upaya untuk membentuk tunas-tunas bangsa. Begitu pula setiap perayaan kaum perempuan dan hari ibu, yang pada hakikatnya memperingati kemajuan-kemajuan perempuan protes terhadap kesewenang-wenangan laki-laki. Slogan yang menyebabkan bahwa surga ada di bawah telapak kaki ibu yang direproduksi sedemikian intensifnya sungguh penting di dalam pembentukan norma dan praktik kehidupan secara meluas. Diskursus-diskursus tersebut dibangun untuk memperkokoh ideology familialis, yakni mempertegas realitas perempuan sebagai ibu rumah tangga, tugas pokok perempuan mengurus keluarga. Itu pula yang memerintahkan bahwa seharusnya perempuan diberikan otonomi sepenuhnya di dalam mengurus rumah tangganya. Sudah sepantasnya perempuan diberikan hak penuh di dalam menentukan pola asuh yang diterapkan kepada anak-anak dan cara-cara mendampingi suaminya. Sedangkan perempuan Hindu Bali memiliki otonomi penuh terhadap pola asuh yang diperuntukkan anak-anaknya? Kenyataannya, pola asuh anak-anak dalam keluarga tidak lepas dari campur tangan keluarga luas, seperti nenek, kakek, ipar dan lain-lain. Begitu pula keputusan untuk memilih sekolah lebih mempercayakan kepada keputusan suami sebagai ayah, yang kepala keluarga daripada keputusan perempuan sebagai ibu.

Fenomena ini mengisyaratkan bahwa ideologi familialis yang telah mengakar dan membudaya pada masyarakat Hindu Bali tidak sepenuhnya berlaku manakala mempersoalkan hak perempuan yang menyangkut pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Perempuan Hindu Bali umumnya tidak mempunyai hak untuk menentukan jumlah anak dalam keluarga, menentukan alat kontrasepsi yang dipakai, bahkan sering hak untuk merawat diri sendiri juga diabaikan.

Ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam rumah tangga tidak disadari oleh perempuan Hindu Bali, pengabdian perempuan Hindu terhadap keluarganya begitu tulus dan total. Hampir seluruh perhatiannya tercurah untuk kepentingan keluarga sehingga waktu yang dicurahkan untuk dirinya tidaklah penting. Keterlibatannya dalam keluarga mengurus anak-anak sudah menjadi kewajiban yang tidak perlu dipersoalkan lagi. Hal ini didorong oleh harapan yang kuat bahwa suatu saat nanti

manakala perempuan telah tua dan tidak mampu berbuat banyak maka ia menggantungkan hidupnya kepada anak-anaknya. Oleh karena aliran Balik (*wealth flows*) yang diharapkan, baik yang berupa uang atau materi lainnya maupun perhatian dari anak ke orang tua apabila tiba waktunya maka kebahagiaan bagi perempuan Hindu ketika masih dapat memberi sesuatu kepada orang-orang yang dikasihinya. Harapan yang sangat besar terhadap anak-anaknya (laki-laki) di kemudian hari memberikan motivasi kepada perempuan Hindu memiliki anak yang jumlahnya banyak. Selanjutnya, paham *patriarchy* pula yang membedakan nilai anak laki-laki dan anak perempuan karena kepada anak laki-lakilah kelak aliran Balik (*wealth flows*) itu diharapkan.

Perempuan Hindu dalam Kehidupan Agama

Selain mengurus keluarga perempuan Hindu Bali, juga sangat diperlukan dalam setiap kegiatan upacara keagamaan atau *yadnya*. Mulai dari yang paling sederhana, yakni membuat *banten saiban* atau *banten jotan*, *banten* yang dihaturkan waktu sore hari, berupa *canang sari* yang setiap hari dihaturkan. Di samping itu, juga membuat banten yang dihaturkan pada hari-hari tertentu, seperti Purnama, Tilem, Kajeng Kliwon yang datangnya setiap lima belas hari sekali. Begitu juga pada hari-hari raya besar, seperti Galungan & Kuningan, Saraswati, Nyepi atau pada saat-saat piodalan keterlibatan perempuan selalu memegang peran penting. Tidaklah berlebihan bila perempuan Hindu selayaknya dihormati, dan dimuliakan, serta diberi kedudukan yang terhormat sebagaimana tersurat dalam *Manu Smerti* di mana Perempuan dihormati, di sanalah para dewa-dewa merasa senang, tetapi di mana mereka tidak dihormati tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala (Bab III:56). Selanjutnya peranan perempuan Hindu, juga sangat dibutuhkan untuk melestarikan hubungan-hubungan kekerabatan, seperti *Ngwoopin* apabila ada tetangga atau kerabat yang memiliki hajat atau memiliki kepentingan-kepentingan untuk menyelenggarakan upacara Panca Yadnya. Keterlibat perempuan Hindu dalam hal ini sungguh sangat dibutuhkan mulai dari membeli bahan-bahan di pasar, mejejahitan, membuat banten serta menata (metanding), menyelenggarakan upacara (mengaturkan), dan membersihkan perabotan-perabotan manakala upacara telah selesai. Kegiatan-

kegiatan tersebut sangat menyita waktu yang dimiliki perempuan Hindu. Bagi perempuan Hindu Bali tradisi merupakan sebuah dilema. Perempuan Hindu Bali memberi tempat untuk menunjukkan sosok dan jati diri, tetapi juga sebuah medan yang memaksa mereka untuk takluk. Keputusan-keputusan penting menyangkut kehidupan desa, mengesampingkan peran perempuan. Skenario upacara adat, agama, lebih banyak direkayasa oleh laki-laki (dalam Sarad, 2000). Meski dilematis, perempuan Hindu merasa puas, jika dapat mengerjakan pekerjaan tersebut. Keterlibatnya dalam setiap kegiatan upacara dan semua kesibukan dalam segmen domestiknya dianggapnya *dharma* yang wajib dilakukan oleh setiap beragama Hindu

Disela-sela kesibukan yang tinggi mengerjakan pekerjaan rumah tangga, melaksanakan upacara, menjalin hubungan sosial dengan tetangga dan keluarga besar, perempuan Hindu masih menyempatkan diri untuk mencari tambahan uang belanja guna menunjang pendapatan rumah tangga. Mengerjakan sesuatu yang dapat menghasilkan uang dengan tidak meninggalkan rumah agar pekerjaan rumah tangga tidak terbengkalai alternatif terbaik yang dapat dilakukannya. Misalnya dengan cara membuat kue-kue tradisional yang diserahkan ke warung-warung sekitar rumah, menenun, membuat canang untuk dijual, atau mengerjakan jahitan (pasang kancing, mote-mote) dengan *putting out system*. Dengan demikian kontribusi pendapatan perempuan Hindu terhadap usaha peningkatan pendapatan rumah tangga cukup berarti. Hal ini mengisyaratkan bahwa perempuan Hindu merasa bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarganya dan tidak membiarkan sang suami mencari nafkah sendirian.

Perempuan adalah makhluk yang luwes, dalam artian perempuan mampu mengatasi situasi yang sulit, seperti mampu mencari nafkah di luar, sementara pekerjaan rumah tangga masih digelutinya (peran ganda), bahkan situasi juga mengharuskan perempuan bertindak sebagai kepala rumah tangga, seperti yang akhir-akhir ini sering terdengar sebagai *single parent*, seorang perempuan berhasil membiayai keluarganya tanpa didampingi oleh suami atau mungkin juga perempuan yang hidup sendirian tanpa suami mampu menghidupi dirinya, bahkan sanak saudaranya. Bukankah itu merupakan suatu kemapanan seorang perempuan dalam menyanggah peran domestiknya sehingga

perempuan tidak canggung lagi berperan sebagai kepala rumah tangga.

Perempuan Hindu Bali pada umumnya harus bisa mengendalikan keadaan rumah tangganya apabila suami meninggal atau terjadi perceraian, seorang ibu rumah tangga akan beralih fungsi sebagai kepala rumah tangga, yaitu proses perubahan dari peranan perempuan pada status sosialnya yang baru, yaitu peranan sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya dalam proses sosialisasi. Namun beberapa desa berbeda dengan kasus yang terjadi di Bali bahwa karena adat istiadat bisa menyebabkan perempuan sebagai kepala rumah tangga, meskipun suami masih ada. Perempuan Hindu Bali memiliki peluang lebih besar menjadi kepala rumah tangga meski suaminya masih mendampinginya serta dapat mencari nafkah sebagaimana tanggung jawabnya sebagai seorang suami dan seorang bapak. Hal ini disebabkan karena kosmologi yang melingkungi masyarakat Bali memungkinkan, jika suatu keluarga tidak memiliki anak laki-laki (anak-anaknya perempuan semua) maka anak perempuan tersebut dapat melamar laki-laki (calon suami) dan status perempuan berubah menjadi status laki-laki (*nyentana*). Kasus seperti ini terjadi, juga disebabkan masalah warisan (alasan ekonomi), dengan tujuan warisan orang tua (baik berupa harta maupun tanggung jawab meneruskan upacara di dalam lingkungan keluarga) jatuh ke tangan anak perempuan yang berhasil melamar laki-laki untuk dijadikan suaminya.

Eksistensi perempuan sebagai kepala rumah tangga masih kurang mendapat pengakuan atau belum memperoleh perhatian. Sebaliknya perempuan sebagai kepala rumah tangga sebenarnya sudah lama merupakan suatu kenyataan. Perempuan sebagai kepala rumah tangga, selain harus mengalokasikan waktunya untuk melakukan segala kegiatan rumah tangga sehubungan kedudukannya sebagai istri dan anggota rumah tangga dia, juga harus meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan mencari nafkah. Dengan demikian ada beberapa penyebab kemungkinan perempuan sebagai kepala rumah tangga, yakni disebabkan pisah, bercerai dengan suami, ditinggal mati oleh suami, dan dapat juga karena perempuan itu sendiri berstatus sebagai laki karena budaya di Bali memungkinkan hal itu terjadi.

Perempuan Hindu memiliki etos kerja tinggi, ulet, pantang menyerah, serta mandiri. Hal ini dapat dilihat dari tipe pekerjaan

yang ditekuninya, tidak saja dapat mengerjakan pekerjaan yang halus, seperti memasak, mejejaitan, dan metanding banten. namun perempuan Hindu, juga dapat mengerjakan pekerjaan, seperti pekerjaan yang biasa dilakukan oleh pekerjaan laki-laki, seperti mengangkat batu, pasir atau menjadi buruh di pasar dan, juga sebagai buruh bangunan. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh mereka yang memiliki pendidikan rendah. Dengan demikian upah yang diperoleh pun lebih rendah daripada upah yang diperoleh pekerja laki-laki. Mencermati peran perempuan Hindu terhadap keluarganya yang sangat penting dan sentral memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang cukup berat, yaitu membentuk putra-putri yang sujana, putra-putri harapan bangsa maka sudah sepantasnya perempuan itu dikasihani, dilindungi, dan dihormati sebagaimana dipertegas dalam kitab menawa Dharma Sastra, (Bab III: 55) bahwa perempuan harus dihormati dan disayangi oleh ayahnya, kakak-kakaknya, suami, dan ipar-iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri.

Sloka tersebut sungguh manis didengar terutama bagi kaum perempuan. Namun sloka adalah kalimat-kalimat suci yang amat berbeda dengan kenyataan di masyarakat. Setiap hari, baik dimedia cetak maupun di media visual tidak pernah absen memberitakan korban-korban kekerasan, baik itu kekerasan fisik (suami memukuli istri), psikis, penelantaran maupun kekerasan seksual, seperti pemerkosaan, pelecehan yang sangat tidak menghormati dan menyayangi perempuan. Berbagai kasus membuktikan bahwa tindak kekerasan terhadap perempuan semakin hari semakin meningkat termasuk kasus-kasus yang dialami oleh tenaga kerja perempuan Indonesia di luar negeri.

Perempuan Hindu di Sektor Pekerjaan

Mencermati pergeseran-pergeseran yang terjadi terhadap ideologi familialis dan nilai second class yang disandang oleh perempuan. maka sedikit demi sedikit peranan perempuan di sektor domestik dan publik semakin jelas, seperti yang dideskripsikan oleh para Ahli bahwa peran perempuan yang berorientasi pada kegiatan di dalam rumah dan kegiatan perempuan yang dilakukan di masyarakat. Adapun peran yang dimaksud adalah sebagai (1) orang tua; (2) istri; (3) perannya dalam rumah tangga; (4) melakukan hubungan sosial /

kekerabatan; (5) peranan individu; (6) peranannya dalam kelompok; (7) peranannya dalam pekerjaan di luar rumah. Bila diteliti pembagian peran perempuan maka yang sering membuat perempuan berhadapan dengan hal-hal yang dilematis adalah menyangkut peranannya dalam pekerjaannya di luar rumah. Bila peran nomor satu sampai nomor enam dapat dikerjakan dengan baik tanpa harus meninggalkan peran domestiknya, bahkan mungkin dapat menunjang keberadaannya sebagai ibu rumah tangga. Tidak demikian halnya, jika perempuan berhadapan dengan peran publik yang penuh tantangan, baik tantangan yang datang dari lingkungan keluarga sendiri (anak dan suami), lingkungan sosial/kekerabatan (saudara, mertua, relasi).

Bali semakin hari semakin marak dengan pertumbuhan industri-industri kecil yang menunjang berkembangnya sektor pariwisata. Secara tidak langsung pertumbuhan pariwisata ini dapat mempengaruhi besarnya Pendapatan Daerah Bali, Bali yang semula merupakan daerah dominan di sektor agraris beralih menjadi daerah pariwisata. Peralihan ini, juga memicu adanya transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Perubahan ini membawa dampak semakin banyaknya alternative lapangan pekerjaan di sektor informal. Fenomena ini merupakan salah satu penyebab tingkat partisipasinya angkatan kerja (TPAK) semakin hari kian meningkat, yaitu dari 40,65 persen pada tahun 1980 menjadi 54,89 persen pada tahun 1990 (BPS, 1990) dan meningkat menjadi 59,01 persen pada tahun 2000 (BPS, 2000). Dalam hal ini perempuan Hindu tidak melepas kesempatan yang ada, terbukti banyak perempuan-perempuan yang mulai masuk pasar kerja. Hal tersebut dapat dipahami mengingat perempuan yang masih usia itu belum menikah dan sangat potensial membantu pendapatan keluarga terutama untuk penduduk perdesaan yang lapangan pekerjaan di sektor informal lebih terbuka, sedangkan untuk melanjutkan sekolah kemungkinan tidak ada biaya.

Perempuan Bali terkenal sebagai pekerja keras dan memiliki etos kerja yang tinggi. Dengan demikian perempuan Hindu Bali sesungguhnya sudah bekerja di sektor publik sejak lama. Pasar dan perdagangan adalah wilayah kerja mereka. Meski Hindu Bali telah memiliki otonomi di bidang ekonomi rumah tangga, namun kedudukan dan status perempuan tidak sama di bidang politik dari ritual (dalam Sarad, 2000), Persentase perempuan Hindu

Bali yang berkiprah di bidang politik dapat dihitung dengan jari sehingga tidak mengherankan, jika akses perempuan Hindu Bali untuk dapat berperan serta di dalam berbagai kebijakan-kebijakan pemerintah masih sangat terbatas.

Bila dicermati lebih lanjut semakin banyaknya perempuan-perempuan Hindu masuk pasar kerja di sektor modern/formal bisa disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pertama, kemajuan pendidikan yang dialami penduduk Bali pada umumnya, juga memberikan peluang bagi penduduk perempuan untuk mengenyam pendidikan yang lebih bebas. Hal ini terbukti dari mahasiswa diperguruan tinggi tidak lagi di dominasi oleh kaum laki-laki, tetapi perempuan Hindu Bali pun juga banyak yang menuntut ilmu di bangku kuliah di berbagai program/jurusan yang ada, bahkan untuk jurusan-jurusan tertentu jumlah perempuan (mahasiswi) lebih banyak dibandingkan dengan lakilakinya (mahasiswa). Kedua, semakin tingginya pendidikan perempuan kecendrungan usia kawin menjadi bertambah. Fenomena seperti itu sangatlah logis karena jika seorang perempuan setelah menamatkan /menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi, maka aspirasi dan visinya juga berubah dan memiliki harapan untuk memperoleh penghasilan dan kehidupan yang lebih baik pula. Hal ini mendorongnya untuk masuk pasar kerja (dalam Bukit dan Bakir, 1984). Berbekal pendidikan yang cukup mendorong seorang perempuan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya di masyarakat, yaitu melalui pekerjaan yang ditekuninya sehingga lingkungan domestik yang sifatnya rutin tidak menyebabkan terbelenggu di rumah, namun dengan berbagai upaya ia berusaha mencari seseorang (pembantu) untuk menggantikan tugas-tugas rumah tangga. Ketiga, transformasi budaya, yaitu pergeseran bentuk keluarga dari keluarga luas ke bentuk keluarga kecil, juga secara tidak langsung menguntungkan perempuan/ibu rumah tangga pada umumnya. Salah satu penyebab terjadinya pergeseran bentuk keluarga tersebut dikarenakan keberhasilan program keluarga berencana di Bali. Gencarnya sosialisasi pemakaian alat-alat kontrasepsi di Bali mampu menurunkan tingkat kelahiran secara drastis dan menekan pertumbuhan penduduk secara agregatif.

Pada dasarnya tujuan dari keluarga kecil adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak yang pada gilirannya

akan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Disatu sisi memberatkan peran ibu rumah tangga karena anak-anak sepenuhnya menjadi beban dan tanggung jawab perempuan itu sendiri, begitu juga jika ada orang tua yang sakit, perawatan sepenuhnya kepada ibu rumah tangga. Dengan demikian peran dan dominasi perempuan Hindu dalam hal menunjang ekonomi rumah tangga tidak bisa diragukan lagi. Perempuan Hindu di Bali tidak saja bertugas sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh anak-anak dan sebagai pendamping suami, tetapi juga turut aktif melakukan kegiatan ekonomi. Perolehan pendapatan dari istri sangat penting kontribusinya dalam menunjang pendapatan rumah tangga. Itu berarti secara tidak langsung perhatian perempuan Hindu tidak saja tercurah untuk kepentingan domestik, tetapi juga untuk pekerjaannya di sektor publik.

Gejala keterlibatan perempuan di luar rumah menandakan bahwa perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya, yaitu dengan membangun identitasnya baru bagi dirinya, yang tidak hanya sebagai ibu/istri, tetapi juga sebagai pekerja dan perempuan karier (Abdulla, 1997). Selanjutnya, juga dikatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor publik tidak berarti bahwa ia terbebas dari biaya-biaya lain yang harus dipikulnya, begitu banyak biaya yang harus dikeluarkannya, tidak saja kualitas dan kapasitas yang harus sama dengan laki-laki tetapi ada biaya ideologis (*ideological discount rate*) yang perlu dikeluarkan. Kecendrungan ini diakibatkan oleh sistem kosmologi yang memandang perempuan sebagai pendatang dalam dunia kerja. Meskipun perkembangan keterlibatan perempuan dalam sektor publik masih perlu dipertanyakan, namun harus diakui bahwa kecendrungan perempuan memasuki sektor publik merupakan kekuatan di dalam mentransformasikan kehidupan secara umum.

Seiring dengan kesempatan perempuan Hindu Bali untuk berkiprah, baik di bidang sosial, ekonomi maupun politik diharapkan kedudukannya di rumah tangga, juga semakin kokoh. Kesempatan perempuan Hindu Bali berperan aktif dalam pembangunan diharapkan dapat menjadi mitra sejajar laki-laki, baik dalam lingkungan rumah tangga (sektor publik).

Penutup

Kesimpulan

Ideologi familialis yang tumbuh dan berkembang di Bali secara langsung ataupun telah direproduksi oleh masyarakat dan legitimasi oleh pranata-pranata sosial sehingga ideologi familialis yang menekankan perempuan sebagai ibu rumah tangga, tinggal di rumah mengasuh anak-anak dan mengurus suami berjalan secara damai

Kebebasan bagi setiap warga Negara Indonesia untuk mengenyam pendidikan seluas-luasnya memberi peluang terhadap warganya untuk menggali potensi yang ada dalam diri setiap insan pembangunan. Kesempatan tersebut dimanfaatkan bagi perempuan Hindu Bali untuk meningkatkan pengetahuan dan pendidikannya, mendorong perempuan untuk turut berperan aktif dalam pembangunan. Adanya transformasi budaya dari keluarga luas ke bentuk keluarga Kecil memberi keuntungan bagi perempuan Hindu Bali dalam merawat kesehatan reproduksinya sehingga menambah kesempatan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, baik dari misi material maupun spiritual.

Menyadari potensi diri dan sumber daya yang dimiliki oleh perempuan Hindu Bali dapat menggeser sebagian pola dan struktur kehidupan secara umum. Kosmologi budaya yang memungkinkan perempuan menjadi kepala rumah tangga meski suami masih hidup memicu perempuan Hindu Bali ikut aktif dalam kegiatan ekonomi dan bidang-bidang lainnya di sektor publik

Motivasi ekonomi dan motivasi untuk dapat mengaktualisasikan diri di luar rumah berakibat meningkatnya partisipasi angkatan kerja perempuan. Era kesejagatan yang melanda dunia menuntut setiap orang untuk mampu berkompetisi dan bertahan. Hal ini menuntut seseorang senantiasa aktif dan terus-menerus menekuni bidang pekerjaannya. Dengan demikian perempuan Hindu yang telah lama aktif di sektor publik, turut ambil bagian dalam pembangunan bangsa sedikit demi sedikit telah meninggalkan peran domestiknya, namun keseluruhan belum dapat bergeser ideologi familialis. Hegomoni budaya begitu kuat melingkungi perempuan Hindu, seolah-olah ia tak kuasa menolaknya.

Kehadiran perempuan Hindu Bali mutlak dibutuhkan dalam keluarganya, baik keluarga kecil maupun keluarga besar. Namun secara umum peran perempuan Hindu Bali dalam berbagai bidang terutama pada sektor publik setidaknya sudah mengubah perilaku sosial masyarakat setempat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1997. "Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan"
- Achmad, Samsiah, 1995. "Profil Perempuan Tahun 2000" Dalam *Kajian Perempuan dalam*
- Anonym, 2000. : 'Tuah Perempuan Bali'. *SARAD Majalah Gumi Bali*. No. 3 Th. 1 Maret 2000.
- Arjani, Ni Luh, 2006, *Peran Gender dalam Masyarakat Adat di Bali*, dalam *Kembang Rampai Perempuan Bali*, Pelawa Sari, Denpasar
- Badan Pustaka Statistic Prov. Bali. *Bali dalam Angka 2000*. BPS Provinsi Bali.
- Boserup, Ester. 1984. "*Peranan Perempuan dalam Perkembangan Ekonomi*". Jakarta: Yayasan Obor
- dalam *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gayatri, Ni Putu G, 2003, *Peranan Perempuan Bali dalam Pelestarian Budaya dan Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus di Desa Pakraman Kuta)*. Tesis
- Gede Puja, MA, 1963, *Sosiologi Hindu Dharma*, Yayasan Pembangunan Pura Pita Maha, Jakarta Indonesia.
- Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, 1995, *Peningkatan Peranan Wanita dalam Pembangunan Bangsa Berwawasan Kemitrasejajaran Yang Harmonis Antara Pria dan Wanita dengan Pendekatan Gender*
- Monsour, Fakhri. 1996. "*Menggeser Konsep Gender dan Transformasi Sosial*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pembangunan*. Penyunting T.O. Ithroni. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Perempuan Terhadap Harta Kekayaan Keluarga dalam Sistem Kekeluargaan Patrilineal di Bali (Kasus di Kawasan Wisata Desa Adat Legian, Badung, Bali) (disertasi)

Yudha Triguna, Ida Bagus Gede, 2007, *Perempuan dalam Perspektif Hindu*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Peran Gender dalam Meningkatkan Kualitas Hidup", di Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana, 21 April 2007.

HARMONISASI GENDER DALAM KELUARGA ZAMAN NOW

Oleh :
I Gusti Ayu Diah Yuniari

ABSTRAK

Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang pengembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Pasal 1). Dengan demikian pembentukan keluarga harus melalui ikatan perkawinan yang merupakan “kontrak sosial dan spiritual/ibadah” yang merubah status masing-masing individu yang independen (mandiri) menjadi hubungan yang *interdependent* atau saling ketergantungan dengan dasar kemandirian tertentu. Keluarga sebagai sub sistem dari sebuah struktur masyarakat pada dasarnya memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam lingkup mikro. Hal ini karena dalam keluargalah semua struktur, peran dan fungsi sebuah sistem berada.

Keywords: harmonisasi, gender keluarga, zaman *Now*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan rangkaian upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya, yaitu mencakup pembangunan manusia baik sebagai insan maupun sebagai sumber daya pembangunan yang menekankan pada harkat, martabat, hak, dan kewajiban manusia. Hal tersebut tercermin dalam nilai-nilai yang terkandung dalam diri manusia, baik etika, estetika, maupun logika. Oleh karena itu, pemahaman terhadap manusia merupakan sesuatu yang penting. Pembangunan manusia sebagai insan tidak terbatas pada kelompok umur, atau jenis kelamin tertentu, tetapi berlangsung dalam seluruh kehidupan manusia. Manusia secara genetis mula-mula terjadi dari satu sperma dan satu telur. Kehidupan awal dari individu sangat dipengaruhi oleh kondisi ibu, yaitu wanita yang mengandungnya. Adapun peranan ayah dalam menumbuhkan individu baru hanyalah memberikan kemungkinan yang tepat

agar individu itu terkonsep. Tidak semua aspek pribadi manusia diwarisi dari orang tuanya. Hal-hal yang tidak diwarisi meliputi beberapa aspek, baik material pertumbuhan fisik maupun mental. Dari sifat genes yang dimiliki, individu dapat saja menjadi orang yang pemurung, pendiam, periang, lamban ataupun cerdas. Akan tetapi, keadaan fisik atau mental seperti penyakit, kelelahan, kemiskinan, kegagalan, atau kemalasan adalah tidak diwariskan, melainkan diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu sangat penting memberikan pendidikan pada anak-anak bahkan sejak usia dini untuk membentuk karakter dan menjadikan anak tersebut pribadi yang mandiri dan mampu menempatkan diri di mana lingkungan dia berada tanpa membedakan gender. Perkembangan zamanlah yang menyebabkan hal tersebut, di mana pada zaman dahulu perlakuan terhadap perempuan berbeda dengan laki-laki, namun hal itu tidak berlaku di zaman sekarang, karena setiap anak yang terlahir baik perempuan atau laki-laki sebenarnya memiliki hak mendapatkan perlakuan yang sama dalam hal apapun sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang mereka miliki.

PEMBAHASAN

Pada kehidupan realistik di masyarakat masih banyak ditemukan ketimpangan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Persoalan tersebut lebih disebabkan oleh konstruksi sosial kultural yang dianut oleh masyarakat yang tidak didasarkan pada azas kesetaraan gender. Pemahaman tentang dominasi, superioritas serta pembagian peran-peran yang tidak seimbang antara anggota keluarga seringkali memposisikan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, di antaranya yaitu konstruk sosial yang patriarki serta pemahaman terhadap teks keagamaan yang terkesan bias gender dan melegalkan segala bentuk superioritas dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Perkawinan merupakan interaksi yang terjadi antara suami dan istri dalam mewujudkan harmonisasi dalam keluarga. Perkawinan yang sah diawali oleh proses perkawinan yang sesuai dengan ritual atau prosedur yang berlaku di masyarakat, jadi diharapkan perkawinan tersebut memiliki kualitas yang merupakan suatu derajat perkawinan yang dapat memberi kebahagiaan dan kesejahteraan bagi pasangan

suami dan istri sehingga dapat menjaga kelestarian perkawinan. Kualitas perkawinan yang mencerminkan harmonisasi pasangan suami dan istri merupakan salah satu faktor yang mencegah adanya perceraian. Elemen terpenting yang dapat menentukan kualitas perkawinan adalah komunikasi. Perubahan status dan peran dari bujangan menjadi berkeluarga menuntut suami dan istri menyesuaikan diri. Perubahan ini mengakibatkan perubahan perkembangan tugas yang semakin kompleks. Setelah menikah maka masing-masing individu mempunyai perkembangan tugas, baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya. Selanjutnya setelah pasangan suami istri mempunyai anak, status, peran dan tugas semakin berkembang untuk keperluan masing-masing individu suami istri, keluarga beserta anak-anaknya. Pola pengasuhan anak laki-laki biasanya dididik lebih keras sedangkan anak perempuan dididik lebih lembut, namun sebenarnya pola pengasuhan dalam keluarga harus bersifat demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Perkembangan dari tahun ke tahun dapat juga merubah pola asuh terhadap anak, di mana perubahan zaman yang semakin maju dan modern seperti sekarang ini menuntut pola pengasuhan yang berbeda dengan zaman dahulu. Dalam hal pendidikan pun mengalami perbedaan yang signifikan, di mana zaman dahulu hanya sampai lulus SMA saja sudah dianggap baik dan mudah untuk mencari pekerjaan, berbeda dengan zaman sekarang yang harus disekolahkan sampai perguruan tinggi karena saat ini lulusan SMA sudah hal yang umum.

Para lelaki seharusnya menjadikan perempuan sebagai partner yang sejajar, dengan memberikan hak suara dalam setiap pengambilan keputusan dalam keluarga, sehingga seorang perempuan tidak merasa ditindas oleh laki-laki, jika hal ini sampai terjadi maka keadaan akan terus menerus dalam ketidakadilan. Harmonisasi dalam kehidupan akan tercapai apabila di antara setiap makhluk hidup menganggap bahwa makhluk hidup lainnya adalah sejajar berdampingan. Alam menciptakan sesuatu yang dipasangkan bukan hanya pada manusia, namun juga yang ada pada alam sendiri, di mana kesemuanya itu tidak ada yang melebihi yang lain melainkan duduk dalam kesejajaran seperti siang dan malam, positif dan negatif, dan sebagainya. Di mana pada kenyataannya, tidak akan ada laki-laki jika tidak ada

perempuan begitu juga sebaliknya. Dari sekian banyak sifat perempuan yang feminine ternyata tidak mempengaruhi pula dalam segi intelektual. Terbukti bahwa sesungguhnya perempuan juga bisa lebih unggul daripada laki-laki dalam hal intelektual, jadi klaim bahwa laki-laki juga mengungguli dari intelektualnya itu adalah salah besar. Perbedaan yang terdapat pada laki-laki dan perempuan hanyalah untuk kesempurnaan tujuan kodrat alam untuk mempertahankan keturunan. Konsep keluarga konvensional, memiliki struktur atau pola relasi di mana laki-laki sebagai pemberi nafkah dan pelindung keluarga (publik), sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus urusan rumah tangga (domestik), yaitu mencuci, memasak, mengasuh anak, dan lain-lain. Konsep pola relasi tersebut mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan kondisi sosial masyarakat. Perkembangan ini untuk sebagian besar terkait dengan adanya tuntutan persamaan hak dan peran perempuan yang dipelopori oleh kaum feminis. Konstruksi pola relasi keluarga yang ideal pada saat ini adalah pola relasi keluarga yang berbasis pada kesetaraan dan keadilan gender.

Konsep gender tidak akan bisa dipahami secara komprehensif tanpa melihat konsep seks. Kekeliruan pemahaman dan pencampuran kedua konsep tersebut sebagai sesuatu yang tunggal, akan melanggengkan ketimpangan dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Pemahaman dan pembedaan terhadap kedua konsep tersebut sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial secara lebih luas. Hal ini terjadi karena ada kaitan yang erat ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat. Gender adalah jenis kelamin sosial, yaitu suatu sifat yang melekat/dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Ciri dan sifat itu sendiri dapat dipertukarkan, dapat berubah dari waktu ke waktu, serta berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya. Terbentuknya perbedaan gender melalui proses yang sangat panjang, dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan dikonstruksi secara sosiokultural bahkan melalui ajaran keagamaan maupun negara. Konsep gender adalah konsep di mana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normative dan

kategori biologis melainkan pada kualitas dan *skill* berdasarkan konvensi-konvensi sosial. Proses sosialisasi yang panjang dan penguatan secara kultural bahkan oleh agama dan negara atas ideologi gender menjadikan “seolah-olah” gender sama dengan jenis kelamin biologis (seks). Oleh karena itu, bisa saja seseorang yang secara biologis dikategorikan sebagai perempuan, tetapi dari sudut gender berperan sebagai laki-laki atau sebaliknya. Misalnya, seorang suami yang karena satu hal memilih bekerja di rumah mengasuh anak dan mengurus kehidupan rumah tangga (domestik), maka dari segi gender dia memilih berperan sebagai perempuan, meskipun secara seksual adalah laki-laki. Sebaliknya seorang istri karena ketrampilannya dan kesepakatan bersamamemilih bekerja dan mencari nafkah atau mengembangkan kariernya di kantor, maka dia berperan gender laki-laki meskipun secara seksual adalah perempuan.

Adapun perilaku ketidakadilan gender dalam keluarga, termanifestasikan dalam berbagai bentuk di antaranya, yaitu :

1. Marginalisasi/peminggiran perempuan. Di antaranya yaitu dalam bentuk pembagian hak waris perempuan dalam keluarga.
2. Subordinasi/penomorduaan. Di antaranya yaitu dalam bentuk penempatan posisi perempuan hanya di dapur tanpa memberi akses ke wilayah publik.
3. Stereotipe/pelabelan, yang biasanya negatif . Di antaranya yaitu, perempuan dianggap ramah, lembut, rapi, maka pantas jadi ibu rumah tangga.
4. Violence/kekerasan, baik fisik maupun mental.
5. Double burden/beban kerja ganda, di mana bagi perempuan yang bekerja di luar rumah, selain bekerja di wilayah publik, mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Dari perilaku ketidakadilan tersebut tampak bahwa lingkup keluarga merupakan tempat kritis dan rawan perilaku ketidakadilan gender. Oleh karena itu pendidikan gender dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang adil kepada seluruh anggota keluarga, baik suami, istri, anak laki-laki, maupun anak perempuan untuk menjalankan perannya dalam keluarga. Selain itu juga memberi kesempatan dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan perannya tersebut secara adil dan

bijaksana. Adapun bentuk pendidikan gender dalam keluarga di antaranya yaitu :

1. Memberi kesempatan yang sama untuk berkarir profesional, mengaktualisasikan diri secara positif dan berperan serta dalam segala bidang di masyarakat.
2. Bekerja sama dan berkontribusi secara seimbang dalam urusan rumah tangga baik aspek produktif maupun aspek domestik dengan didasarkan pada rasa tanggungjawab dan saling pengertian.
3. Menciptakan hubungan yang setara dan tidak ada dominasi di antara suami maupun istri.
4. Berkontribusi secara setara dalam pendidikan dan pembinaan anak, serta memberi kesempatan yang sama kepada anak untuk memperoleh akses terhadap pendidikan formal, sumber daya keluarga, dan pendidikan lainnya.

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan structural terhadap laki-laki maupun perempuan. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Secara riil, pola relasi keluarga yang berbasis pada kesetaraan dan keadilan gender dalam institusi keluarga terwujud dalam berbagai bentuk antara lain : *pertama*, kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. *Kedua*, kemitraan dalam pembagian peran suami dan istri untuk mengerjakan aktivitas kehidupan keluarga menunjukkan adanya transparansi penggunaan sumberdaya, terbentuknya rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, akuntabilitas (terukur dan jelas) dalam penggunaan sumberdaya, dan terselenggaranya kehidupan keluarga yang stabil, harmonis, teratur yang menggambarkan adanya “*good governance*” di tingkat keluarga.

Ketiga, kemitraan dalam pembagian peran suami istri berkaitan kerjasama dalam menjalankan fungsi keluarga dengan komponen perilaku mulai dari kontribusi ide, perhatian, bantuan moril dan material, nasehat berdasarkan pengetahuan yang didapat, sampai dengan bantuan tenaga dan waktu. *Keempat*, Kemitraan gender di sini merujuk pada konsep gender yaitu, menyangkut perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab, kebutuhan, dan status sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan bentukan/konstruksi dari budaya masyarakat.

PENUTUP

Konstruksi pola relasi keluarga yang berbasis kesetaraan dan keadilan gender, diwujudkan dalam bentuk kerja sama antara suami istri serta anak-anak baik laki-laki maupun perempuan melalui pembagian pekerjaan dan peran publik. Harmonisasi gender di tingkat keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, menjadi pondasi harmonisasi dan keteraturan di tingkat masyarakat, dan mewujudkan ketahanan bangsa dan negara yang kokoh, adil dan sejahtera. Melalui kerjasama gender yang baik dalam keluarga, akan membentuk kerjasama gender yang baik di semua aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, kemasyarakatan di semua tingkatan masyarakat dan negara. Para lelaki seharusnya menghargai perempuan, menghormati dengan tidak menjadikan seorang perempuan mutiara dalam kotak, akan tetapi memberikan perempuan-perempuan kesetaraan akan hak-haknya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Berkaitan dengan ketahanan perkawinan dalam mewujudkan harmonisasi keluarga, semakin setara dan berkeadilan antara suami dan istri dalam menjalankan kemitraan peran gendernya, maka semakin mencerminkan transparansi, akuntabilitas dan *good governance* di tingkat keluarga. Harmonisasi keluarga tidak terlepas dari tahapan perkembangan keluarga yang mempunyai standar kebutuhan dan permasalahan serta keterbatasan masing-masing tahapan. Semakin tinggi tingkat kemitraan gender berarti semakin erat hubungan fungsional dan interaksi antara suami dan istri dan semakin tinggi bonding dan saling ketergantungan yang akhirnya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam harmonisasi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Prof. Dr.H.Djaali, Psikologi Pendidikan, Jakarta, Bumi Aksara, 2014.
- Siti Rofi'ah, Membangun Pola Relasi Keluarga Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender.
- Herien Puspitawati, Interaksi Suami Istri dalam Mewujudkan Harmonisasi Keluarga Responsif Gender, Bogor, 2013.
- Akrimi Matswah, Pendidikan Gender dalam Keluarga : Telaah terhadap Hadis-hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Keluarga.

ANAK SEBAGAI DIMENSI KEHIDUPAN

Oleh :

I Gusti Ayu Pinatih

ABSTRAK

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Di sini penulis khususnya bercerita tentang anak, anak adalah sebagai generasi emas yang di ibaratkan hal yang berharga dan harus di jaga, jika demikian dapat di artikan bahwa pada anak memiliki keunikan tersendiri yang seharusnya di kagumi dan di banggakan oleh setiap insan dalam kehidupannya terkhusus orang tua anak tersebut. Jadi peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak-anaknya. Dapat disimpulkan bahwa tulisan ini menerangkan untuk memahami kondisi anak tersebut dalam beberapa kelompok di mana ia tumbuh dan berkembang dan tidak lepas dari kondisinya sebagai harapan sudah sepatutnya mereka di jaga dan dirawat sesuai periode kehidupannya, mengarahkannya kepada suatu tujuan hidupnya yang di gambarkan dimasanya kelak.

Kata Kunci: keluarga, tumbuh kembang, kehidupan

PENDAHULUAN

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Arti sebuah keluarga adalah saling memiliki, saling percaya, saling menghormati, saling melindungi dan saling berbagi rasa, saling menjaga kehormatan serta saling menjaga rahasia di antara Ayah, Ibu, Anak, kakak dan adik. Berkaitan dengan upaya membangun keluarga bahagia, tiga hal yang penting berhubungan dengan itu adalah bagaimana merenda keluarga bahagia, bagaimana menjadi wanita idaman dalam keluarga, dan bagaimana menjadi orang tua yang cerdas dan efektif.

Anak adalah sebagai generasi emas yang di ibaratkan hal yang berharga dan harus di jaga, jika demikian dapat di artikan bahwa pada anak memiliki keunikan tersendiri yang seharusnya di kagumi dan di banggakan oleh setiap insan dalam kehidupannya terkhusus orang tua anak tersebut. Banyak hal yang membuat senyuman yang tampak dari orang sekeliling anak tersebut ketika mengikuti perkembangan pertumbuhan mereka sejak dari dalam kandungan hingga terlahir dan bertumbuh dari periode demi periode dalam kehidupannya, gerakan yang di pertunjukkan mereka ketika mencoba dalam proses berjalan adalah sebagai bukti kebanggaan tersendiri. Di mana pada kodratnya di tahap ini mereka telah menunjukkan sebuah proses perjuangan yang mulai mereka masuki dalam kehidupannya yang seharusnya orang tua mulai menyadari anak tersebut sebagai kebanggaan dari buah cintanya akan dibawa kemana pada masa depannya.

PEMBAHASAN

Proses tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat, orang tua perlu memenuhi kebutuhan dasar anak, di antaranya nutrisi, stimulasi, imunisasi, aktivitas bermain, dan cukup tidur. Perlu diketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak adalah dua hal yang berbeda, tetapi selalu berkaitan dan sulit dipisahkan. Pertumbuhan (*growth*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif atau dapat diukur. Pertumbuhan biasanya menyangkut ukuran dan struktur biologis pada tubuh anak. Sementara yang dimaksud dengan perkembangan (*development*) adalah perubahan kuantitatif dan kualitatif yang meliputi bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan terjadi dalam pola yang teratur seiring dengan proses pematangan/maturitas anak.

Tumbuh kembang anak dibagi menjadi 4 periode, yaitu balita, usia pre-sekolah, usia sekolah, dan remaja. Pertumbuhan adalah suatu proses penambahan ukuran; pada anak, pertumbuhan diukur dari penambahan berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala. Sedangkan perkembangan adalah proses menuju kematangan atau kedewasaan. Perkembangan

selalu terjadi secara berurutan melalui tahapan tertentu. Dengan adanya pengarusutamaan gender maka proses tumbuh kembang akan menjadi optimal. Perkembangan pada anak dibagi menjadi 5 area, yaitu:

- Perkembangan kognitif: kemampuan anak untuk belajar dan memecahkan masalah;
- Perkembangan sosial – emosional: kemampuan anak untuk berinteraksi dan mengendalikan perasaannya;
- Perkembangan bicara dan bahasa: kemampuan anak untuk bicara, memahami bahasa, dan menggunakan bahasa;
- Perkembangan motorik halus: kemampuan anak untuk menggunakan otot – otot kecil pada tangan dan jari – jari;

Jika kita menilik lebih dalam semua anak dilahirkan dengan bakatnya masing-masing atau keunikan seperti yang di atas yang telah dipaparkan, dan kita juga dapat perhatikan dalam dunia anak saat ini banyak dari antara mereka telah mampu menunjukkan dari keunikan atau bakat tersebut di usianya yang masih dini, yang pertama kita harus perhatikan ialah bagaimana model kehidupannya sebagai anak dalam keluarganya. Berbicara keluarga di sini bukanlah mengarah kepada perekonomian, mengapa di arahkan demikian karena pada saat ini banyak perspektif yang muncul jika anak tersebut sedikit lebih cerdas dari anak lainnya akan muncul pandangan bahwa disebabkan kehidupan anak tersebut difasilitasi dengan lengkap sehingga menunjang kecerdasannya. Ternyata hal ini bukan sepenuhnya tetapi hal yang paling mendasar adalah bagaimana konsep interaksi antara anak dengan orang tua, dan orang tua dengan anak. Di mana anak pada periode tertentu akan menunjukkan kemampuannya di berbagai dimensi secara pengetahuan, mengingat, merespon, dan juga gerakan pada tubuhnya. Pada tahapan inilah orang tua seharusnya memiliki tingkat kepekaan interaksi yang tinggi untuk merespon dari setiap kemampuan yang di sampaikan anak tersebut. Secara singkat hal ini yang akan membantu anak tersebut untuk memperkenalkan dirinya dengan bakat atau keunikan-keunikan dari padanya.

Yang kedua adalah lingkungan di mana tempatnya untuk bertumbuh dan berinteraksi, hal yang ia dapatkan dalam keluarga tadi akan menjadi gambaran yang akan di bawakannya dalam proses interaksinya dengan lingkungan. Namun lingkungan tidak

semua mendukung atau memberikan hal hal positif dari proses perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Maka peran orang tua juga tidak boleh lepas dari hal ini, untuk memberikan batasan-batasan yang mengarahkan dan yang memberikan pengertian akan hal-hal apa yang ia peroleh dalam lingkungannya, karena anak yang memiliki interaksi dan ikatan batin yang baik yang tercipta dalam keluarga akan membiasakan ia untuk selalu bercerita akan hal-hal atau sejarah yang ia telah dapatkan dalam lingkungannya dalam satu hari tersebut.

Dalam interaksi dengan dunia lingkungannya tersebut ia akan banyak menerjemahkan dalam suatu bentuk cita-cita yang akan menjadi kengingannya kelak. Interaksi dengan dunia lingkungan yang dimaksud ialah informasi dan pengetahuan akan hal-hal yang baru yang dapat menjadi motivasinya, contoh hal ia melihat seorang polisi, ia akan menerjemahkan seorang yang gagah sehingga memotifasinya dengan rasa kagumnya, di sinilah peran orang tua juga di perlukan untuk menampung dan mengarahkannya sesuai dengan rekaman-rekaman yang telah ia dapatkan sebagai bentuk refleksi masa depannya.

Anak dalam keluarga adalah suatu harapan, di mana orang tua secara langsung atau tidak langsung turut mempengaruhi cita-cita dari anak tersebut. Anak di gambarkan sebagai harta terbaik, harta terbaik yang dimaksud harta paling megah bagi keluarganya, bukan di nilai sebagai bentuk ekonomis tetapi sebagai pendorong naiknya harkat martabat dari orang tuanya. Banyak orang tua menyekolahkan anaknya tinggi-tinggi hanya untuk cita-cita akan satu hal yaitu kelak anaknya bisa lebih baik darinya. Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa orang tua, anak, dan pendidikan adalah hal yang saling bersinggungan dan untuk menjadi suatu harapan masa depan, maka pendidikan adalah hal yang di tawarkan untuk mencapai dari masa depan tersebut dengan harapan hanya untuk suatu hal baik kelak.

III. PENUTUP

Anak sebagai dimensi kehidupan yang di arahkan dalam tulisan ini untuk perspektif generasi masa depan, menerangkan untuk memahami kondisi anak tersebut dalam beberapa kelompok di mana ia tumbuh dan berkembang dan tidak lepas dari kondisinya sebagai harapan sudah sepatutnya mereka di jaga

dan dirawat sesuai periode kehidupannya, mengarahkannya kepada suatu tujuan hidupnya yang di gambarkan dimasanya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Simanjutak, Lestari. 2017. Anak Sebagai Dimensi Kehidupan, (online), (<https://www.hipwee.com/opini/anak-sebagai-dimensi-kehidupan/>), diakses pada 15 April 2018
- BKKBN. 2011. Arti Sebuah Keluarga, (online), (<http://sulbar.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=124&ContentTypeId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897>), diakses pada 15 April 2018

KOMUNIKASI KELUARGA MENINGKATKAN AKSES PENDIDIKAN BAGI KESETARAAN ANAK PEREMPUAN

Oleh :

I Gusti Ayu Putu Raka Wirati

ABSTRAK

Kesetaraan gender melalui komunikasi dalam keluarga, tidak terlepas dari peran kedua orang tua dan kualitas komunikasi antar orang tua dan anak-anaknya. Sehingga peningkatan akses pendidikan bagi anak perempuan untuk keluar dari berbagai masalah kehidupan salah satunya yaitu masalah kemiskinan. Akses pendidikan anak perempuan di daerah perkotaan jauh berbeda dengan anak perempuan yang ada di daerah pesisir pantai maupun di daerah pegunungan. Ini disebabkan oleh karena adanya anggapan bahwa seorang anak perempuan tidak usah mengenyam pendidikan tinggi, harus selalu mengalah dengan kaum laki-laki, bersifat lemah lembut dan selalu mempertanyakan persetujuan terhadap anak laki-laki. Komunikasi keluarga yang baik mencakup sikap keterbukaan, sikap empatik, sikap saling mendukung, sikap positif dan sikap kesetaraan gender. Komunikasi memerlukan konstruksi sosial dan kultural yang dipahami tentang subyek-obyek, dominan – tidak dominan serta pembagian peran yang seimbang antara seluruh anggota keluarga tanpa membedakan jenis kelaminnya.

Kata kunci : komunikasi keluarga, pendidikan, gender.

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam keluarga sebagai subsistem dari masyarakat, dan memiliki fungsi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam setiap aktivitas dan pola hubungan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Sebuah keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga yang harmonis dan hidup bahagia apabila keluarga tersebut sudah menerapkan adanya pembagian tugas atau peran, hak, kewajiban serta fungsi yang sama antar anggota keluarga tanpa memandang apakah keluarga itu anak laki-laki maupun anak perempuan.

Keluarga yang tidak memahami fungsi dan peran gender dalam kehidupan berkeluarga akan menjadikan keluarga itu jauh dari keharmonisan. Karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan yang paling pertama bagi seorang anak untuk mengenal dirinya, memperoleh pengetahuan, mengenal peran dan fungsinya terutama menyangkut akses dalam bidang pendidikan

Ada beberapa hal penting yang memerlukan upaya perbaikan guna dapat memperbaiki kesetaraan kaum perempuan (dalam hal kesetaraan gender). Ada tiga hal penting yang harus mendapat perbaikan di antaranya: akses ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, memerangi akar penyebab eksploitasi seksual, serta memperbaiki layanan kesehatan bagi perempuan hamil khususnya. Tindakan perbaikan di bidang tersebut akan mendatangkan manfaat langsung bagi kaum perempuan. Kesetaraan bagi kaum wanita sulit dilaksanakan ini disebabkan oleh karena tatanan masyarakat kita masih menganut sistem paternalistic di mana kaum laki-laki masih memegang peranan penting di segala aspek kehidupan. Meskipun seorang perempuan lebih pintar dari laki-laki namun tetap saja wanita akan menjadi seorang ibu rumah tangga yang bertugas mengurus rumah tangga dan anak-anaknya.

KOMUNIKASI DALAM SEBUAH KELUARGA

Komunikasi di dalam sebuah keluarga dapat dikatakan efektif jika di antara sesama anggota keluarga dapat memahami pesan yang disampaikan dan dapat memberikan respons atau tanggapan terhadap komunikasi yang ada sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Begitu banyak kegunaan dari keefektifan komunikasi dalam sebuah keluarga di antaranya : 1. Dapat menciptakan dan menjaga hubungan yang baik antar anggota keluarga, 2. Menyampaikan ilmu pengetahuan, 3. Mengubah sikap dan perilaku seseorang dari yang tidak pernah mau peduli terhadap lingkungannya menjadi seseorang yang tanggap dan peduli akan lingkungannya, 4. Dapat memecahkan masalah yang terjadi di dalam keluarga secara baik, 5. Dapat membuat citra diri menjadi lebih baik.

Komunikasi dalam keluarga bertujuan untuk memelopori dan memelihara hubungan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Komunikasi dalam keluarga juga dapat

diartikan sebagai suatu kesiapan dalam membicarakan segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga baik itu yang bersifat menyenangkan atau tidak menyenangkan secara terbuka. Dan siap untuk mencari pemecahan terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh keluarga tersebut melalui pembicaraan yang dijalani dengan kejujuran serta keterbukaan. Dengan demikian komunikasi keluarga adalah merupakan suatu alat untuk membicarakan hal-hal yang terjadi dan dialami oleh semua anggota keluarga sehingga memperoleh sebuah solusi sebagai jalan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi dengan hasil yang terbaik dan diharapkan oleh semua anggota keluarga.

Efektivitas komunikasi keluarga adalah sebagai bentuk konteks komunikasi interpersonal yang memiliki 5(lima) sikap positif yang harus dipertimbangkan ketika seseorang atau keluarga pada saat merencanakan komunikasi yaitu: sikap keterbukaan dalam arti mau menerima masukan atau saran dari orang lain demi mendapatkan solusi yang terbaik. Sikap empati yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain baik itu yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Sikap mendukung yaitu merupakan suatu sikap di mana antara sesama memiliki komitmen untuk saling mendukung dalam setiap permasalahan yang dihadapi.

Ada beberapa indikator kesetaraan yaitu meliputi menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda , mengakui pentingnya kehadiran orang lain di dalam kehidupan kita, mau menerima saran dan masukan dari orang lain serta tidak memaksakan sutau kehendak kepada orang lain dan sadar kalau kita saling membutuhkan atau memerlukan bantuan orang lain di segala aspek kehidupan.

KESETARAAN GENDER DAN AKSES PENDIDIKAN

Menurut para ilmuwan sosial Gender itu menjelaskan tentang perbedaan antar kaum perempuan dengan kaum laki-laki yang bersifat bawaan atau alami sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang bersifat bentukan dari budaya yang ada dan sudah disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting sekali karena selama ini sering sekali kita menjumpai sikap manusia

yang mencampur adukan sesuatu yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender).

Perbedaan konsep gender secara sosial sudah melahirkan perbedaan peran antara perempuan dengan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Gender juga telah melahirkan adanya perbedaan tanggung jawab, fungsi dan bahkan tempat beraktivitas. Begitu melekatnya cara pandang tentang gender dalam tatanan kehidupan masyarakat kita sehingga menyebabkan kita sering sekali lupa seakan-akan itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi seperti permanennya ciri-ciri secara biologis yang dimiliki oleh perempuan maupun laki-laki. Konsep kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan sosial budaya yang tertanam melalui proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah merupakan hasil kesepakatan antarmanusia yang sifatnya tidak kodrati serta bervariasi tergantung dari masing-masing wilayah. Kondisi geografis dan keadaan lingkungan sosial juga sangat berpengaruh.

Gender itu bersifat tidak kodrati, ini dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya, tergantung waktu dan budaya setempat. Dengan adanya pemahaman kita tentang pengertian gender yang sesungguhnya ini akan lebih memudahkan kita untuk lebih memahami peran yang sama antara perempuan dan laki-laki. Pengertian tersebut di atas menjelaskan bahwa gender bukan merupakan property individual akan tetapi merupakan sebuah interaksi yang sedang berlangsung antar pemain dan struktur dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan.

Gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Sangat penting sekali untuk melakukan kesetaraan gender, di mana antar perempuan dan laki-laki dapat menikmati status yang setara serta ,memiliki kondisi yang sama dalam mewujudkan secara penuh hak-hak asai dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang.

LINGKUNGAN GENDER DAN PENDIDIKAN

Konsep gender juga mencakup karakteristik, sikap, dan mungkin perilaku yang diharapkan dari perempuan dan laki-laki (femininitas dan maskulinitas). Perbedaan perlakuan antara

perempuan dan laki-laki tersebut mempengaruhi kehidupan perempuan dan laki-laki baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut teori gender adapun kedudukan seorang perempuan dalam rumah tangga adalah sebagai seorang istri dan seorang ibu yang memiliki tugas mengatur dan memelihara rumah tangganya sehingga tetap baik. Sementara laki-laki memiliki peran sebagai kepala rumah tangga yang bertugas untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarganya.

Karena adanya perbedaan tugas itulah terkadang laki-laki tidak mau peduli serta tidak mau tahu dengan urusan rumah tangga, karena mereka sudah merasa memberikan materi demi kelangsungan hidup anggota keluarganya. Di beberapa daerah tertentu khususnya di daerah pedalaman masih banyak orang tua yang memberlakukan pendidikan itu secara berbeda antara anak perempuan dengan anak laki-laki. Anak laki-laki berhak mengenyam pendidikan tinggi sementara anak perempuan tidak usah melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi malah ada yang tidak boleh mengenyam pendidikan sedikit pun.

Semakin majunya perkembangan zaman sedikit demi sedikit pandangan masyarakat tentang gender itu semakin berubah pula. Ini dapat kita lihat dari adanya jumlah perempuan yang berpendidikan semakin meningkat, jumlah perempuan karier atau bekerja di luar rumah juga semakin meningkat. Seorang perempuan harus berusaha dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, berjuang demi kemajuan hidupnya, untuk itu seorang perempuan harus berupaya memberdayakan dirinya agar menjadi sosok yang kuat, mandiri dan tidak tergantung pada laki-laki dalam bidang apapun.

Ketidaksetaraan gender seringkali amat sulit untuk diperkirakan karena berbagai hal sebagai berikut: Adanya anggapan umum bahwa aktivitas/ peran gender adalah kodrat, sehingga ketika kita mempersoalkannya maka itu akan dianggap melawan sebuah kodrat atau kepercayaan yang sifatnya tentu sangat kuat sekali. Anggapan tersebut membuat ada beberapa perempuan yang tidak menyadari dirinya dengan ketimpangan yang mereka dapatkan. Perempuan dianggap kaum kedua dan menerima kekerasan atau penindasan dari kaum laki-laki sebagai bentuk kewajiban atau kodrat mereka dilahirkan.

Peran keluarga menjadi sangat penting untuk meminimalisasi ketidaksetaraan gender melalui proses komunikasi yang dibangun dalam lingkungan keluarga. Semakin baik komunikasi yang terjadi dalam keluarga maka ketidaksetaraan gender pun akan semakin berkurang dan mungkin saja tidak akan ada perbedaan yang sangat menjolok antara perempuan dan laki-laki. Ketidakadilan gender merupakan salah satu faktor pemicu munculnya gagasan kesetaraan gender pada semua aspek kehidupan baik di ranah domestik maupun publik.

Komunikasi dalam keluarga memiliki fungsi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam setiap aktivitas dan pada pola hubungan antara anggota keluarga, karena dalam keluarga semua struktur, peran, dan fungsi sebuah sistem berada. Komunikasi keluarga melalui akses pendidikan bagi anak perempuan merupakan proses negosiasi untuk menemukan harmoninya antara pembagian peran dan fungsi yang seimbang antara anggota keluarga tanpa memandang bahwa perempuan itu adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga dapat memperkuat fungsi keluarga sebagai lembaga yang paling pertama bagi setiap anak pada umumnya dan khususnya bagi anak perempuan dalam mengenal dirinya, lingkungannya, tempat tumbuh dan berkembang, dan saling mengasahi, melakukan proses pendidikan untuk membantu karakter yang sama dengan anak laki-laki untuk mencapai tujuan utama sebagai seorang manusia yang memiliki kualitas dan potensi yang baik.

Komunikasi dalam keluarga semestinya tidak hanya berfungsi sebagai reflector dari kenyataan sosial, tetapi juga agent of change yang diharapkan menjadi konstruktor ideologi perubahan, dan tidak menjadi pelestari bagi ideologi patriarki. Hal ini dapat terlihat dari adanya perkembangan komunikasi dalam keluarga yang mampu merombak konsep feminitas tradisional yang menempatkan perempuan di wilayah domestik saja atau bahkan membebani perempuan dengan beban ganda. Komunikasi dalam keluarga mewujudkan kesetaraan gender untuk meningkatkan akses pendidikan anak perempuan.

Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan menjadi sangat penting mengingat sektor pendidikan merupakan sektor yang sangat strategis untuk memperjuangkan kesetaraan gender.

Dalam komunikasi keluarga, peran masing-masing anggota keluarga sangat ditentukan (bapak) sebagai kepala keluarga yang secara hierarkis memiliki kewenangan paling tinggi dalam menentukan keputusan-keputusan keluarga, termasuk dalam keputusan untuk menyekolahkan anak perempuannya.

Tradisi di banyak daerah, menyebabkan peran anak perempuan dalam memperbaiki dan memperkuat perekonomian keluarga sering kali tidak diperhitungkan dan selalu dianggap sebagai pelengkap saja, hanyalah laki-laki yang paling berperan dalam hal tersebut. Anggapan seperti itu tidak saja mengesampingkan peran perempuan dalam keluarga, tetapi di sisi lain membebani kaum laki-laki dengan tanggung jawab yang mutlak terhadap perekonomian keluarga. Melalui komunikasi keluarga, keluarga sehingga tidak ada peran yang dilabelkan mutlak hanya milik laki-laki saja atau hanya milik perempuan saja.

Akses pendidikan bagi anak perempuan di daerah manapun memiliki peranan yang sangat strategis yang bukan hanya memberikan nilai kognitif dan ketrampilan kepada seseorang tetapi juga dapat digunakan untuk menambahkan nilai-nilai yang sudah seharusnya dimiliki oleh seorang anak perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesetaraan gender melalui komunikasi keluarga untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak perempuan sangat ditentukan oleh kedua orang tuanya. Komunikasi dalam keluarga juga sebagai bentuk konteks komunikasi interpersonal dalam lingkup keluarga, yang mencakup sikap keterbukaan, sikap empatik, sikap mendukung, sikap positif serta sikap kesetaraan dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga demi terwujudnya kesetaraan gender. Konteks sikap komunikasi dalam keluarga secara hierarkis memiliki kewenangan dalam setiap keputusan-keputusan keluarga, termasuk keputusan dalam memperoleh layanan pendidikan.

Namun hambatan tradisi yang masih banyak berlaku di beberapa daerah bahwa peran anak perempuan dalam memperkuat ekonomi keluarga tidak diperhitungkan dan selalu dianggap sebagai pelengkap saja. Melalui komunikasi dalam keluarga untuk kesetaraan gender untuk memberikan

keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga sehingga tidak ada lagi peran-peran yang dilabelkan mutlak milik laki-laki saja atau mutlak milik perempuan saja.

DAFTAR PUSTAKA

JEANNY MARIA FATIMAH. Komunikasi KELUARGA Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Kesetaraan Gender Anak Perempuan , MIMBAR. Vol 30. No 2 (Desember, 2014): 199-208

PENERAPAN KONSEP KEADILAN MELALUI KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA

Oleh :

Ida Ayu Putu Siwi Wulandari

ABSTRAK

Keluarga adalah sebuah sistem masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah , ibu dan anak (keluarga inti). Keluarga merupakan sebuah titik awal di mana seorang individu mempelajari sistem tatanan masyarakat , sehingga siap untuk terjun langsung ke medan sosial , oleh karena itu peran orang tua (ayah dan ibu) sangat penting dalam pertumbuhan anak. Apabila dalam keluarga ada perbedaan gender, di mana anak laki – laki mendapatkan kebebasan dan keleluasaan yang lebih dibandingkan anak perempuan maka akan berpengaruh pada perkembangan dan pengkekangan kebebasan hak bagi kaum perempuan. Oleh karena itu di dalam keluarga saat ini sebaiknya menerapkan persamaan gender antara laki – laki dan perempuan sehingga akan memberikan kebebasan dan pengakuan yang sama dalam keluarga itu sendiri dan dimasyarakat terhadap kaum perempuan.

Kata kunci: keadilan, kesetaraan gender, keluarga

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat di Indonesia terkait kedudukan seorang laki – laki pada umumnya dipandang lebih tinggi dibandingkan perempuan dan sudah ada dari dulu. Jika kita menelusuri sejarah di mana dijelaskan bahwa laki –laki diperbolehkan meneruskan pendidikan sedangkan perempuan tidak diperbolehkan karena wanita hanya ditempatkan di dapur, kasur, sumur, sehingga perempuan menjadi mahluk yang tertindas. Kemudian lahirlah gerakan emansipasi perempuan yang digagas oleh Raden Ajeng Kartini, di mana gerakan ini menuntut hak – hak pendidikan wanita. Karena bagaimana mungkin perempuan dapat menjadi role model dalam sosialisasi primer dikeluarga jika perempuan tidak mampu memberikan informasi pengetahuan . Oleh karena itu, Raden Ajeng Kartini merasa bahwa perempuan penting untuk menempuh pendidikan.

Budaya patriaki sudah sangat kuat melekat di Indonesia. di dalam Undang – undang perkawinan disebutkan bahwa peran suami adalah sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Dari pasal tersebut , dapat disimpulkan bahwa peran istri yang diakui oeh Undang – undang hanyalah masalah lingkup rumah tangga. Hal ini membuat potensi wanita kurang dihargai dalam keluarga, wanita tidak dapat mengekspresikan potensinya karena ia ditempatkan pada ruang yang kecil, tanpa disadari bahwa sebenarnya dia adalah manusia yang berhak menikmati luasnya dunia dengan memanfaatkan potensinya tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri sekaligus ibu.

Gender merupakan hasil konstruksi sosial, maka gender bisa berubah sesuai konteks waktu , tempat dan budaya. Tetapi sampai saat ini dikalangan keluarga dan masyarakat masih ada anggapan bahwa gender adalah sesuatu yang alamiah, sudah seharusnya demikian dan merupakan ketentuan Tuhan sehingga tidak perlu lagi dipertanyakan dan digugat. Dengan alasan ini,maka pada tingkat tertentu telah mengakibatkan ketidakadilan baik bagi perempuan maupun laki – laki . Misalnya ada pembagian yang ketat antara laki – laki sebagai kepala rumah tangga dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Pembagian ini menyebabkan kedua belah pihak mengalami keterbatasan keterbatasan untuk mengaktualisasikan dirinya.

PEMBAHASAN

Akar masalah ketidakadilan gender adalah budaya patriarki sebagai suatu bentuk budaya yang menomorsatukan laki – laki di segala bidang yang menyebabkan perempuan tersubordinasi dan mengalami penindasan , diskriminasi dan ketidakadilan. Budaya patriaki bekerja dan mengkristal melalui berbagai cara dalam kehidupan sehari – hari baik pada tingkat pribadi, keluarga , masyarakat maupun negara.

Pendidikan yang berbasis Adil Gender atau istilah yang sangat populer dikenal sebagai Pengarusutamaan Gender merupakan sebuah strategi secara rasional dan sistimatis untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam semua aspek kehidupan manusia, melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi , kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki – laki kedalam perencanaan ,

pelaksanaan , pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program diberbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Penyebab terjadinya ketidakadilan gender yang dinilai masaih kuat memegang nilai – nilai partriarki dalam keluarga dan masyarakat di mana lebih banyak dialami oleh kaum perempuan daripada laki – lain di antaranya :

1. Marginalisasi, peminggiran dan proses pemiskinan peran kaum perempuan . Kaum perempuan dianggap sebagai warga masyarakat kelas dua . Perempuan sendiri cenderung enggan menjadi orang nomor satu , alasannya karena takut dijauhi atau dicela kaum pria , perempuan lebih memilih menjadi subordinat pria.
2. Subordinasi, kaum perempuan berada pada subordinat yaitu tunduk pada laki – laki. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang irasional dan emosional dan hanya layak berada di wilayah domestik karena ketidakmampuan dalam memimpin.
3. Stereotip, pelabelan negative terhadap jenis kelamin tertentu yaitu jenis kelamin perempuan , perempuan diberi label kaum yang lemah , bodoh dan emosional , di mana label ini menyebabkan kaum perempuan sukar untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.
4. Beban ganda, pembagian kerja didunia domestik untuk kaum perempuan , sementara laki – laki di sektor publik, sehingga ketika perempuan masuk di sektor publik ada beban ganda yang disandangnya, sementara semestinya ada juga beban ganda untuk kaum laki – laki , karena memang pekerjaan domestik bukan hanya kodrat perempuan. Perempuan tidak dinilai ketika melakukan pekerjaan reproduksi dan sosial, sementara kerja produksi yang mereka lakukan hanya dianggap sifatnya membantu saja.
5. Kekerasan, perempuan dengan fungsi reproduksinya sering mengalami kekerasan (fisik, psikis dan seksual) yang dilakukan individu , instansi dan Negara. Kekerasan dalam rumah tangga perempuan dianggap tidak produktif sehingga harus menuruti kemauan laki – laki si pencari nafkah utama .

6. Kemiskinan, kenyataan dalam keluarga dan masyarakat, banyak anak di bawah umur meninggal akibat gizi buruk / kekurangan gizi. Selain itu banyak pula ibu meninggal saat melahirkan , salah satu penyebabnya adalah karena gizi buruk dan tidak punya akses fasilitas kesehatan.
7. Diakriminasi, perbedaan perlakuan terhadap seseorang atau sekelompok orang dikarenakan jenis kelamin , ras , agama , status sosial ataupun suku. Misalnya salah satu bentuk diskriminasi berbasis gender adalah memberikan keistimewaan kepada anak laki – laki untuk mendapatkan pendidikan lebih tinggi dibandingkan anak perempuan.
8. Buta Gender, perencanaan , kebijakan , program yang buta gender, maksudnya mengabaikan perbedaan gender , peran dan hubungan gender, padahal karena perbedaan – perbedaan itu perempuan dan laki – laki bisa mempunyai perbedaan di dalam akses, di dalam mendapatkan manfaat , di dalam partisipasi dan di dalam control terhadap sumber – sumber keadilan dan kesetaraan gender.

Mengatasi masalah yang mendiskriminasi perempuan di segala sektor kehidupan , maka pendidikan berbasis Adil Gender menjadi suatu solusi . Ada beberapa upaya yang harus dilakukan dalam pengarusutamaan gender sebagai berikut :

1. Bidang pendidikan , kurikulum harus mempresentasikan keberagaman pengetahuan (pengetahuan tentang dunia global). Dalam kurikulum harus ditawarkan berbagai perbedaan untuk kelompok yang berbeda misalnya etnis, gender, agama sesuai dengan kebutuhan masing – masing . Selain itu kurikulum juga harus dikembangkan dengan tujuan untuk mempromosikan kemajuan sosial dan bukan mempertahankan status quo atau mempertahankan kontinuitas aturan – aturan yang ada.
2. Menafsirkan kembali beberapa nuktah dalam pemahaman keagamaan, dengan cara :
 - a. Menggunakan pendekatan historis dalam memahami ayat / hadis tentang hubungan gender.
 - b. Sesuai dengan prinsip keadilan gender.

- c. Memberdayakan perempuan di sektor ekonomi dan memberikan kesempatan seluas – luasnya untuk masuk di wilayah publik.

Alasan untuk itu karena perempuan memegang sejumlah fungsi sentral dalam keluarga dan merupakan sumberdaya ekonomi yang membantu pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Melihat kembali secara kritis paham – paham kebudayaan yang bias laki – laki (kebudayaan patriaki), yaitu kebudayaan yang memapankan peran laki – laki untuk melakukan apa saja dan menentukan apa saja disadari atau tidak . Untuk itu struktur kepemimpinan dan politik yang lebih mengedepankan aspek – aspek feminitas harus dibangun.

3. Merombak praktik – praktik politik yang mendiskriminasikan perempuan. Membangun sistim sosial dan politik demokratis harus mengedepankan empat prinsip berikut : persamaan, keadilan, kebebasan dan menghindari penggunaan kekerasan.
4. Kebijakan dan komitmen pemimpin bangsa. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan yang melindungi perempuan dan diskriminasi gender.

Dalam pembuatan kebijakan yang perspektif gender, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu :

- a. Apa Perencanaan yang Responsif Gender, perencanaan ini dapat dilakukan dengan dua acara : Dengan memasukkan perbedaan – perbedaan pengalaman , aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki – laki dan proses penyusunan rencana.
- b. Siapa yang harus melaksanakan perencanaan yang responsif gender, tentu saja seluruh perencana kebijakan, perencana program
- c. Mengapa perencanaan yang responsif harus dilaksanakan, tujuan dari perencanaan responsif gender adalah untuk menjamin pelaksanaan pembangunan nasional yang lebih mantap, berkesinambungan dan mencapai tingkat kemungkinan keberhasilan yang tinggi, dengan mempertimbangkan pengalaman – pengalaman, aspirasi dan permasalahan perempuan dan laki – laki.
- d. Jika menggunakan analisis gender dapat diidentifikasi hal – hal sebagai berikut :

1. Apakah laki – laki dan perempuan memperoleh akses yang sama .
2. Apakah laki – laki dan perempuan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan.
3. Apakah laki – laki dan perempuan memiliki control terhadap sumberdaya pembangunan.
4. Apakah laki – laki dan perempuan mendapatkan manfaat dari pembangunan.

Selain yang dikemukakan di atas, upaya lain yang amat penting dalam pelaksanaan pendidikan adil gender dan pengharus-utamaan gender adalah pemampuan pelaksanaan pengarusutamaan gender baik di pemerintah provinsi, dan kabupaten/ kota serta lembaga lain yang memiliki kemampuan dan dilakukan dengan melalui orientasi, pelatihan gender, advokasi, mediasi dan sebagainya.

Usaha lain yang sifatnya teknis adalah penyusunan perangkat Pengharus-utamaan Gender secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan yang meliputi perangkat analisa, pelatihan dan pemantauan atau evaluasi serta pembentukan mekanisme yang mengefektifkan pelaksanaan pengharus-utamaan gender, misalnya forum komunikasi, kelompok kerja, *steering committee*, *vocal point* dan lain – lain. Upaya selanjutnya adalah pembuatan kebijakan formal yang mampu secara jelas mengembangkan komitmen segenap jajaran pemerintah provinsi, kabupaten atau kota dalam upaya Pengharus-utamaan Gender.

Pada dasarnya konsep tersebut di atas tidak dapat terlaksana kecuali dengan melibatkan *stake holders* yang berasal dari keluarga, organisasi pemerintah dan non pemerintah, agar menghasilkan kebijakan yang responsip gender. Pada akhirnya, bangsa kita membutuhkan *rebuilding culture* untuk membangun generasi yang memiliki tatanan sosial dan kemasyarakatan yang sesuai dengan nilai – nilai etika dan demokratis.

Penutup

Pada prinsipnya, akar permasalahan dan ketidakadilan gender adalah budaya patriarki yang sudah mengakar dalam kultur masyarakat yang melahirkan isu – isu gender berupa : marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban ganda, kekerasan, kemiskinan, diskriminasi, dan buta gender. Konsep pembagian peran yang dinilai mendiskriminasi wanita dapat

dikikis dengan menerapkan konsep pembagian peran keluarga perspektif gender. Pemahaman kesetaraan gender harus dimulai dari keluarga, karena keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat namun sangat mempengaruhi karakter setiap masyarakat. Jika kesetaraan gender sudah terlaksana di dalam keluarga akan teripta rasa saling menghargai, dan akan menghasilkan keadilan dan kesejahteraan dalam keluarga.

Semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi kaum perempuan, maka pendidikan berbasis adil gender dan pengarusutamaan gender perlu diterapkan untuk memberdayakan kaum perempuan disegala sektor kehidupan. Pendidikan yang responsif gender harus mendapat perhatian dari kebijakan dan political will pemerintah dengan melakukan berbagai upaya di antaranya merombak praktik – praktik politik yang mendiskriminasi perempuan. Membangun sistim sosial dan politik demokratis yang mengedepankan empat prinsip berikut: Persamaan, Keadilan, Kebebasan, dan Menghindari penggunaan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Soetjiningsih, dkk. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*, Edisi 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Health.kompas.com/read/2017/11/02/160000123/Cara.Memastikan.tumbuh.kembang.anak.sesuai.tahapannya
juonorp.blogspot.co.id/2013/10/pertumbuhan-dan-perkembangan-anak-usia_20.html Diakses pada 22 November 2017

PERAN ORANG TUA DALAM KESETARAAN GENDER

Oleh :
Luh Ayu Purnama Dewi

ABSTRAK

Pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak. Apabila dalam satu keluarga atau masyarakat terjadi bias gender, maka akan berpengaruh pada pola pikir anak di masa yang akan datang. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang pendidikan pola asuh orang tua dan gender, yang selama ini masih dianggap tabu oleh beberapa kalangan. Di sisi lain, kewajiban mendidik anak bagi orang tua adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan karena mereka menganggap bahwa anak adalah tanggung jawab yang diamanahkan oleh Tuhan untuk diberi pendidikan dan pengajaran. Dalam pendidikan yang utama adalah lingkungan keluarga. Orang tua berkewajiban memberikan arahan, bimbingan dan teladan bagi anak. Mereka adalah sosok yang akan selalu ditiru dan dijadikan rujukan bagi anak dalam menghadapi lingkungan sosial. Keadilan orang tua terhadap anak dalam memberikan pendidikan, menjadi fondasi dasar penerapan kesetaraan gender. Demikian pula dalam bidang pendidikan, setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga dan lingkungan masyarakat. Maka keadilan dalam memberikan pendidikan kepada anak adalah suatu keharusan.

Kata kunci: peran orang tua, gender keluarga

PENDAHULUAN

Gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat tuhan, proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara laki – laki dan perempuan , selain disebabkan oleh factor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan cultural. Gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan pengukuran terhadap persoalan laki – laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang di konstruksikan oleh masyarakat

itu sendiri . banyak orang yang mempunyai persepsi bahwa gender selalu berkaitan dengan perempuan , sehingga setiap kegiatan yang bersifat perjuangan menuju kesetaraan dan keadilan gender hanya dilakukan dan diikuti oleh perempuan tanpa harus melibatkan laki – laki.

Kesetaraan gender merupakan suatu keadaan setara antara laki – laki dan perempuan dalam hak secara hukum dan kondisi atau kualitas hidupnya sama. Kesetaraan gender merupakan salah satu hak asasi setiap manusia. Gender itulah yang membedakan peran, atribut,sifat,dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Akan tetapi perempuan sering sekali dianggap lemah dan hanya sebagai sosok pelengkap, terlebih lagi pola pikir perempuan hanya sebatas masak, menyapu, dan mengurus rumah tangga lainnya sehingga peran lainnya di luar itu menjadi tidak penting.

PEMBAHASAN

Peran Orang Tua terhadap Gender

Keluarga di Indonesia pada umumnya, orang tua atau lingkungan, secara langsung maupun tidak langsung telah mensosialisasikan peran anak laki-laki dan perempuannya secara berbeda. Anak laki-laki diminta membantu orang tua dalam hal-hal tertentu saja, bahkan seringkali diberi kebebasan untuk bermain dan tidak dibebani tanggung jawab tertentu. Anak perempuan sebaliknya diberi tanggung jawab untuk membantu pekerjaan yang menyangkut urusan rumah (membersihkan rumah, memasak, dan mencuci).

Peran orang tua terhadap gender terbentuk melalui berbagai sistem nilai termasuk nilai-nilai adat, pendidikan, agama, politik, ekonomi, dan sebagainya. Sebagai hasil bentukan sosial, peran orang tua terhadap gender dapat berubah-ubah dalam waktu, kondisi, dan tempat yang berbeda sehingga peran laki-laki dan perempuan mungkin dapat dipertukarkan. Mengurus anak, mencari nafkah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, dan lain-lain) adalah peran yang bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, sehingga bisa bertukar tempat tanpa menyalahi kodrat.

Dengan demikian, pekerjaan-pekerjaan tersebut bisa kita istilahkan sebagai peran orang tua terhadap gender. Jika peran

orang tua terhadap gender dianggap sebagai sesuatu yang bisa berubah dan bisa disesuaikan dengan kondisi yang dialami seseorang, maka tidak ada alasan lagi bagi kita untuk menganggap aneh seorang suami yang pekerjaan sehari-harinya memasak dan mengasuh anak-anaknya, sementara istrinya bekerja di luar rumah. Karena di lain waktu dan kondisi, ketika sang suami memilih bekerja di luar rumah dan istrinya memilih untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga, juga bukan hal yang dianggap aneh pada saat ini. Di sini orang tua akan mengarahkan anaknya agar tidak terjadi perbedaan gender secara terus menerus.

Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak. Apabila dalam satu keluarga atau masyarakat terjadi bias gender, maka akan berpengaruh pada pola pikir anak di masa yang akan datang. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang pendidikan pola asuh orang tua dan gender, yang selama ini masih dianggap tabu oleh beberapa kalangan. Di sisi lain, kewajiban mendidik anak bagi orang tua adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan karena mereka menganggap bahwa anak adalah tanggung jawab yang diamanahkan oleh Tuhan untuk diberi pendidikan dan pengajaran. Dalam pendidikan yang utama adalah lingkungan keluarga. Orang tua berkewajiban memberikan arahan, bimbingan dan teladan bagi anak. Mereka adalah sosok yang akan selalu ditiru dan dijadikan rujukan bagi anak dalam menghadapi lingkungan sosial. Keadilan orang tua terhadap anak dalam memberikan pendidikan, menjadi fondasi dasar penerapan kesetaraan gender. Demikian pula dalam bidang pendidikan, setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga dan lingkungan masyarakat. Maka keadilan dalam memberikan pendidikan kepada anak adalah suatu keharusan.

Kesetaraan dan Keadilan Gender

Kesetaraan gender adalah kondisi di mana perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Dengan kata lain, ini berarti semua manusia punya akses dan kontrol yang wajar dan adil terhadap sumber daya dan

manfaatnya, agar semua orang dapat berpartisipasi di dalamnya, serta memutuskan dan memperoleh manfaat dari pembangunan yang ada.

Kesetaraan gender memiliki kaitan dengan keadilan gender. Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki – laki dan perempuan. Sebagaimana ditegaskan oleh ILO (2000) bahwa keadilan gender sebagai keadilan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki, berdasarkan kebutuhan masing-masing. Ini mencakup perlakuan sama atau perlakuan yang berbeda tapi dianggap setara dalam hal hak, keuntungan, kewajiban dan kesempatan. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Dalam beberapa situasi, masih ada orang yang masih berpikir bahwa membicarakan kesetaraan gender adalah sesuatu yang mengada-ada atau hal yang terlalu dibesar-besarkan. Kelompok orang yang berpikir seperti ini menganggap bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki dalam keluarga maupun dalam masyarakat memang harus berbeda. Misalnya saja anggapan bahwa “Perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh nantinya akan kembali juga masuk dapur”. Dari ungkapan tersebut sudah dapat kita lihat ada dua hal yang mencerminkan tidak adanya kesetaraan Gender di mana perempuan tidak diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya.

Pemikiran seperti ini umumnya muncul terutama pada kelompok masyarakat yang masih menganggap bahwa sudah kodratnya perempuan untuk melakukan pekerjaan di dapur. Kita perlu ingat bahwa bukan kodratnya perempuan untuk masuk dapur, karena kegiatan memasak di dapur tidak ada kaitannya dengan ciri-ciri biologis yang ada pada perempuan. Kegiatan memasak di dapur (atau kegiatan rumah tangga lainnya) adalah suatu bentuk pilihan pekerjaan dari sekian banyak jenis pekerjaan yang bisa dilakukan oleh perempuan ataupun laki-laki (misalnya guru, dokter, pegawai negeri, sopir, pedagang, dan lainnya).

Selain itu, terminologi kesetaraan gender seringkali disalahartikan dengan mengambil alih pekerjaan dan tanggung jawab laki-laki. Misalnya bekerja untuk mengangkat barang-

barang yang berat, mengganti atap rumah, menjadi nelayan atau berburu di hutan dan lainnya.

Kesetaraan Gender bukan berarti memindahkan semua pekerjaan laki-laki ke tangan perempuan, bukan pula mengambil alih tugas dan kewajiban seorang suami oleh istrinya. Jika hal ini yang terjadi, bukan 'kesetaraan' yang tercipta melainkan penambahan beban dan penderitaan pada perempuan.

PENUTUP

Kesetaraan gender melalui komunikasi keluarga untuk meningkatkan akses pendidikan anak perempuan dalam lingkaran kemiskinan memiliki peran sangat di tentukan kedua orang tuandan anak perempuannya. Komunikasi dalam keluarga sebagai bentuk konteks komunikasi interpersonal dalam lingkup keluarga , mencangkup sikap keterbukaan , sikap empatik, sikap mendukung , sikap positif , dan sikap kesetaraan dalam berkomunikasi dalam lingkungan keluarga demi kesetaraan gender. Konteks sikap kominikasi tersebut di dalam keluarga memiliki kewenangan dalam keputusan- keputusan keluarga , termasuk memperoleh akses pendidikan atau menyekolahkan anak perempuannya,

Namun hambatan tradisi di banyak daerah peran anak perempuan dalam memperkuat ekonomi keluarga tidak diperhitungkan dan selalu dianggap sebagai pelenngkap. Melalui kominiasi keluarga untuk kesetaraan gender untuk memberikan keseimbangan peran antara anak laki – laki dan anak perempuan dakam keluarga sehingga tidak ada peran – peran yang dilabelkan mutlak milik laki – laki saja atau perempuan saja.

DAFTAR PUSTAKA

[Vol 4, No 1 \(2016\) > Rusydiyah](#)

MIMBAR, VOL. 30, NO .2 (Desember,2014);199-208

Bimbingan Konseling ,Penerbit Universitas Terbuka

ANALISIS KESETARAAN GENDER DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Oleh :

Ni Made Budiasih

ABSTRAK

Perempuan masih mengalami marjinalisasi dan subordinasi secara kualitas dan kuantitas. Pada bidang kesehatan, tenaga medis dan paramedis perempuan lebih sedikit di banding laki-laki. Pada bidang pendidikan, angka partisipasi pendidikan dasar dan menengah pertama antara perempuan dan laki-laki tidak berbeda jauh, tetapi pada pendidikan tingkat menengah keatas dan pendidikan tinggi mulai tampak perbedaan. Pada bidang ekonomi dan pekerjaan, partisipasi perempuan hanya 43,5 % yang terkonsentrasi pada lapangan pekerjaan segala sektor, sedangkan sisanya tidak memperoleh kesempatan memiliki pekerjaan. Pada struktur hukum yang terdapat dalam masyarakat belum mendukung terciptanya kesetaraan gender. Demikian pula bidang politik, keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan kebijakan publik masih rendah.

Kata kunci: analisis, kesetaraan gender, keputusan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masyarakat yang aktif dan kuat merupakan kunci menuju sebuah kualitas hidup yang lebih baik bagi setiap orang untuk memegang control di dalam komunitas mereka. Bagi masyarakat, memegang kontrol adalah tentang bagaimana masyarakat mampu membuat keputusan bagi diri mereka sendiri mengenai sesuatu yang penting bagi mereka. Juga tentang orang yang secara bersama melakukan sesuatu yang memenuhi sebuah kebutuhan yang nyata di dalam masyarakat mereka dengan cara yang terbuka, inklusif dan demokratis. Kemandirian kelompok merupakan suatu kondisi di mana kelompok sudah mandiri. Kemandirian ini dapat dilihat pada kelompok dengan yang mempunyai karakteristik seperti memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan anggotanya,

menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anggota untuk memainkan peranan dan menjadi bagian dalam setiap pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka, dalam setiap proses pembelajaran dan dalam setiap upaya meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan hidup mereka, menyediakan kesempatan belajar bagi semua anggota untuk mengembangkan praktek demokrasi yang sehat, mampu membawa seluruh anggotanya keluar dari kemiskinan secara berkelanjutan.

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat baik pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi atau dibentuk secara sosial maupun kultural dengan akibat terjalannya hubungan sosial yang membedakan fungsi, peran dan tanggung jawab kedua jenis kelamin itu.

Permasalahan

Permasalahan umum yang diakibatkan karena kesenjangan gender atau ketimpangan gender seperti, terjadinya diskriminasi terhadap perempuan dalam hal akses dan kontrol atas sumberdaya, kesempatan, status, hak, peran dan penghargaan. Gambaran umum tentang kondisi objektif perempuan masih memprihatinkan. Pertama, di bidang kesehatan, tenaga medis dan paramedis perempuan lebih sedikit dibanding laki-laki. Kedua, bidang pendidikan, angka partisipasi pendidikan dasar dan menengah pertama antara perempuan dan laki-laki tidak berbeda jauh, tetapi pada pendidikan tingkat menengah keatas dan pendidikan tinggi mulai tampak perbedaan, di mana laki-laki lebih memperoleh kesempatan. Ketiga, di bidang ekonomi dan pekerjaan, partisipasi perempuan hanya 43,5 % yang terkonsentrasi pada lapangan pekerjaan segala sektor, sedangkan sisanya tidak memperoleh kesempatan memiliki pekerjaan. Keempat, struktur hukum yang terdapat dalam masyarakat belum mendukung terciptanya kesetaraan gender. Kelima, di bidang politik, keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan kebijakan publik masih rendah. Tujuan pelaksanaan analisis gender adalah dalam rangka melihat perkembangan akhir pengarusutamaan gender dalam setiap factor kehidupan, termasuk tingkat partisipasi, akses dan kontrol terhadap sumber daya dan proses pembangunan. Kesenjangan akses laki-laki dan perempuan dalam kepemimpinan di LPD, lebih

disebabkan karena stereotype laki-laki yaitu kaum yang lebih kompeten dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan fisik. Kalaupun perempuan dilibatkan, maka mereka cenderung dilibatkan sebagai penyedia konsumsi. Dominasi laki-laki di LPD berdampak pada kontrol terhadap lembaga LPD. Minimnya peran perempuan menyebabkan mereka mengalami kekurangan informasi tentang kegiatan LPD. Dengan kata lain kaum perempuan kurang mempunyai suara dalam pengambilan keputusan di rapat-rapat LPD dan bahkan cenderung menyerahkan keputusan kepada laki-laki terutama tokoh masyarakat dan perangkat desa. Berdasarkan bahasan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka tercipta beberapa pertanyaan penting yang mendasari penelitian, yaitu:

1. Apa arti penting Kelompok Afinitas Mandiri bagi pengembangan masyarakat desa?
2. Sejauh mana kesetaraan gender yang terbentuk pada Kelompok?
3. Apa pengaruh dari kesetaraan gender yang tercipta terhadap proses pengambilan keputusan, baik dalam rumah tangga anggota maupun kelompok?

Tujuan Penelitian

Mendeskriskan pengaruh dari kondisi kesetaraan gender terhadap proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga anggota dan kelompok.

Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan bidang pemberdayaan masyarakat, khususnya tentang kesetaraan gender dan keberdayaan pada kelompok
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi semua pihak yang berkepentingan sehubungan

dengan kesetaraan gender dan keberdayaan pada kelompok
3. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti dan mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemberdayaan, kesetaraan gender dan keberdayaan kelompok

Metode Penelitian

Digunakan analisis deskriptif, yaitu analisis untuk menjelaskan suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Sanapiah,1999). Dalam menganalisis data, peneliti berpedoman pada konsep Miles dan Huberman, 1982 (dalam Ngabut, 1999) yakni dengan tetap menggunakan kata-kata yang sebenarnya kemudian disusun ke dalam teks yang diperluas. Dalam analisa ini terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan antara lain, yang pertama, reduksi data yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan- catatan tertulis di lapangan. Yang kedua, penyajian data, diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ketiga, yakni penarikan kesimpulan/verifikasi, diartikan sebagai suatu kegiatan konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Keberdayaan masyarakat merupakan suatu masalah tersendiri yang berkaitan dengan hakikat dari power (daya), serta hubungan antar individu atau lapisan sosial yang lain. Pada dasarnya, setiap individu dilahirkan dengan daya. Hanya saja kadar daya itu akan berbeda antar satu individu dengan individu yang lain. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor- faktor yang saling terkait (interlinking factors) antara lain seperti: pengetahuan, kemampuan, status, harta, kedudukan dan jenis kelamin. Faktor-faktor yang saling terkait tersebut pada akhirnya membuat hubungan antar individu dengan dikotomi subyek (penguasa) dan obyek (yang dikuasai) yang meliputi kaya miskin, laki-laki-perempuan, guru- murid, pemerintah- warganya, antar

agen pembangunan dengan si miskin, dan lain sebagainya. Individu yang memiliki interlinking faktor yang tinggi atau kuat cenderung memiliki daya yang lebih banyak. Dengan kata lain, semakin dekat individu tersebut pada centrum of power, maka daya yang dimilikinya akan semakin banyak. Argumentasi ini dapat dipakai untuk menganalisis mengapa orang itu miskin. Kemiskinan tidak semata-mata merupakan gejala tidak dimilikinya “sumber hidup” tetapi merupakan bentuk dis-empowerment yang dilakukan subyek terhadap obyek demi menjaga status quo mereka. Bentuk relasi sosial yang dicirikan dengan dikotomi subyek dan obyek tersebut merupakan relasi yang menjadi obyek perbaikan melalui proses pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan proses pematihan atau breakdown dari hubungan atau relasi antara subyek dengan obyek. Proses ini mementingkan adanya ”pengakuan” subyek akan “kemampuan” atau “daya” (power) yang dimiliki obyek. Secara garis besar proses ini melihat penting mengalirnya daya (flow of power) dari subyek ke obyek. Pemberian kuasa, kebebasan dan pengakuan dari subyek ke obyek dengan memberi kesempatan untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai sumber yang ada merupakan manifestasi dari mengalirnya daya tersebut. Pada akhirnya, kemampuan individu miskin untuk dapat “mewujudkan” harapannya dengan diberikannya “pengakuan” oleh subyek merupakan bukti bahwa individu tersebut mempunyai daya. Dengan kata lain, mengalirnya daya ini dapat berwujud suatu upaya dari obyek untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai daya yang ada padanya serta dibantu juga dengan daya yang dimiliki subyek. Seringkali, mengalirnya daya untuk mengalih-fungsikan individu miskin yang semula obyek menjadi subyek ini tidak dapat terwujud dengan baik. Kondisi tersebut dapat memunculkan countervailing power dari obyek yang dipakai untuk menantang (merupakan proses kesadaran dari obyek akan haknya yang ditekan serta berlaku pula suatu proses penyadaran subyek atas perilakunya menekan obyek) terhadap konfigurasi daya (power) yang sudah mapan (berdaya). Proses tersebut juga berkaitan dengan penciptaan assets (baik itu sifat, materi, kemampuan, dsb), yaitu menciptakan suatu dasar ekonomi minimum untuk kelompok yang selama ini termarjinalkan. Asumsinya, dengan peningkatan taraf hidup

melalui penciptaan assets tersebut, lapisan miskin akan memiliki campur tangan yang lebih kuat dalam proses pembangunan. Definisi kelompok tidak terlepas dari elemen keberadaan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Suatu masyarakat mengacu pada tata hukum, norma moral, adapt istiadat dan sebagainya. Sedangkan kelompok (group) mengacu pada kelembagaan (institutions) atau pranata. Berkaitan dengan itu, Shaw (1979) menetapkan daya ikat dan daya tarik sebagai salah satu ciri kelompok.

Salah satu ciri kelompok (selain daya ikat dan daya tarik) adalah interaksi tadi dapat dilihat dalam beberapa tipe interaksi yang terjadi antar sesama anggota kelompok. Dari bentuk interaksi yang dominan dalam sebuah kelompok akan menentukan pola kelompok yang berbeda beda pula, seperti akan terbentuknya kelompok kooperatif, kelompok kompetitif, kelompok konflik dan kelompok akomodasi. Semua pola kelompok yang disebutkan tadi tidak ada yang dikategorikan sebagai kelompok yang paling baik (ideal) atau sempurna. Meskipun konsep konsep kelompok, seperti: ukuran kelompok, pola hubungan kekuatan dalam kelompok, sikap apatis, sikap permusuhan dan keterikatan kelompok telah banyak mendapat perhatian luas dalam beberapa buku teks, namun variable-variabel kelompok kecil yang mendapat perhatian paling besar dalam buku-buku teks tentang diskusi yang baru adalah peranan, norma kelompok, iklim sosial serta penyesuaian atau tekanan kelompok. Konsep-konsep tersebut antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, Peranan. Kebanyakan studi-studi terutama yang telah dibukukan, mengartikan peranan sebagai fungsi-fungsi yang dilakukan anggota dalam kelompok. Fungsi-fungsi ini antara lain adalah member pendapat, menjelaskan penilaian anggota baru atau anggota lain, atau bermacam tugas serta proses tingkah laku lain. Kedua, Norma-norma kelompok. Norma-norma mengatur tingkah laku kelompok. Norma terdiri dari gambaran tentang bagaimana seharusnya mereka bertingkah laku. Norma terbagi dalam pola-pola dan menjadi aspek-aspek yang dapat diperkirakan dari kegiatan maupun segi pandangan kelompok.

Ketiga, Iklim Sosial. Suasana atau iklim sosial mengacu pada ciri-ciri khas interaksi anggota dalam kelompok. Iklim sosial bisa formal dan bisa pula informal, santai atau tegang, gembira atau sedih dan sebagainya. Iklim sosial dalam suatu kelompok mencerminkan sistem norma kelompok tersebut. Beberapa kelompok mungkin mempunyai iklim kelompok yang sangat kooperatif, sedangkan kelompok lain mungkin sangat kompetitif. Pada segi lain, suatu kelompok mungkin saja mempunyai iklim kelompok yang anarkis, ritualistik atau saling tergantung. Keempat, Penyesuaian. Kecenderungan suatu kelompok untuk selalu memberi tekanan anggotanya menyesuaikan diri dengan norma-norma dan pedoman kelompok sudah lama dikenal. Anggota yang menyimpang dari norma-norma kelompok akan didorong untuk merubah tingkah lakunya dan dalam beberapa kasus, apabila anggota tidak mentaatinya, ia akan dihukum. Penyesuaian seperti halnya desakan untuk menyesuaikan, menjelma dengan sendirinya dalam tingkah laku komunikasi anggota kelompok. Oleh sebab itu sudah seharusnya berpaling pada suatu pengamatan terhadap cara-cara, buku-buku teks tentang kelompok diskusi, menggali proses komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil tersebut. Konsep gender dalam kelompok mengembangkan dua pendekatan, yaitu peran gender dan analisa hubungan sosial. Fokus pendekatan peran gender terutama pada distribusi dan sumber daya (resources) dalam kelompok. Pendekatan ini berusaha secara sistematis meneliti kegiatan laki-laki dan perempuan agar mengatasi stereotipe dan ideologi yang menjadikan pekerjaan perempuan tidak terlihat serta argumentasi ekonomi dengan memberikan prasarana kepada kaum perempuan. Sedangkan, dalam pendekatan analisa hubungan sosial, hubungan gender merujuk terutama pada dimensi hubungan sosial yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kedudukan laki-laki dan perempuan dalam proses sosial. Permasalahan yang mendasar dalam pendekatan ini bukanlah integrasi wanita dalam pembangunan, tetapi perubahan struktur sosial, proses, dan hubungan yang tidak menguntungkan bagi posisi perempuan. Pendekatan ini melihat sub-ordinasi perempuan bukan hanya sebagai masalah re alokasi sumber-sumber ekonomi, tetapi lebih sebagai masalah redistribusi kekuasaan (redistributing power). Implikasi hubungan

kekuasaan dalam pendekatan ini adalah untuk memperbaiki posisi kaum wanita dengan memberdayakannya (Tan, 1995).

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat baik pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi atau dibentuk secara sosial maupun kultural dengan akibat terjalannya hubungan sosial yang membedakan fungsi, peran dan tanggung jawab kedua jenis kelamin itu. Permasalahan umum yang diakibatkan karena kesenjangan gender atau ketimpangan gender seperti, terjadinya diskriminasi terhadap perempuan dalam hal akses dan kontrol atas sumberdaya, kesempatan, status, hak, peran dan penghargaan. Gambaran umum tentang kondisi objektif perempuan masih memprihatinkan. Pertama, di bidang kesehatan, tenaga medis dan paramedis perempuan lebih sedikit dibanding laki-laki. Kedua, bidang pendidikan, angka partisipasi pendidikan dasar dan menengah pertama antara perempuan dan laki-laki tidak berbeda jauh, tetapi pada pendidikan tingkat menengah keatas dan pendidikan tinggi mulai tampak perbedaan, di mana laki-laki lebih memperoleh kesempatan. Ketiga, di bidang ekonomi dan pekerjaan, partisipasi perempuan hanya 43,5 % yang terkonsentrasi pada lapangan pekerjaan segala sektor, sedangkan sisanya tidak memperoleh kesempatan memiliki pekerjaan. Keempat, struktur hukum yang terdapat dalam masyarakat belum mendukung terciptanya kesetaraan gender. Kelima, di bidang politik, keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan kebijakan publik masih rendah. Pemberdayaan merupakan pendelegasian secara sosial dan etika moral. Menurut Cook dan Macaulay (1997) (dalam Sustiyonadi, 2002), kerangka dasar pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dalam akronim “ACTORS” yang terdiri atas :

- 1) *Authority* adalah kelompok atau masyarakat diberi kewenangan (otoritas) untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan ;
- 2) *Confidence and Competence* adalah membantu masyarakat agar lebih percaya diri dan memiliki kompetensi untuk berkembang ;
- 3) *Trust* adalah menimbulkan keyakinan bahwa masyarakat memiliki potensi untuk melakukan perubahan ke arah kemajuan ;
- 4) *Opportunity* adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih dan menentukan apa yang dianggap paling baik

untuk dikerjakan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki ;

- 5) *Responsibility* adalah memotivasi masyarakat agar mereka melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggung jawab ; serta
- 6) *Support* adalah dukungan dari berbagai pihak yang berkompoten untuk membantu masyarakat dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

PENUTUP

Hasil kondisi objektif perempuan masih memprihatinkan. Pertama di bidang kesehatan, tenaga medis dan paramedis perempuan lebih sedikit dibanding laki-laki. Kedua, bidang pendidikan, angka partisipasi pendidikan dasar dan menengah pertama antara perempuan dan laki-laki tidak berbeda jauh, tetapi pada pendidikan tingkat menengah keatas dan pendidikan tinggi mulai tampak perbedaan, di mana laki-laki lebih memperoleh kesempatan. Ketiga, di bidang ekonomi dan pekerjaan, partisipasi perempuan hanya 43,5 % yang terkonsentrasi pada lapangan pekerjaan segala sektor, sedangkan sisanya tidak memperoleh kesempatan memiliki pekerjaan. Keempat, struktur hukum yang terdapat dalam masyarakat belum mendukung terciptanya kesetaraan gender. Kelima, di bidang politik, keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan kebijakan publik masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A. 1985. *Pembagian Kerja Seksual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fakih, Mansoer. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Firmansyah Saca. 2009. *Partisipasi Masyarakat*. Wordpress. Diakses pada Tanggal 8 April 2012
- Junaidi, Moch. Agus. 2006. *Keberdayaan dan Kemandirian Kelompok Afinitas (kasus pada Program Pengembangan Partisipasi Lahan Kering Terpadu di Desa Sukorame,*

- Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar). Tesis. Universitas Brawijaya Press. Malang
- Kusumo, W. Sardono. 2005. Aceh Kembali Kemasa Depan. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta. Megawangi
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung Ndraha, Taliziduhu. 1990. Pembangunan Masyarakat (Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas). Rineka Cipta. Yogyakarta
- Ratna. 1999. Membiarkan Berbeda. Bandung: Mizan
- Rahmawati, Ika. 2003. Modul Analisis Gender. Jakarta: The Asia Foundation
- Sadawi, Nawal, L. 2001 Perempuan

KOMUNIKASI KELUARGA MENINGKATKAN AKSES PENDIDIKAN BAGI KESETARAAN ANAK PEREMPUAN DALAM LINGKARAN KEMISKINAN

Oleh :
Ni Made Setiani

ABSTRAK

Kesehatan gender melalui komunikasi keluarga, tak lepas dari peran dominan orang tua bagi anak perempuan untuk keluar dari kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga miskin dikawasan pesisir terhadap kesetaraan gender anak perempuan pada akses pendidikan tinggi dikarenakan anggapan anak perempuan yang selalu dibiasakan untuk mengalah.bersikap lemah lembut, dan menerima kepemimpinan dan bimbingan laki-laki membuat mereka selalu mempertanyakan persetujuan pihak laki-laki untuk memajukan dan kesempatan yang mereka dapatkan.komunikasi keluarga di kawasan pesisir pantai mencangkup sikap keterbukaan dalam berkomunikasi dalam lingkungan keluarga demi kesetaraan gender.komunikasi ini merupakan konstruksi sosial dan cultural yang dipahami tentang subyek-obyek,dominan-tidak dominan,superior-imperior serta pembagian peran yang seimbang antara anggota keluarga laki-laki[ayah,anak laki-laki]dan perempuan [ibu,anak perempuan]secara hierarkis memiliki kewenangan dalam keputusan keluarga, memperoleh akses pendidikan atau menyekolahkan anak perempuan.

Kata kunci: komunikasi, pendidikan, perempuan, kemiskinan

Pendahuluan

Komunikasi dalam keluarga sebagai subsistem dari masyarakat,memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kestaraan dalam setiap aktifitas dan pola hubungan antar anggota keluarga. Keluarga yang tidak memahami fungsi dan peran gender dalam kehidupan berkeluarga akan menjadikan keluarga itu jauh daro keharmonisan, terutama menyangjut akses dalam bidang pendidikan. Deklarasi ini antara lain, menekankan perlunya meningkatkan pendidikan yang bersifat inklusif dan

responsive gender. Statistic menunjukkan bahwa lebih 56% dari sekitar 104 juta anak tidak menikmati pendidikan adalah anak perempuan, dan lebih dua pertiga dari total 860 juta penduduk dunia yang buta huruf adalah perempuan. salah satu alasan menurut data yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan [dikutip fordus A angkatan 2001;23] adalah adanya hambatan cultural, yaitu masih kuatnya budaya kawin muda bagi perempuan yang tinggal di daerah pedesaan atau pesisir pantai. Dalam hal ini masalah dan berbagai factor yang mempengaruhi terjadinya berbagai gejala ketidak setaraan gender dalam bidang pendidikan [jahidi, 1.2014;1] masalah ini juga dialami oleh masyarakat miskin di daerah pesisir pantai propinsi Sulawesi selatan. Cara berpikir menjadi kurang kreatif dan tidak produktif sehingga pengangguran meningkat, dan pendapatan rendah. fokus artikel ini bagaimana komunikasi keluarga untuk meningkatkan akses pendidikan bagi kesetaraan anak perempuan dalam lingkaran kemiskinan. subyek penelitian adalah ; orang tua dan anak perempuan usia sekolah. alasan peneliti memilih metode kualitatif di karenakan sifat metode kualitatif mengutamakan pada keluasan dan kedalaman dan memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam.

Komunikasi dalam keluarga

Tujuan pokok dari komunikasi adalah ; memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya. sehingga tercipta komunikasi yang efektif, dengan demikian komunikasi keluarga adalah ; membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu anggota keluarga komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal , meliputi;

Keterbukaan ialah; sikap dapat menerima masukan dari orang lain, dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Empati ialah ; kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain. sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain ; menghargai orang lain, berpikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini

pentingnya orang lain dan memberikan pujian dan penghargaan dan kesetaraan.

Kesetaraan Gender, Kemiskinan, dan Akses Pendidikan

Gender menurut para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Konsep kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi lainnya. Gender tidak bersifat kidrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya. penjelasan tersebut seperti dikutip Puspitawati [2012;1]. Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya, dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Definisi dari USAID menyebutkan bahwa kesetaraan gender memberi kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk secara setara menikmati haknya sebagai manusia secara sosial mempunyai benda-benda, kesempatan, sumber daya dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan. Pendekatan kemampuan dasar menilai kemiskinan sebagai keterbatasan kemampuan dasar seperti kemampuan membaca dan menulis untuk menjalankan fungsi minimal dalam masyarakat.

Lingkungan Gender Dan Pendidikan

Konsep gender juga mencakup karakteristik, sikap, dan mungkin perilaku yang diharapkan dari perempuan dan laki-laki. menurut teori gender, kedudukan yang terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak. Sejak masa kanak-kanak ada orang tua yang memberlakukan pendidikan yang berbeda berdasarkan konsep gender; pada keluarga yang kondisi ekonominya terbatas, banyak dijumpai pendidikan lebih diutamakan bagi anak laki-laki meskipun anak

perempuannya jauh lebih pandai. ketika masalah kemiskinan menyangkut dimensi ketidaksetaraan gender yaitu di mana laki-laki dan perempuan mempunyai peranan dan tanggung jawab yang berbeda dalam rumah tangga dan masyarakat, banyak yang berkeyakinan bahwa pendidikan dapat dijadikan alat peretas lingkaran setan kemiskinan dan buruk anak. demikian pula perempuan untuk mendapatkan kedudukan yang setara harus berjuang dengan daya upaya sendiri, bahkan menyelesaikan masalahnya sendiri. pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan merupakan instrument penting untuk mengurangi tingkat kemiskinan melalui peningkatan pendapatan dan intervensi pendidikan terhadap dimensi-dimensi kemiskinan.

Ketidaksetaraan Gender Terhadap Pendidikan Anak Perempuan dalam Lingkungan Kemiskinan Di kawasan Pesisir.

Ketidaksetaraan gender terhadap pendidikan anak perempuan dalam lingkungan kemiskinan di kawasan pesisir, merupakan konsep sifat laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat, baik secara cultural maupun sistematis, seperti perbedaan terhadap akses pendidikan dibandingkan dengan anak laki-laki. Padahal dalam deklarasi hak-hak asasi manusia pasal 26 dinyatakan bahwa: Setiap orang berhak mendapatkan pengajaran ... pengajaran harus dengan Cuma-Cuma, setidaknya untuk sekolah rendah dan tingkat dasar. Ada empat aspek yang disorot oleh departemen pendidikan nasional mengenai permasalahan ini dalam dunia pendidikan, yaitu; akses, partisipasi, proses pembelajaran, dan penguasaan misalnya; banyak sekolah dasar di tiap-tiap kecamatan namun untuk jenjang pendidikan selanjutnya seperti SD tidak banyak kalau pun ada jaraknya cukup jauh dan memerlukan transportasi lagi.

Kesetaraan Gender Melalui Komunikasi Keluarga Untuk Meningkatkan Akses Pendidikan Anak Perempuan.

Ketidaksetaraan gender tersebut di atas seringkali amat sulit untuk diperkirakan karena berbagai hal sebagai berikut; anggapan umum bahwa aktivitas peran gender adalah kodrat, sehingga ketika kita mempersoalkannya maka itu dianggap sebagai melawan kodrat atau kepercayaan yang sifatnya tentu sangat

privat.hal tersebut senada yang dinyatakan oleh munti,dkk [2005;17] mengatakan bahwa untuk tidak bersikap kompromis dengan pihak suami atau laki-laki, namun alasan untuk menolak atau menerima suatu kesempatan atau tawaran lebih baik bila didasarkan pada keputusan yang matang dari kedua belah pihak baik laki maupun perempuan.selanjutnya terjadinya perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal di antaranya dibentuk , disosialisasikan ,diperkuat,bahkan dikonstruksi secara sosial atau cultural melalui ajaran keagamaan maupun Negara.peran keluarga menjadi sangat penting untuk meminimalisasikan ketidaksetaraan gender melalui proses komunikasi yang dibangun dalam lingkungan keluarga. Ketidakadilan gender merupakan salah satu pemicu munculnya gagasan kesetaraan gender pada semua aspek kehidupan baik di ranah domestik maupun publik. Komunikasi keluarga melalui akses pendidikan anak perempuan merupakan proses negosiasi untuk menemukan harmoninya dengan pembagian peran dan fungsi yang seimbang antara anggota keluarga.kesetaraan gender dalam bidang pendidikan menjadi sangat penting mengingat sektor pendidikan merupakan sektor yang sangat strategis untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Tradisi ini banyak daerah, peran anak perempuan dalam memperkuat ekonomi keluarga tersebut seringkali tidak diperhitungkan dan selalu dianggap sebagai pelengkap, melalui komunikasi keluarga untuk kesetaraan gender memberikan keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga sehingga tidak ada peran yang dilabelkan mutlak milik laki-laki saja atau milik perempuan saja. Akses pendidikan bagi anak perempuan didaerah pemukiman pesisir pantai atau anak perempuan dalam lingkaran kemiskinan memiliki peran yang sangat strategis bukan hanya memberikan nilai kognitif dan ketrampilan kepada seseorang tetapi juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki oleh anak perempuan dalam kehidupan bermasyarakat lebih luas.

Simpulan

Kesetaraan gender melalui komunikasi keluarga untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak perempuan dalam lingkaran kemiskinan memiliki peran sangat ditentukan kedua orangtua dan anak perempuannya.komunikasi dalam keluarga

sebagai bentuk konteks komunikasi interpersonal dalam lingkup keluarga, mencangkup sikap keterbukaan, sikap empatik, sikap mendukung, sikap positif, dan sikap kesetaraan dalam berkomunikasi dalam lingkungan keluarga demi kesetaraan gender. Namun hambatan tradisi di banyak daerah bahwa peran anak perempuan dalam memperkuat ekonomi keluarga tidak diperhitungkan dan selalu dianggap sebagai pelengkap melalui komunikasi keluarga untuk kesetaraan gender untuk memberika keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga sehingga tidak ada peran-peran yang dilabelkan mutlak milik laki-laki saja atau milik perempuan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purbhathin Hadi.2010 Strategi Komunikasi Pembangunan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Kepulauan di Kabupaten Sumbawa, Disertasi Tidak Dipublikasikan.
- Bappenas.2010. Diagnosis Kemiskinan, Jakarta.
- Creswell, John W.1994. “*Reserch Design: Qualitative and Quantitative Approaches*” Thousand Oaks, Sage Publication Inc. California
- Devito, Joseph A. 2001. *The Interpersonal Communication Book*. Edisi Ke 9. Longman, New York
- Fardus A Angkah. [2001]. Peranan Gender dalam Keluarga ; Studi Kasus pada Etnis Mandar di Pesisir Pantai. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Hayat, Edi dan Surur Maifhahus, 2005; Perempuan Multikultural; Negosiasi dan Representasi, Penerbit Desantara, Jakarta.
- Jahidi, I. [2014]. Gender Mainstreaming di Bidang Pendidikan ; Antara peluang dan Tantangan. Mimbar [Jurnal Sosial dan Pembangunan], Amerika utara , 20, Sep.2004. tersedia pada <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/145>. Tanggal Akses; 22 Nov.2014
- Mansour, Fagih.2012. Analisis Gender dan Transformasi Sosial, PT. Pustaka, Jakarta
- Maimun Sholeh, 2010. Kemiskinan : Telaah dan Beberapa Strategi Penanggulangannya, Tesis. Tidak dipublikasikan
- Puspitawati, H.2012: Gender dan Keluarga; Konsep dan Realita di Indonesia. PT IPB Press. Bogor

- Rustam dan Chuzaimah Batubara,2003, Kesetaraan dalam [Keterbelakangan] Pendidikan dalam <http://www.Litagama.org/jurnal/edisi3/konflik.htm>]
- Sarman Mukhtar dan Sajogyo.2000.Masalah Penanggulangan Kemiskinan Refleksi dari Kawasan Timur Indonesia, Puspa Swara,Jakarta
- Supriadi,W..perempuan dan Kesetaraan di dalam Keluarga Mimbar [Jurnal Sosial dan Pembangunan], Amerika Utara,20,Sep.2004.Tersedia pada:<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/141>. Tanggal Akses:22 Nov.2014
- UNESCO,2003. Gender and Education for All:The Leap to Equality [EFA Global Monitoring Repirt, 2003/04
- Widaningsih, Lilis,2007: Responsifitas Gender dalam penulisan Bahan Ajar Departemen Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Bandung.

HARMONISASI GENDER DALAM KELUARGA PADA ZAMAN *NOW*

Oleh :
Ni Nyoman Sutrisni Handayani

ABSTRAK

Kajian ini berangkat dari realitas pola relasi keluarga patriarkhis yang mendikhotomikan peran antara laki-laki (suami) dan perempuan (isteri) dalam rumah tangga, di mana suami adalah kepala keluarga (publik) dan isteri adalah ibu rumah tangga (domestik). Pola relasi keluarga yang dikhotomis, mengakibatkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Kondisi tersebut tentunya memerlukan konstruksi pola relasi yang berbasis pada keadilan dan kesetaraan gender, sehingga terwujud kemitraan gender menuju keluarga yang harmonis. Konstruksi pola relasi gender yang berkeadilan dan berkesetaraan gender, terwujud jika ada kerjasama dan pembagian peran yang setara dan adil antara suami dan isteri, yang merujuk pada perencanaan dan pelaksanaan manajemen sumberdaya keluarga, sehingga anggota keluarga mempunyai pembagian peran dalam berbagai aktivitas (domestik, publik, dan kemasyarakatan).

Kata kunci: harmonisi, keluarga, zaman *Now*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah institusi terkecil dari suatu masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistem tersendiri dan yang merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran adopi dan lain sebagainya. Keluarga dapat dilihat dalam arti sempit sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), istri (ibu) dan anak-anak mereka. Keluarga besar atau biasa disebut dengan somah adalah yaitu tugas dan tanggung jawab yang dipikul secara bersamaan oleh keluarga besar. Masalah anak tidak harus diurus oleh ibunya, tetapi oleh seluruh anggota keluarga yang beramai-ramai tinggal di sebuah rumah. Sedangkan keluarga inti hanya terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak yang mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing. Keluarga

adalah satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk merubah suatu organism biologis menjadi manusia sehingga kedudukan utama keluarga adalah fungsi pengantar pada masyarakat yang lebih besar (S.C Utami Munandar dkk,1985: 39) Menurut Horton dan Hunt istilah keluarga digunakan untuk menunjukkan beberapa pengertian antara lain :

- (1) Suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama :
- (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan;
- (3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak;
- (5) Satu orang, janda atau duda (single parent) dengan satu atau beberapa anak (J.Dwi Narwoko dan bagong Suyanto. 2007 :227).

Konsep keluarga konvensional, memiliki struktur atau pola relasi di mana suami sebagai pemberi nafkah dan pelindung keluarganya (*public*), sedangkan istri sebagai sebagai ibu rumah tangga yang mengurus urusan rumah tangga yaitu mencuci, memasak, mengasuh anak dan lain-lain. Konsep pola relasi tersebut mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan kondisi sosial masyarakat. Perkembangan ini untuk sebagian besar terkait dengan adanya tuntutan persamaan hak dan peran perempuan yang dipelopori oleh kaum feminis. Konstruksi pola relasi keluarga yang ideal pada saat ini adalah pola relasi keluarga yang berbasis pada kesetaraan dan keadilan gender. Kajian ini ingin membahas lebih lanjut tentang pola relasi dalam institusi keluarga konvensional, implikasinya terhadap kehidupan keluarga dan konstruksi pola relasi institusi keluarga yang berkesetaraan dan berkeadilan gender.

PEMBAHASAN

Konsep Gender

Konsep gender tidak akan bias dipahami secara komprehensif tanpa melihat konsep seks. Kekeliruan pemahaman dan pencampuran kedua konsep tersebut sebagai suatu yang tunggal, akan melanggengkan ketimpangan dan ketidakadilan gender. Pemahaman dan pembedaan terhadap kedua konsep tersebut sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial secara lebih luas. Hal ini terjadi karena ada kaitan yang erat ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat. Gender adalah jenis kelamin sosial, yaitu suatu sifat yang

melekat/ dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun *cultural*. Ciri dari sifat itu sendiri dapat dipertukarkan, dapat dirubah dan waktu, serta berbeda dari satu tempat ketempat yang lain. Terbentuknya perbedaan gender melalui proses yang sangat panjang, dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan dikonstruksi secara sosiokultural bahkan melalui ajaran keagamaan maupun Negara. Teori *nature* menganggap bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan bersifat kodrati. Anatomi biologis yang berbeda dari laki-laki dan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial dua jenis kelamin tersebut.

Laki-laki berperan utama dalam masyarakat karena dianggap lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif. Sedangkan perempuan karena organ reproduksinya (hamil, menyusui, dan menstruasi), dinilai memiliki ruang gerak terbatas. Perbedaan itulah yang akhirnya melahirkan pemisahan dua fungsi dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berperan di sektor publik dan perempuan di sektor domestik. Sedangkan teori *nurture* beranggapan bahwa, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan hasil konstruksi masyarakat. Sehingga peran sosial (peran domestik mutlak milik perempuan dan publik mutlak milik laki-laki), yang selama ini dianggap baku bahkan dipahami sebagai doktrin agama, sesungguhnya bukan kehendak Tuhan dan tidak juga sebagai produk determinasi biologis, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial. Menurut hemat penulis bahwa konsep gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya atau nonbiologis.

Gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan fungsi peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, sebagai hasil konstruksi sosio-kultural yang tumbuh dan disepakati oleh masyarakat dengan proses yang sangat panjang, bias berubah dari waktu-kewaktu, tempat ketempat, bahkan dari kelas kekelas sesuai dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu, bisa saja orang yang secara biologis dikategorikan sebagai perempuan, tetapi dari sudut gender berperan sebagai laki-laki atau sebaliknya. Misalnya seorang suami yang karena satu hal memilih bekerja di rumah mengasuh anak dan mengurus kehidupan rumah tangga, maka dari segi gender dia memilih

peran sebagai perempuan, meskipun secara seksual adalah laki-laki. Sebaliknya seorang istri karena keterampilannya dan kesepakatan bersama memilih bekerja mencari nafkah atau mengembangkan kariernya di kantor. Oleh karena itulah, identifikasi seseorang dengan menggunakan perpektif gender tidaklah bersifat universal. Seseorang dengan jeni kelamin laki-laki mungkin saja bersifat keibuan dan lemah lembut ehingga dimungkinkan pula bagi dia untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaan-pekerjaan lain yang selama ini dianggap sebagai pekerjaan kaum perempuan. Sebaliknya seseorang dengan jeni kelamin perempuan bisa saja bertubuh kuat, besar, pintar dan bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang selama ini dianggap maskulin dan dianggap sebagai wilayah kekuasaan kaum laki-laki.

Pola Relasi Gender dalam Keluarga Konvensional-Patriarkhis

Keluarga konvensional yang dimaksud adalah keluarga yang secara umum ada dalam realitas masyarakat kita yaitu keluarga yang masih menganut kultur dan struktur pembagian kerja konvensional. Pembagian kerja pada masyarakat ini dilakukan berdasarkan jenis kelamin. Pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang biologis berjenis kelamin laki-laki, sesuai kapasitasnya sebagai laki-laki di mana secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang memiliki otot lebih kuat, berani dan mampu bekerja sama. Sementara pekerjaan seorang yang berjenis kelamin perempuan juga disesuaikan dengan konsepsinya sebagai makhluk yang lemah dengan tingkat resiko lenih rendah lamban dan lain-lain. Hal tersebut senada dengan penelitian George Peter Murdock, di mana pada masyarakat tradisional laki-laki konsiten dengan pekerjaan yang bersifat maskulin seperti: tukang kayu, membuat kapal, tukang batu, mengerjakan logam menambang dan menyamak kulit. Sedangkan perempuan lebih konsisten pada pekerjaan feminim, yaitu mencari kayu bakar, meramu dan menyediakan minuman dan makanan, mencuci, mengambil air dan memasak. Berdasarkan pemikiran di atas bisa dipahami bahwa keluarga konvensional pembagian kerja sangat dikhotimis, yaitu suami berperan di wilayah publik dan istri berperan di wilayah domestik. Artinya suami adalah pencari nafkah dan kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga

yang bertugas untuk mengurus pekerjaan rumah tangga (mencuci, memasak, membersihkan rumah, mengasuh anak dan lain-lain).

Peran sosial yang dimainkan oleh perempuan juga berbeda dengan laki-laki (suami), yaitu melakukan kegiatan sosial seperti arisan, PKK. Sedangkan suami mencari nafkah utama memainkan peran sosial yang lebih besar misalnya masuk pada organisasi politik. Pekerjaan yang dimainkan oleh suami juga berbeda yaitu bersifat *public-produktif*, sehingga mereka berupah tinggi dan masuk wilayah sektor formal. Pola keluarga konvensional sebagaimana di atas dibangun oleh pondasi budaya patriarkhi. Control budaya yang berifat patriarkhi menjadi penghambat adanya perubahan peran gender. Budaya patriarkhi adalah budaya yang dibangun atas dasar struktur dominasi dan sub ordinasi yang mengharuskan suatu hirarki di mana laki-laki dan pandangan laki-laki menjadi suatu norma. Masyarakat yang menganut sistem patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan perempuan. Laki –laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan dan disemua lini kehidupan masyarakat, memandang perempuan sebagai seorang yang lemah dan tak berdaya. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal pembentukan budaya patriarki. Masyarakat memandang perbedaan biologis antara keduanya merupakan status yang tidak setara. Perempuan yang tidak memiliki otot dipercayai sebagai alasan mengapa masyarakat meletakkan perempuan pada posisi lemah. Idiologi patriarki dikenalkan kepada setiap anggota keluarga, terutama pada anak. Anak laki-laki maupun perempuan belajar dari perilaku kedua orang tuanya mengenai bagaimana bersikap ,karakter, hoby, status dan nilai-nilai lain yang tepat dalam masyarakat. Perilaku yang diajarkan kepada anak dibedakan antara bagaimana bersikap sebagai seorang laki-laki dan perempuan. Idiologi patriarki sangat sulit untuk dihilangkan dari masyarakat karena masyarakat tetap memeliharanya. Stereotip yang melekat kepada perempuan sebagai pekerja domestik membuatnya lemah karena dia tidak mendapatkan uang dari hasil kerjanya mengurus rumah tangga. Pekerjaan domestik tersebut dianggap remeh dan menjadi kewajibannya sebagai perempuan. Budaya patriarkhi sebagaimana di atas telah menjadi basis dalam membentuk pola

relasi antara laki-laki dan perempuan termasuk pola relasi antara suami istri dalam keluarga. Oleh karena itu keluarga konvensional yang dibangun dengan pondasi patriarkhisme,berimplikasi terhadap ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender, khususnya bagi kaum perempuan. Dalam konteks kehidupan rumah tangga, implikasi yang lebih luas adalah terjadinya ketimpangan pola relasi antara suami-istri dalam bentuk, antara lain : istri patuh dan menghormati suami, segala kegiatan istri di luar rumah harus seijin suami dan istri harus bertanggung jawab terhadap semua kegiatan rumah (memasak, mencuci, memberihkan rumah,mengasuh anak dan lain-lain). Sehingga secara sosial istri adalah warga kelas dua yang berada di bawah dominasi laki-laki dan tentunya secara ekonomi menjadi tergantung pada laki-laki (suami).

Kontruksi Pola Relasi Keluarga berbasis Keadilan dan Kesetaraan Gender

Dikhotomi peran gender yang mengakibatkan perempuan terpenjara di ranah domestik, sehingga mengakibatkan ketidakadilan gender sebagaimana telah dipaparkan di atas, membutuhkan kontruksi baru mengenai pola relasi dalam keluarga yang tentunya berbasis pada keadilan dan kesetaraan gender. Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum,ekonomi,budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan structural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembekuan peran,beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan control atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk

mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki control berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan. Berdasarkan pada pengertian di atas maka pola relasi keluarga yang berkeadilan dan berkesetaraan gender adalah pola relasi yang memberikan kesamaan antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya. Sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan keamanan serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut, sehingga tidak ada lagi diskriminasi dan ketidakadilan structural baik terhadap laki-laki (suami) maupun perempuan (istri). Pola relasi gender yang harmonis harus dilakukan dengan merencanakan dan melaksanakan manajemen sumber daya keluarga, sehingga anggota keluarga mempunyai pembagian peran dalam berbagai aktivitas (domestik, publik, dan kemasyarakatan) dalam rangka menjembatani permasalahan dan harapan masa depan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga (sosial, ekonomi, psikologi, spiritual) yang keadilan dan berkesetaraan gender.

PENUTUP

Konstruksi pola relasi keluarga yang berbasis pada kesetaraan dan keadilan gender, diwujudkan dalam bentuk, antara lain: pertama kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak baik laki-laki maupun perempuan melalui pembagian pekerjaan dan peran publik, domestik maupun sosial kemasyarakatan; kedua adanya transparansi penggunaan sumberdaya (tidak ada dusta di antara suami dan istri atau tidak ada agenda rahasia atau tidak ada udang dibalik batu). Terbentuknya rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, akuntabilitas (terukur dan jelas) dalam penggunaan sumberdaya, dan terselenggaranya kehidupan keluarga yang stabil, harmonis; ketiga kemitraan dalam pembagian peran suami istri berkaitan kerja sama dalam menjalankan fungsi keluarga dengan komponen perilaku mulai dari kontribusi ide, perhatian, bantuan moral dan material dan; keempat kemitraan gender merujuk pada konsep gender yaitu

menyangkut perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab, kebutuhan dan status antara laki-laki dan perempuan. Harmonisasi gender di tingkat keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, menjadi pondasi harmonisasi dan keteraturan di tingkat masyarakat, dan mewujudkan ketahanan bangsa dan Negara yang kokoh adil, dan sejahtera. Melalui kerjasama gender yang baik dalam keluarga akan membentuk kerjasama gender yang baik di semua aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya. kemasyarakatan di semua tingkatan masyarakat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyo Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender Dalam Keluarga Difable*, Surakarta, UNS Press 2007.
- F.Ivan Nye, *Role Structure and Analysis of The Family*, California & London: Sage Library of Social research, 1976
- Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor, 2012
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media, 2007
- J. Mc Intyre, *The Structure –Fungsional Approach to Family Study*, New York: The Mcmillan Co, 1966.
- John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1993
- Marion JJ Levy, *The Revolution in Modern China*, New York: Octagon Books 1971
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1999.
- Nazarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*, Jakarta: Paramadina, 1999
- Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda : Sudut Pandang Relasi Gender*, Bandung: Pustaka Mizan, 1999

PARADIGMA GENDER DALAM PERSPEKTIF HINDU UNTUK KELUARGA JAMAN *NOW* YANG HARMONIS

Oleh :

Nyoman Mahardika

Karyasiswa Magister Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana IHDN
Denpasar

ABSTRAK

Pembahasan *mainstream* tentang Gender selalu terkait dengan emansipasi perempuan dan kesetaraan Gender. Perjuangan panjang dari kaum perempuan ini sampai sekarang belum membawa hasil secara tuntas. Semakin diperjuangkan, akan semakin hebat mendapatkan perlawanan dari ego kolektif lawan gender. Pertarungan ‘terselubung’ yang abadi seperti ini, pria dan wanita tetap harus menjalankan kodratnya untuk hidup bersama, dengan demikian harmonisasi yang tercipta akan semu karena masih diwarnai dengan perseteruan, setidaknya masih bermuatan ketidakikhlas-an. Apa yang dapat dibangun dalam sebuah keluarga yang harmoni semu seperti ini?

Pertama-tama diperlukan perubahan paradigma terhadap Gender. Perubahan paradigma yang mampu mengubah sikap mental secara radikal. Sikap mental yang berubah akan membawa perubahan dalam proses interaksi di dalam keluarga, terutama terkait dengan pendidikan anak. Pria dan wanita tidak dalam kapasitas untuk dibandingkan dan disetarakan. Konsep Siva-shakti (Ardha Nara Isvari) memiliki esensi Maskulinitas dan feminitas dalam konteks energy. Feminisme adalah energy atau Shakti bagi maskulinitas. Siva tanpa Shakti (i) hanyalah sava (mayat). Perpaduan keduanya juga menjamin kelangsungan kehidupan, serta terwujudnya kemakmuran atau kesejahteraan. Icon-nya adalah Lingga-Yoni. Konsep ini meniadakan emansipasi, tetapi menumbuhkan kesadaran sinergisitas yang tinggi. Dalam konteks membangun keluarga harmonis dan pendidikan karakter di rumah, hal ini sangat penting.

Kata kunci: paradigma gender, Hindu, harmonis, zaman *Now*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembahasan mainstream tentang Gender selalu terkait dengan emansipasi perempuan dan kesetaraan Gender. Emansipasi dan perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan ini adalah perjuangan panjang dari kaum perempuan yang sampai sekarang belum membawa hasil secara tuntas. Semakin diperjuangkan, akan semakin hebat mendapatkan perlawanan, ego kolektif yang berhadapan dengan ego kolektif, akan sulit mendapatkan kesepakatan. Untuk pengakuan setara sekalipun.

Para feminis menolak paham esensialisme biologis, yaitu bahwa hakikat laki-laki dan perempuan sudah ditetapkan ketika lahir, dan bahwa yang feminis disubordinasikan secara pasif pada maskulin yang berdaya dorong, kreatif dan rasional. Feminis bereaksi terhadap sistem sosial patriakal, tetapi mereka menghapus kodrat distingtif mereka selama berjalannya proses (Kevin O'Donnell 2009, 86). Walau sama –sama menuntut kesetaraan, para postfeminis tetap mengapresiasi perbedaan dan berkeyakinan perbedaan ini harus diekplorasi secara bebas dan terbuka.

Dalam pertarungan ‘terselubung’ yang abadi seperti ini, pria dan wanita tetap harus menjalankan kodratnya untuk hidup bersama, dengan harmonisasi yang tercipta akan semu karena masih diwarnai dengan perseteruan, setidaknya masih bermuatan ke-tidakikhlas-an. Apa yang dapat dibangun dalam sebuah keluarga yang harmoni semu seperti ini?

Sementara itu, tugas para orang tua dan guru di jaman *Now* ini semakin berat karena menghadapi tantangan yang tidak lazim, yaitu hadirnya generasi Z dengan karakteristiknya yang sangat berbeda yang menjadi objek pembinaan. Mereka adalah anak muda yang lahir pada era 2000-an. Itu artinya, saat ini mereka tengah berproses sebagai seorang remaja.

Menurut penelitian Millward Brown (2017), generasi Z memiliki karakteristik berbeda dibandingkan generasi Y atau bahkan generasi X (baby boomers). Generasi Z lahir saat teknologi digital tengah berkembang pesat. Generasi ini juga lebih melek internet dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.

Sebanyak 74 persen generasi Z mengakses gawai sedikitnya satu jam per hari. Persentase itu lebih besar dibandingkan generasi Y (66 persen) dan generasi X (55 persen).

Ekses dari kondisi di atas adalah remaja kekinian itu kurang gemar membaca. Mereka lebih suka menyerap informasi dalam bentuk visual, misalnya konten video pendek. Survei Millward Brown mendapati generasi Z menyukai video pendek berdurasi 10 detik, lebih singkat 50 persen dibandingkan generasi X yang masih mampu menyerap video berdurasi hingga 20 detik.

Untuk bisa mengimbangi penetrasi digital generasi “gadget” tersebut, selayaknya para orang tua dan guru di sekolah mengubah caramendidiknya. Tak bisa lagi dengan cara-cara usang, tetapi harus lebih kekinian. Mau tak mau, mereka harus melibatkan perangkat teknologi dalam pola pengajaran sehari-hari. Itu dilakukan agar generasi Z mampu menyerap pelajaran dengan lebih cepat dan tepat sasaran.

Keistimewaan generasi Z, seperti dilansir The Huffington Post, Senin (6/11/2017), adalah sifat mereka yang haus informasi. Generasi Z senantiasa ingin memperbarui pengetahuan atau informasi yang dimilikinya. Mereka juga menyukai pengajaran dua arah dan penuh interaksi dengan guru.

Apa tantangan lainnya dalam menangani generasi Z di dalam keluarga jaman *Now*, dan bagaimana kaitannya dengan dengan upaya mengatasi permasalahan gender, dirumuskan dalam tiga rumusan masalah berikut.

Rumusan Masalah

- 1). Mengapa Kesetaraan Gender Sulit Diwujudkan ?
- 2). Bagaimana Gender dalam Perspektif Hindu ?
- 3). Bagaimana Dampak Perubahan Perspektif terhadap Gender bagi Keluarga Zaman *Now* ?

Tujuan

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendasar tentang permasalahan Gender dan mendapatkan solusi yang produktif dalam konteks pendidikan di dalam keluarga jaman *Now*.

Manfaat

Dengan pencapaian tujuan tersebut di atas, diperoleh manfaat terciptanya keharmonisan di dalam keluarga, yang menghasilkan generasi yang cukup mendapatkan perhatian dari para orang tua.

PEMBAHASAN

Perjuangan Kesetaraan Gender yang Tiada Akhir

Gender adalah serangkaian karakteristik yang terikat kepada dan membedakan maskulinitas dan feminitas. Karakteristik tersebut dapat mencakup jenis kelamin (laki-laki, perempuan, atau interseks), hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin (struktur sosial seperti peran gender), atau identitas gender

Kata gender berasal dari bahasa Perancis Pertengahan *gendre* yang pada gilirannya berasal dari kata bahasa Latin genus yang berarti "jenis" atau "tipe".^{[9][10]} Kata dalam bahasa Perancis modern yang terkait adalah *genre* (seperti pada *genre sexuel*). Oxford English Dictionary edisi pertama tahun 1900 menyebutkan bahwa arti awal gender sebagai "jenis" sudah tidak lazim dipakai. Kata gender masih dipakai luas terutama dalam linguistik untuk menyebut gender gramatikal (pengelompokan kata benda maskulin, feminin, dan netral).

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Gender>)

Pengertian gender yang lebih kongkrit dan lebih operasional dikemukakan oleh Nasarudin Umar bahwa gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial (Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Paramadina, 2001, h.35)

Lebih lanjut Nasarudin Umar menjelaskan bahwa penentuan peran gender dalam berbagai sistem masyarakat, kebanyakan merujuk kepada tinjauan biologis atau jenis kelamin. Masyarakat selalu berlandaskan pada diferensiasi spesies antara laki-laki dan perempuan. Organ tubuh yang dimiliki oleh perempuan sangat berperan pada pertumbuhan kematangan

emosional dan berpikirnya. Perempuan cenderung tingkat emosionalnya agak sensitif. Sementara laki-laki yang mampu memproduksi dalam dirinya hormon testosterone membuat ia lebih agresif dan lebih obyektif.

Istilah gender menurut Oakley (1972) berarti perbedaan atau jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Sedangkan menurut Caplan (1987) menegaskan bahwa gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain dari struktur biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan cultural. Gender dalam ilmu sosial diartikan sebagai pola relasi lelaki dan perempuan yang didasarkan pada ciri sosial masing-masing (Zainuddin, 2006: 1).

Menurut para ahli lainnya seperti Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*). H. T. Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Sedangkan Linda L. Lindsey menganggap bahwa semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki dan perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminine is a component of gender*). Elaine Showalter menegaskan bahwa gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya (Nasaruddin Umar, 2010: 30).

Dari pengertian gender menurut para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Artinya perbedaan sifat, sikap dan perilaku yang dianggap khas perempuan atau khas laki-laki atau yang lebih populer dengan istilah feminitas dan maskulinitas, terutama merupakan hasil belajar seseorang melalui suatu proses sosialisasi yang panjang di lingkungan masyarakat, tempat ia tumbuh dan dibesarkan

Yang dianggap masalah selama ini, sehingga timbul perlawanan menuntut Kesetaraan gender adalah belum adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk

memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Adapun indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut:

AKSES; Peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu.

PARTISIPASI; Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan.

KONTROL; adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan.

MANFAAT; adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diambil memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

Selain kesetaraan, masalah masalah gender lainnya adalah Marginalisasi atau Peminggiran terhadap kaum perempuan terjadi secara multidimensional yang disebabkan oleh banyak hal bisa berupa kebijakan pemerintah, tafsiran agama, keyakinan, tradisi dan kebiasaan, atau pengetahuan (Mansour Faqih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.14). Salah satu bentuk paling nyata dari marginalisasi ini adalah lemahnya peluang perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi. Proses tersebut mengakibatkan perempuan menjadi kelompok miskin karena peminggiran terjadi secara sistematis dalam masyarakat.

Ada juga masalah gender Subordinasi atau Penomorduaan (subordinasi) di mana kelamin tertentu dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya (Leli Nurohmah dkk, Kesetaraan Kemajemukan dan Ham, Jakarta: Rahima, h. 13). Hal ini berakibat pada kurang diakuinya potensi perempuan sehingga sulit mengakses posisi-posisi strategis dalam komunitasnya terutama terkait dengan pengambilan kebijakan.

Tokoh yang dinobatkan sebagai pejuang emansipasi adalah Raden Ajeng Kartini. Tapi benarkah beliau menuntut kesetaraan Gender? Coba disimak salah satu surat RA Kartini kepada Ny. Abendanon, salah seorang sahabat penanya di Eropa, tertanggal 12 Desember 1902, berbunyi :

"Kami berikhtiar supaya kami teguh sungguh, sehingga kami sanggup berdiri sendiri. Menolong diri sendiri. Dan siapa yang dapat menolong dirinya sendiri, akan dapat menolong orang lain dengan lebih sempurna pula".

Ini menunjukkan bahwa bagi Kartini, pemberdayaan diri adalah solusi, yang harus diperjuangkan, bukan menuntut penyamaan hak dari orang lain. Beliau sudah menyuarakan itu lebih dari 110 tahun yang lalu.

Kartini memang sangat galau dan berteriak melalui surat-suratnya tentang kebebasan perempuan yang diinginkannya. Beliau sendiri adalah salah satu korban yang sangat merasakan penderitaan akibat tradisi yang menempatkan kaum pria sangat dominan.

Dalam kesempatan yang sama, Kartini juga menyuarakan kebebasan bangsanya secara keseluruhan. Rasakan betapa kerasnya surat Kartini tertanggal 27 Oktober 1902, juga kepadasahabatnya Ny Abendanon, salah satu perempuan Eropa :

" Sudah lewat masanya, semula kami mengira masyarakat Eropa itu benar-benar yang terbaik, tiada tara. Maafkan kami. Apakah ibu menganggap masyarakat Eropa itu sempurna? Dapatkah ibu menyangkal bahwa di balik yang indah dalam masyarakat ibu terdapat banyak hal yang sama sekali tidak patut disebut peradaban. Tidak sekali-kali kami hendak menjadikan murid-murid kami sebagai orang setengah Eropa, atau orang Jawa kebarat-baratan"

Kartini bukanlah pejuang menuntut kesamaan gender semata. Tetapi beliau melihat tradisi kolot yang membuat perempuan Indonesia (terutama di Jawa) tidak berdaya inilah salah satu titik lemah yang harus segera di atasi kalau mau merdeka. Jadi kemerdekaan perempuan, kemerdekaan bangsa, kemerdekaan kemanusiaan.

Jadi permasalahan Kesetaraan seharusnya bukan menuntut pemberian keadilan dari Gender lain (laki-laki), tetapi lebih pada

upaya pemberdayaan diri, eksplorasi maksimal terhadap potensi diri (femininitas) yang dimiliki.

Hal lain sebagai factor penyebab 'kegagalan'perjuangan gender ini adalah pada factor cara pandang atau paradigma terhadap gender yang berhenti pada asumsi rivalitas, dengan keadaan ideal yang bisa dicapai adalah keseimbangan atau kesetaraan.

Gambar berikut adalah analoginya :



Gambar timbangan tradisional analogi kesetaraan gender

Ketika terjadi persepsi ketidak-seimbangan, secara psikologis kolektif merasa kalah, atau merasa terkalahkan, dan kemudian berusaha merebut kemenangan atau mencapai kesetaraan. Sentimen emosi seperti ini tentu mendapat reaksi yang setimpal berupa ego kolektif dari gender lawan.

Bagaimana dengan cara pandang yang lebih luas, bahwa gender bukan urusan kalah menang, tetapi lebih mengefektifkan hubungan fungsional di antara Gender dan mensinergikan kekuatan kedua belah pihak sebagaimana kodratnya ?

Paradigma Gender dalam Perspektif Hindu

Pertama-tama diperlukan perubahan paradigma terhadap Gender. Perubahan paradigma yang mampu mengubah sikap mental secara radikal. Sikap mental yang berubah akan membawa perubahan dalam proses interaksi di dalam keluarga, terutama terkait dengan pendidikan anak.

Dalam perspektif Hindu, pria dan wanita tidak dalam kapasitas untuk dibandingkan dan disetarakan. Konsep Siva-shakti (Ardha Nara Isvari) memiliki esensi Maskulinitas dan feminitas dalam konteks energy.

Perpaduan keduanya menciptakan kehidupan sebagaimana sloka dalam Manavadharmasastra : “Dengan membagi dirinya menjadi sebagian laki-laki dan sebagian perempuan (Ardha Nari-Isvari), ia ciptakan Viraja (alam semesta)”. Manavadharmasastra I.32



Ardha Nari-Isvari

Yang menarik dan sangat berbeda dengan konsepsi umum tentang Gender adalah bahwa dalam konsep Hindu, bukan keseimbangan atau kesetaraan yang diusung di antara entitas maskulinitas dan feminitas, melainkan Feminisme adalah energi atau Shakti bagi maskulinitas. Siva tanpa Shakti (i) hanyalah sava atau sawa (mayat).

Jadi energi feminimlah yang menjadi penggerak bagi maskulinitas. Kalau dianalogkan dengan gambar timbangan juga, bukan timbangan jenis konvensional, melainkan timbangan modern dengan sistem analog atau digital, di mana yang diekspresikan oleh jarum atau angka penunjuk (maskulinitas) adalah berat dari benda (feminimisme) yang ditimbang.



Gambar timbangan modern analogi gender perspektif Hindu

Fakta di lapangan, mana yang lebih banyak bisa bertahan sebagai single parent, seorang pria atau wanita ?

Bahkan ada ungkapan dari fenomena pengalaman pasangan-pasangan yang sukses, “Di balik seorang pria sukses, ada seorang wanita yang luar biasa”.

Perpaduan keduanya juga menjamin kelangsungan kehidupan, serta terwujudnya kemakmuran atau kesejahteraan. Icon-nya adalah Lingga-Yoni. Tugu dengan konsep lingga yoni terbesar adalah tugu Monumen Nasional (Monas) di Jakarta.



Monumen Nasional – Lingga Yoni

Dengan paradigma gender seperti ini, maka Upaya emansipasi tidak berlaku lagi. Apa yang harus diseimbangkan? Seorang perempuan sudah memiliki keunggulan absolut sebagai energy bagi pasangannya.

Atas dasar inilah maka posisis Perempuan dan Ibu menjadi sangat mulia di dalam kitab-kitab Hindu sebagaimana sloka sloka berikut :

“Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayahnya, kakaknya, suami dan ipar-iparnya, jika menghendaki kebahagiaan”.

“Di mana wanita dihormati, di sanalah para dewa merasa senang, tetapi di mana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun dalam keluarga itu akan berpahala”.

“Di mana warga wanitanya hidup dalam kesedihan, keluarga itu cepat akan hancur, tetapi di mana wanita itu tidak menderita, keluarga itu akan selalu bahagia”.

“Rumah di mana wanitanya tidak dihormati sewajarnya, mengucapkan kata-kata kasar, keluarga itu akan hancur seluruhnya seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan gaib”;

(Manavadharmasastra III.55-58)

Dalam *Manavadharmasastra* IX.27 dan 28 ada dinyatakan bahwa melahirkan anak, memelihara setelah lahir, lanjutnya peredaran dunia wanitalah sumbernya. Demikian pula pendidikan anak-anak, melangsungkan upacara yadnya, kebahagiaan rumah tangga, sorga untuk leluhur dan dirinya semua itu atas dukungan istri bersama suami.

“Di dalam menghadapi penderitaan duniawi, tiga hal yang menyebabkan seseorang memperoleh kedamaian, yaitu : anak, istri dan pergaulan dengan orang-orang suci” (Adiparva IV.10).

Stri hi brahma babhuvita (Rg Veda VIII.33.19)

Perempuan sesungguhnya adalah seorang sarjana dan seorang pengajar. Mantra di atas secara jelas mengamanatkan bahwa perempuan adalah pendidik

Dengan demikian, perempuan tinggal memberdayakan diri untuk menjadi lebih percaya diri. Mengembangkan dan merawat feminimisme yang dimilikinya.

Dampak-dampak Perubahan Paradigma Gender terhadap Keharmonisan dan Pendidikan Keluarga Jaman *Now*

Dengan pemahaman baru bahwa gender bukan lagi rivalitas, melainkan sinergisitas yang membangun kekuatan dengan menutamakan feminimisme, maka seharusnya muncul kesadaran baru untuk memperbaharui kerjasama sebagai orang tuasecara harmonis dalam membangun dan mendidik keluarga.

“Putra putri dari orang tua yang mulia, berbudi pekerti luhur, memberikan kebahagiaan, memiliki keberanian, memancarkan cahaya seperti api, menyucikan dunia karena perbuatan-perbuatannya yang suci” (Rgveda I. 160.3)

Adalah tanggung jawab bersama keduabelah pihak orang tua, untuk menjadi contoh bagi kemuliaan dan kebahagiaan dalam mengelola keluarga dan mendidik anak.

Mengapa Pendidikan Anak di dalam keluarga dianggap penting di dalam Hindu? Beberapa sloka berikut dapat mewakilinya :

“Seluruh hutan menjadi harum baunya, karena terdapat sebuah pohon yang berbunga indah dan harum semerbak. Demikian pula halnya bila dalam keluarga terdapat putra yang Suputra” (Canakya Nitisastra II.16).

“Kegelapan malam dibuat terang benderang hanya oleh satu rembulan dan bukan oleh ribuan bintang, demikianlah seorang anak yang Suputra mengangkat martabat orang tua, bukan ratusan anak yang tidak mempunyai sifat-sifat yang baik”. (Nitisastra IV.6).

Sebaliknya :

”Seluruh hutan terbakar hangus karena satu pohon kering yang terbakar, begitu pula seorang anak yang kuputra (buruk karakternya), menghancurkan dan memberikan aib bagi seluruh keluarga” (Canakya Nitisastra II.15).

Pendidikan anak menjadi penting karena hasilnya. Perilaku dan karakter yang dimiliki oleh anak-anak dalam keluarga, sebagai hasil pendidikan di dalam keluarga tersebut, akan menentukan kebahagiaan keluarga. Juga dengan sendirinya mengagungkan citra dan kehormatan keluarga tersebut di dalam masyarakat.

Sifat maskulin dan feminim harus dikembangkan pada anak secara bersamaan dengan kualitas yang baik, dengan penekanan pada feminimisme yang lebih diprioritaskan pertama. Feminimisme lebih dekat dengan sifat keilahian, seperti kasih sayang, kelembutan, ketenangan, kedamaian, mengayomi, keindahan, perhatian, kesabaran, kepekaan, kerendahhatian, kesukarelaan, kesiapsediaan, pengorbanan, ketekunan dan sebagainya.

Anak-anak generasi Z lebih memerlukan komunikasi dua arah atau dialog. Pengertian dan perhatian dengan kesabaran penuh kasih sayang sangat dibutuhkan, Disisi lain maskulinitas positif berupa ketegasan, keteguhan, disiplin, keberanian, kesigapan dan sebagainya, juga sangat dibutuhkan untuk pendidikan karakter tangguh.

PENUTUP

Kesimpulan

- 1). Kesetaraan gender dalam pemahaman umum yang bersifat rivalitas, dalam bentuk gerakan emansipasi, sangat sulit diwujudkan. Hal ini disebabkan oleh karena Ego kolektif yang merasa terkalahkan bersifat represif dan menuntut kesetaraan tersebut akan terus menerus mendapatkan perlawanan yang setimpal.
- 2). Konsep Siva-Shakti yang berwujud Ardha Nara Svati dan memiliki icon Lingga Yoni mendasari kesadaran gender di dalam perspektif Hindu. Perpaduan kedua maskulinitas dan femininitas tersebut merupakan symbol bagi penciptaan dan kelangsungan kehidupan. Dengan demikian konsep emansipasi menjadi tidak eksis dengan sendirinya.
- 3). Paradigma gender Siva Shakti berdampak pada timbulnya kesadaran bersinergi dalam membangun keluarga di jaman *Now* yang penuh dengan tantangan.

Saran-saran

- 1). Perubahan cara pandang terhadap gender dengan mengambil perspektif Hindu adalah salah satu contoh upaya mengangkat kearifan Hindu di dalam mencari solusi permasalahan populer kekinian. Hindu begitu kaya dengan nilai-nilai kehidupan, yang menunggu untuk dieksplorasi.

- 2). IHDN Denpasar dan kampus –kampus Hindu lainnya harus hadir dan lebih aktif untuk berkontribusi dalam kancah ilmiah modern demi kemajuan kehidupan umat dan anak-anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anand Krishna, *Ancient Wisdom for Modern Leaders*, Nitisastra Kebijakan Klasik bagi Manusia Indonesia Baru, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Titib, I Made : *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada Anak*. Jakarta, Ganeca Exact, 2003.
- <https://edukasi.kompas.com/read/2018/04/09/08000081/kritik-ki-hajar-dewantara-terhadap-sistem-pendidikan-barat>;
- <https://edukasi.kompas.com/read/2018/03/26/13000001/permainan-anak-jaman-Now-apa-kata-ki-hajar-dewantara->;
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Gender>;
- <https://edukasi.kompas.com/read/2018/03/27/12493221/lahir-di-era-digital-begitu-jurus-jitu-mendidik-generasi-z>;
- <https://edukasi.kompas.com/read/2018/03/22/10333601/maknai-pembangunan-perdamaian-melalui-perempuan>

PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEMATANGAN ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN AWAL PESERTA DIDIK

Oleh :

Ni Wayan Yusma Budiyanti

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk sosial (*Homo Socius*), penggalan ungkapan itu merupakan sebuah aphorisme yang populer di kalangan ilmuwan sosial. Individu yang hidup dalam ruang lingkup masyarakat dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara adaptif, partisipatif, dan sehat. Proses adaptasi tersebut memiliki standar interaksi yang sederhana, yaitu keseimbangan antarindividu yang berkomunikasi. Seseorang harus memahami bahwa individu lain yang berada di sekitarnya merupakan objek komunikasi yang memberikan reaksi-reaksi tertentu kepadanya dalam sebuah kondisi interaksi. Sebaliknya, ia juga harus menyadari bahwa dirinya akan memberikan reaksi-reaksi tertentu terhadap lingkungannya. Pada saat proses interaksi antarindividu tersebut individu mampu menjaga suasana keseimbangan komunikasi, maka hampir dapat dipastikan akan terbentuk kondisi interaksi yang sehat. Akan tetapi, apabila individu tidak berhasil menciptakan suasana interaksi yang seimbang, maka hal itu berimplikasi pada munculnya konflik. Secara umum, individu yang mengalami konflik—pada akhirnya mengakibatkan gangguan psikologis—dalam dirinya adalah dampak langsung dari ketidakseimbangan interaksi tersebut. Misalnya, konflik dalam rumah tangga dapat disebabkan oleh kondisi komunikasi yang tidak seimbang (komunikasi kursif) antara pasangan suami isteri yang hidup dalam keluarga itu (dalam Adhim, 2002). Apabila pola komunikasi seorang suami berupa —memaksall atau kursif terhadap isterinya, akan berakibat pada ketidakpuasan sang isteri terhadap suaminya. Biasanya, keadaan itulah yang menjadi penyebab perselisihan dalam rumah tangga.

Kata kunci: peran keluarga, kematangan anak, peserta didik

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia pada proses yang lebih luas dan kompleks. Oleh Havighurst dalam Hartono dan Sunarto (2002) menyatakan bahwa perkembangan tersebut sebagai tugas yang harus dipelajari, dijalani, dan dikuasai oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya, atau dengan perkataan lain perjalanan hidup manusia ditandai dengan berbagai tugas perkembangan yang harus ditempuh.

Pengaruh keluarga terhadap perkembangan awal anak sangat penting karena di sinilah awal mula dari pendidikan anak yang mana orang tua sebagai guru, anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya untuk membentuk kepribadian anak.

Menurut Idris dan Jamal (1992), peranan orang tua dalam mendidik anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, watak, keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan-santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan, serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan disiplin.

Menurut Idris dan Jamal (1992), peranan orang tua dalam mendidik anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, watak, keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan-santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan, serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan disiplin. Telah perubahan sosial budaya yang terjadi dewasa ini menyebabkan perubahan dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat termasuk keluarga. Hawari dalam Syamsu (2001 ; 36) mengemukakan, bahwa perubahan-perubahan yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan iptek telah mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya. Perubahan itu antara lain pada nilai moral, etik, kaidah agama dan pendidikan anak di rumah, pergaulan dan perkawinan. Perubahan ini muncul, karena pada masyarakat terjadi pergeseran pola hidup yang semula bercorak sosial religius ke pola individual materialistis dan sekuler. Salah satu dampak perubahan itu adalah

terancamnya lembaga perkawinan yang merupakan lembaga pendidikan dini bagi anak dan remaja. Dalam masyarakat modern, telah terjadi perubahan dalam cara mendidik anak dan remaja dalam keluarga. Misalnya, orang tua memberikan banyak klonggaran dan “serba boleh” (greater permissivness) kepada anak dan remaja.

PEMBAHASAN

Erickson dalam Hamalik (2000), menyajikan suatu teori tentang lingkaran hidup (life cycle theory), tentang tingkat-tingkat perkembangan. Kehidupan adalah suatu rangkaian (sequence) dari perkembangan dan terjadinya krisis-krisis. Pada setiap tahap perkembangan tentu terjadi krisis. Penyelesaian krisis-krisis itu menentukan perkembangan berikutnya. Erikson membagi tingkat perkembangan menjadi beberapa bagaian yaitu:

1. Masa permulaan kanak-kanak di mana terjadi kematangan otot-otot yang menuju kepada nilai kemandirian (autonomous). Namun, di balik itu terdapat pula bahaya, yakni timbulnya rasa malu dan keragu-raguan.
2. Masa bermain, yakni dimulai berkembangnya inisiatif, imajinasi, bertambah luasnya komunikasi dan dorongan untuk mengetahui lingkungannya. Bahaya yang timbul adalah perasaan bersalah dan kecemasan.
3. Masa sekolah, menerima pelajaran, dan senang bekerja yang disebutnya masa industri. Bahaya yang terjadi dalam tahap ini adalah timbulnya perasaan tidak sama dan infeerioritas.
4. Masa dewasa muda, perkembangan intimasi dalam dirinya dan dengan orang lain. Bahaya yang timbul adalah kecemasan akan hilangnya identitasnya yang menyebabkan perasaan terisolasi.

Prinsip-prinsip Perkembangan

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa pertemuan sel ayah dengan ibu dan berakhir pada saat kematian. Perkembangan individu manusia bersifat dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat tetapi bisa juga cepat, hanya berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa aspek berkembang secara serempak. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu sama, seorang berbeda dengan yang lainnya.

Beberapa kecenderungan perkembangan yang merupakan prinsip-prinsip perkembangan menurut Nana (2005; 112):

1. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (Never Ending Process). Manusia secara terus menerus berkembang / berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Perkembangan berlangsung secara terus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua.
2. Semua perkembangan saling mempengaruhi. Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial, satu sama lainnya saling mempengaruhi. Terdapat hubungan kolerasi yang positif di antara aspek-aspek tersebut. Apabila seorang anak dalam pertumbuhan fisiknya mengalami gangguan (sering sakit-sakitan), maka dia akan mengalami kemandekan dalam perkembangan aspek lainnya, seperti kecerdasannya kurang berkembang dan mengalami kelebihan emosional.

Aspek-aspek Perkembangan

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Kesatupaduan kepribadian ini sebenarnya sukar dipisah-pisahkan, tetapi untuk sekedar membantu mempermudah mempelajari dan memahami, pembahasan aspek demi aspek biasa dilakukan. Keluarga menurut Terkelsen dalam Hadis (1993) adalah suatu sistem sosial berskala kecil yang dibentuk oleh individu-individu yang saling berhubungan secara timbal balik dan di ikat oleh afeksi, kesetiaan serta membentuk suatu rumah tangga yang di pertahankan dalam jangka waktu yang lama. Dengan kasih sayang dan loyalitas sebagai andalan, anggota keluarga diharapkan saling terikat dan saling berinteraksi sedemikian rupa sehingga dapat membantu perkembangan fisik maupun

Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik

agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan factor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. F.J. Brown dalam Syamsu (2000 ; 36) mengemukakan bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologi, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang berhubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self-actualization*).

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Secara psikososologis keluarga berfungsi sebagai (1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, (2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, (7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat, (9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi,

dan (10) sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkan kembangkan anaka yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau gap communication dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (mental illness) bagi anak. Dilihat dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga ini dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut :

1. Fungsi Biologis Keluarga dipandang sebagai pranata sosial
2. Fungsi Ekonomis Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota
3. Fungsi Pendidikan (Edukatif) Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak
4. fungsi sosial Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan

PENUTUP

Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan dapat terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya dan melalui pemahaman tentang factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah penting. Orang tua adalah contoh atau model bagi anak, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak ini dapat di lihat

dari bagaimana orang tua mewariskan cara berpikir kepada anak-anaknya, orang tua juga merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik positif atau negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Razak Daruma, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*: Makassar. PT. FIP UNM, 2005.
- Fawzia Aswin Hadis, 1993. *Gagasan Orang Tua dan Perkembangan Anak*: Disertasi. Jakarta. Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Gunaryadi (2007, 3 Juni). Pendidikan Nasional, Globalisasi, dan Peranan Keluarga, pada: <http://www.Geocities.com/~eunike-net>.
- Idris, Z. dan L. Jamal, 1992. *Pengantar Pendidikan*: Jakarta. Grasindo.
- Hartono Agung dan Sunarto, 2002. *Perkembangan Peserta Didik*: Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Soemiarti Patmonodewo, 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*: Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf, 2006. *Perkembangan Anak dan Remaja*: Bandung. PT. Rineka Cipta.

TUGAS WANITA HINDU SEMAKIN BERAT DALAM ZAMAN MILINIUM

Oleh :

Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani
Dosen STKIP Amblapura

ABSTRAK

Prospek kehidupan wanita Hindu di dorong oleh suatu kesadaran bahwa bekerja adalah kewajiban semua orang, karena hakekat hidup itu sendiri adalah kerja. Perhatian (perlindungan) besar yang diberikan kitab suci Weda, tidak terakumulasi dengan baik dalam peradaban modern dewasa ini, justru wanita di eksploitasi untuk kepentingan sensualitas dan kaum wanita dipaksakan oleh lingkungan modern untuk mencari nafkah di luar rumah, sehingga kaum wanita menerima beban tugas ganda. Inilah awal dari kematian peradaban modern dewasa ini.

Diberikan Tugas ganda yang diemban oleh wanita Hindu tidak saja suatu ketidakadilan struktural, melainkan suatu peran yang dapat menyudutkan kaum wanita karena akan selalu menjadi pihak yang disalahkan apabila manusia gagal membangun citra kemanusiaan yang luhur, bermoral, damai, penuh humanis, dan terutama sekali kegagalan dalam pembangunan keluarga. Akibatnya, wanita selalu akan menjadi tumbal, menjadi objek kekerasan atas kegagalan-kegagalan manusia membangun kemanusiaan yang dicita-citakannya.

Kata kunci: tugas wanita Hindu, zaman milenium

PENDAHULUAN

Wanita mempunyai peranan yang sangat penting dalam peradaban manusia. Tokoh-tokoh dunia mengakui bahwa dibalik setiap pelaku sejarah yang sukses selalu ada wanita yang memberi inspirasi dan semangat perjuangan kepadanya. Pernyataan ini menunjukkan adanya pengakuan bahwa peranan wanita tidak bisa dikesampingkan dalam hal mewujudkan cita-cita kehidupan bersama yang lebih baik. Dalam bidang keagamaan dapat dipastikan bahwa tidak ada upacara keagamaan yang tidak melibatkan kaum wanita. Bahkan dalam kebudayaan local, seperti dalam perang pando di Tenganan misalnya, para wanita

muda dihadirkan dalam arena perang pandan tersebut untuk menyemangati para jejak yang sedang bertarung menggunakan senjata daun pandan., Peran wanita sebagai motivator, khususnya bagi para *ksatria* yang akan terjun ke medan perang, merupakan peran yang sudah dilakukan wanita sejak jaman dahulu kala. Halaman-halaman *itihasa* dan *purana* mengisahkan kepahlawanan yang pantang menyerah berkat semangat yang dilontarkan kaum wanita.,, atau sumpah-sumpah kaum ksatriya untuk membunuh lawan-lawannya di medan perang sebagai balasan atas penistaan yang dilakukan terhadap kaum wanita.

Tugas domestik adalah tugas yang paling berat sekaligus luhur. Sebab tugas ini ter kait dengan masa depan dan keberadaan manusia serta masa depan semua bangsa. Karena itulah di dalam kitab suci weda, kaum wanita harus diliindungi dalam berbagai peringkat kehidupan. Pada masa kanak-kanak, wanita harus dilindungi oleh ayahnya, pada masa dewasa oleh suaminya. Daqn pada masa tua oleh putranya. Jika terjadi perang, kaum wanita adalah salah stu golongan yang harus diselamatkan, selain anak-anak, orang tua dan kaum brahmana.

Tetapi di luar dugaan , perhatian (perlindungan) besar yang diberikan kitab suci Weda, tidak terakumulasi dengan baik dalam peradaban modern dewasa ini. Pada zaman modern dewasa ini, wanita justru di eksploitasi untuk kepentingan sensualitas. Di samping itu, arah yang belum pernah dipikirkan pada masa – masa sebelumnya adalah, kaum wanita dipaksakan oleh lingkungan modern untuk mencari nafkah di luar rumah, sehingga kum wanita menerima beban tugas ganda. Inilah awal dari kematian peradaban modern dewasa ini.

PEMBAHASAN

Kedudukan Wanita dalam Agama Hindu

Kedudukan wanita dalam agama Hindu sangat terhormat. Wanita merupakan benteng terakhir moralitas. Apabila moralitas wanita merosot, maka moralitas masyarakat secara keseluruhan juga merosot. Bhagawad-gita I.40 memberi alasan atas wawasan ini demikian ; *adharmabbibavat krsna pradusyanti kula-striyah strisu dustasu varsneya, jayate varna-sankarab*. Artinya, “O, krsnna, apabila hal-hal yang bertentangan dengan dharma merajalela dalam keluarga, kaum wanita dalam keluarga ternoda, dan dengan

merosotnya kaum wanita, lahirlah keturunan yang tidak diinginkan, wahai putra keluarga Vrsni”.

Lebih jauh Bhagavad-gita I.41 menegaskan, “Meningkatnya penduduk warna-sankara tentu saja menyebabkan keadaan seperti di neraka baik bagi keluarga maupun mereka yang mebinasakan tradisi keluarga. Leluhur keluarga-keluarga yang sudah merosot seperti itu akan jatuh, sebab upacara-upacara untuk mempersembahkan makanan dan air kepada leluhur terhenti sama sekali”. Di sini kita melihat bahwa konsekwensi atas kemerosotan moral kaum wanita berakibat langsung terhadap kehidupan keagamaan.

Di tempat lain, Manawa Dharmasastra III 55-58, menguraikan standar peraturan keluarga yang mengharuskan menghormati wanita, disertai berbagai konsekwensi yang akan diakibatkan jika peraturan tersebut tidak dipatuhi:

*Pitrbbhir bhratrbbhis caitah patibhir dewaraistatha
Puja bhuyata nyasca babu kalyanmipsubhih. (55)*

*Yatra naryastu pujanya ramante tatra dewatah,
Yatraitastu na pujanya sarwastalah kriyah. (56)*

*Sosanti jamayo yatra winasyatyacu tatkulam
Na sosanti tu yatraita wardhate taddbi sarwada. (57)*

*Jamayo yani gebani capantya patri pujitah
Tani krtiyabatanewa winasyanti samantarab. (58)*

Terjemahannya:

“Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayah – ayahnya, kakak – kakaknya, suami dan ipar- iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri.”(55)

“Di mana wanita dihormati, di sanalah para dewa-dewa merasa senang tetapi di mana Mereka tidak dihormati,tidak ada upacara suci apaun yang akan berpahala”.(56)

“Di mana warga wanitanya hidup dalam kesedihan, keluarga itu cepat akan hancur, Tetapi di mana wanita itu wanita itu tidak menderita keluarga itu akan selalu bahagia”.(57)

“Rumah di mana wanitanya tidak dihormati sewajarnya, mengucapkan kata –kata kutukan

Keluarga itu akan hancur seluruhnya seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan gaib”. (58)

Selanjutnya dalam Canakya Nitisastra 17.7., Resi Canakya mengatakan : *na matur daivatam param*, “tidak ada dewa yang lebih patut dihormati daripada seorang ibu”. Di dalam Veda (?), Tuhan Bersabda, “Wanita Aku turunkan untuk menjadi ibu , dan laki-laki Aku turunkan untuk menjadi bapak”. Jadi, kedudukan wanita sebagai ibu langsung berpusat pada amanat Tuhan Sendiri. Kedudukan wanita yang terhormat tidaklah “dibuat” atau “dijadikan”, melainkan sesuatu yang mengalir dengan sendirinya karena kecenderungan sifat-sifat alam dan sifat-sifat orang suci.

Di tengah-tengah masyarakat, kadang-kadang ada pendapat yang mengatakan bahwa wanita tidak bisa mencapai pembebasan karena dia makhluk yang lemah dan selalu tergantung pada kaum lelaki. Tetapi pendapat ini dibantah oleh Bhagavad-gita IX.32 : *man hi partha vyaparisritya ye 'pi syuh papa-yonayah, striyo vaisyas tatha sudras te'pi yanti param gatim*. Artinya, wahai putra Prtha, orang yang berlindung kepada-Ku, walaupun mereka dilahirkan dalam keadaan yang lebih rendah, atau wanita, vaisya (pedagang) dan sudra (buruh)-semua dapat mencapai tujuan tertinggi”.

Bahkan apa yang bisa dicapai oleh para suami, juga bisa direngkuh oleh para istri, seperti dinyatakan oleh Bhagvata Purana: *Draupadi ca tadajnaya, patina anapeksatam, vasudeve bhagavati, hy ekanta-matir apa tam*. “draupadi juga melihat bahwa para suaminya pergi meninggalkan istana tanpa peduli akan dirinya. Draupadi tahu benar tentang Sri Visnu, Krishna, Personalitas Tertinggi Tertinggi Tuhan Yang Maha Esa. Baik ia sendiri maupun Subhadra menjadi khusuk dalam berpikir tentang Krishna dan mencapai hasil yang sama seperti yang dicapai oleh suami-suami mereka”.

Untuk menjaga kedudukan wanita yang terhormat, maka wanita harus berada dalam perlindungan. Keadaan yang aman untuk seorang wanita, menurut Manawa Dharma Sastra ialah untuk tetap ada di bawah perlindungan ayahnya semasih dia kanak-kanak, suami dimasa mudanya, dan putra-putranya di dalam usia tuanya. Sistem ini dimaksudkan untuk melindungi kedua-duanya baik laki-laki maupun wanita, dan dengan demikian melindungi kedamaian di dalam masyarakat. Srila Prabhupada menulis, “Wanita, terutama wanita muda yang cantik, merangsang keinginan nafsu yang sedang tidur pada laki-

laki. Oleh karena itu, menurut Manu-samhita, setiap wanita harus dilindungi, apakah oleh suaminya, oleh ayahnya, atau oleh anak-anaknya yang telah besar. Tanpa perlindungan seperti itu wanita akan berbuat di luar batas”.

Vasistha Danur Veda menguraikan bahwa wanita adalah salah satu yang harus dilindungi jika terjadi perang, selain kaum brahmana, sapi dan anak-anak: *brahmanarthe gavarthe va strinam balavadbesu ca, pranatyagaparo yastu savou moksamavapnuyat*. Artinya, “mereka yang menyelamatkan kaum brahmana, sapi, wanita dan anak-anak, dengan mengorbankan dirinya pasti akan mencapai *moksa* atau kebahagiaan abadi”. (Vasistha Danur Veda 6)

Memperhatikan kutipan-kutipan di atas, secara normative kedudukan wanita dalam agama Hindu adalah sangat terhormat. Namun, implementasinya dalam realitas kehidupan sehari-hari mengalami banyak kendala. Memang penerapan ajaran –ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan berbagai masalah karena adanya nilai-nilai yang tumbuh berkembang di dalam masyarakat.

Tugas Ganda Wanita Hindu Bali

Tugas-tugas yang dihadapi wanita dalam kehidupan modern dewasa ini menjadi semakin berat karena paksaan lingkungan yang mengahruskannya bekerja mencari nafkah di luar rumah. Akibatnya, timbul ketidakadilan structural karena wanita harus menanggung beban tugas ganda: domestik dan profesi. Sementara kaum pria lepas tanggung jawab atas tugas domestik karena kesibukan mencari nafkah di luar rumah. Dengan tugas ganda tersebut, wanita dituntut bekerja keras, jika tidak dia akan terjatuh dalam dilemma kebudayaan modern yang dibangun manusia dewasa ini.

Wanita menerima beban sejarah yang berat untuk melakoni tugas-tugas sebagai ibu. Kodratnya sebagai wanita mengharuskan dia menjadi ibu, melahirkan, mengasuh, merawat lingkungan rumah dan belum lagi tugas-tugas domestik lainnya seperti memasak, melayani mertua, dan terutama sekali mempersiapkan sesajen untuk upacara yajna. Sifat-sifat feminis yang dianugerahkan Tuhan kepadanya menjadikan wanita sebagai pusat kasih sayang bagi seluruh anggota keluarganya. Karena itu, tugas-tugas domestik di dalam rumah jauh lebih berat dari bumi itu

sendiri. Jika tugas yang demikian berat ditambah dengan tugas profesi di luar rumah, yang juga tidak kalah beratnya maka dapat dibayangkan betapa berat beban dan tugas kaum wanita pada zaman sekarang.

Barang kali karena beban yang terlalu berat tersebut menyebabkan tidak banyak wanita yang sukses melakoni kedua tugas tersebut. Hanya mereka yang benar-benar "perkasa" yang mampu melaksanakan tugas ganda tersebut dan keluar dari dilemma kehidupan modern yang mejeratnya.

Tugas ganda tersebut, wanita benar-benar berpijak pada dua dunia yang menyulitkan dirinya untuk melaju kencang dan bergerak dinamis. Ini persis seperti pelari yang berlari dengan kaki mengangkang sehingga lajunya tidak sekencang pelari yang berlari dengan kaki yang normal. Kenyataan tersebut menemptakan kaum wanita terkungkung dalam dilemma kehidupan yang tak akan pernah berakhir. Akibat lebih jauh, wanita selalu menjadi kaum yang terpinggirkan dalam kancah peraturan politik dan perebutan posisi-posisi penting dalam birokrasi pemerintah. Ketidak-adilah tetap melahirkan ketidak-adilan.

Di luar dari tugas-tugas tersebut, dunia masih tetap menambatkan harapan kepada kaum wanita untuk bisa melahirkan dan membina generasi-generasi berkualitas tinggi yang mampu menjadi generasi-generasi penerus bangsa. Tetapi dambaan yang demikian besar kepada kaum wanita, ternyata tidak diikuti oleh penghargaan yang setara atas beban tugas yang diterima kaum wanita. Kekerasan terhadap wanita di dalam masih saja terjadi sampai saat sekarang. Demikian juga eksploitasi wanita TKI menjadi PSK, dan menempatkan wanita sebagai subordinasi dunia kaum pria sehingga wanita tetap menjadi imperior dalam setting budaya tradisional, masih tetap bertahan hingga kini, padahal kita telah memproklamasikan diri sebagai warga dunia dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Keseimbangan Budaya Wanita Hindu Bali

Tugas ganda tersebut wanita dihadapkan pada dilemma kebudayaan yang sangat pelik. Sebab pilihan untuk melaksanakan tugas-tugas domestik dan pilihan untuk menjadi seorang profesional, mengiring wanita kedalam kemelut persoalan yang tidak pernah berakhir. Jika tekanan diberikan pada tugas-tugas

domestik, maka resikonya wanita tidak akan bisa menjadi seorang professional. Sebaliknya, jika tekanan diberikan untuk tugas-tugas profesi, maka dapat dipastikan banyak tugas-tugas domestik akan terbengkalai. Jika suatu pilihan yang diambil wanita atas tugas ganda tersebut mengakibatkan terjadinya kegagalan pembangunan keluarga, atau kegagalan pembangunan kemanusiaan secara umum, maka wanita akan selalu disalahkan atau tetap menjadi korban atas kegagalan-kegagalan tersebut.

Di sini suatu bukti bahwa kebudayaan yang dibangun manusia modern dewasa ini (dengan paksaan kepada wanita untuk mencari nafkah di luar rumah) membawa resiko yang tidak kecil terhadap citra luhur wanita yang diwariskan oleh sejarah. Jalan keluar yang lazim ditawarkan oleh para pemerhati wanita terhadap tugas “ganda” tersebut, adalah menyeimbangkan antara tugas-tugas domestik di dalam rumah dan tugas-tugas profesi di luar rumah

Menyeimbangkan kedua tugas tersebut tersebut juga merupakan beban yang lain karena ia memerlukan siasat dan kecematan. Artinya, usaha menyeimbangkan kedua tugas tersebut adalah pekerjaan yang amat berat. Eksisitensi wanita modern ditentukan oleh sejauh mana ia bisa mengelola kedua tugas tersebut dengan baik. Karena itu, wanita yang mampu menyeimbangkan kedua tugas tersebut patut diacungi jempol dan dijuluki wanita perkasa. Kebanyakan wanita sulit melaksanakan kedua tugas tersebut sekaligus. Ada akalunya wanita sukses dalam karier tetapi gagal di dalam mengelola tugas-tugas domestik di dalam rumah tangga, atau sebaliknya sukses mengemban tugas domestik tetapi kurang berhasil mengembangkan diri sebagai professional. Tetapi yang sangat menyedihkan ialah banyak wanita yang tidak berhasil dalam melakoni kedua tugas tersebut.

Sejauh menyangkut peran secara kodrati, maka menurut kondratnya wanita adalah ratu di dalam rumah. Dengan kata lain, bekerja di luar rumah mencari nafkah, secara kodrati bukanlah tugas wanita. Pandangan ini telah diterima secara umum dan telah berlangsung lama dalam sejarah peradaban manusia. Sebaliknya, secara kodrati tugas-tugas mencari nafkah di luar rumah dibebankan kepada kaum lelaki. Pembagian tugas secara seksual merupakan salah satu elemen kebudayaan yang menonjol dalam interaksi manusia ditengah-tengah masyarakat.

Menurut peradaban veda, wanita tidak seharusnya ikut mencari nafkah keluar rumah karena tugas-tugas domestik di dalam rumah, seperti melahirkan, pengasuhan, perawatn dan terutama sekali sebagai pusat kasih sayang seluruh anggota keluarga, merupakan beban tanggung – jawab yang sangat berat dan menyita seluruh waktu atau kehidupan wanita, sekaligus tugas yang luhur

Masalahnya kini adalah bahwa kita tidak bisa memutar jarum jam sejarah kebelakang kehidupan. Kita tidak bisa menolak kenyataan, atau paksaan lingkungan yang mengharuskan wanita harus berkerja di luar rumah mencari nafkah. Artinya, kita harus menghadapi relitas kekinian dan menatap ke masa depan. Karena itu, bagi wanita modern dewasa ini, tidak ada pilihan lain, selain harus menerima tugas ganda tersebut untuk itu, wanita dituntut bekerja ekstra – keras supaya bisa melampaui kemelut peradaban ini. Jika demikian kegagalan-kegagalan keluarga akan tetap mewarnai masa depan kemanusiaan.

Kegagalan Keluarga

Kegagalan keluarga adalah salah satu resiko yang tidak bias dihindari jika wanita sebagai istri harus bekerja di luar rumah. Pasangan suami istri (Pasutri) yang sama-sama bekerja mencari nafkah di luar rumah mempunyai kemungkinan lebih besar untuk bercerai. Meskipun jika dibandingkan dengan yang gagal, masih banyak Pasutri yang berhasil sehingga tetap dapat mempertahankan mahligai perkawinannya. Namun bagaimanapun juga pasutri demikian tetap lebih rentan menerima resiko perceraian. Pada zaman Kali, sebagaimana dijelaskan dalam *Bhagavata Purana*, anggota-anggota keluarga akan hidup terpisah satu dengan yang lainnya karena tuntutan pekerjaan. Suami dan istri yang sama-sama bekerja di luar rumah akan terpisah jauh sehingga mereka tidak bertemu dalam waktu yang lama. Bahkan mereka juga terpisah dengan anak-anaknya dalam waktu yang lama. Keadaan ini bias menimbulkan salah paham yang berujung pada perceraian.

Kegagalan keluarga yang dimaksudkan di sini, pertama adalah terjadinya perceraian antara suami dan istri sehingga keutuhan keluarga itu tidak bias dipertahankan. Kedua, kegagalan menyangkut kegagalan keluarga itu melahirkan anak *suputra* atau anak-anak yang saleh sesuai dengan tujuan dibangunnya

kehidupan keluarga. Dalam sistem *varnasrama dharma, grhastha asrama* atau kehidupan berkeluarga adalah salah satu cita-cita ideal yang harus diwujudkan bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga adalah unit sosial yang terkecil. Di dalam unit sosial inilah moralitas dan integritas dari sumber daya manusia itu terbentuk dan terbina. Integritas diri, integritas, keluarga adalah dasar integritas masyarakat dan Negara. Dengan demikian institusi keluarga adalah dasar integritas masyarakat dan Negara. Dengan demikian institusi keluarga adalah cermin dari kualitas budaya dan atau peradaban manusia. Dalam terminologi Hindu, kehidupan berkeluarga merupakan salah satu medium untuk mewujudkan tujuan agama yaitu Jagaddhita dan Moksa. Di sini jelaslah bahwa keluarga adalah jendela menuju kehidupan yang aman dan sejahtera yang pada akhirnya mengantarkan kepada keselamatan atau pembebasan. Itulah sebabnya, seorang tokoh spiritual, Sri Prabhupada, mengatakan bahwa membina keluarga jauh lebih sulit dari membina Negara.

Orang-orang suci selalu memberikan pedoman hidup bagi *grhasthin* sesuai dengan dinamika dan perkembangan zaman. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kegagalan keluarga karena hal ini akan berimplikasi dengan masa depan sebuah bangsa.

Ada dua jalan keluar yang bisa ditawarkan atas kemelut kehidupan keluarga sebagai akibat pasutri yang sama-sama bekerja mencari nafkah di luar rumah. Pertama, harus ada reposisi peran keluarga. Reposisi ini harus berdasarkan kesepakatan seluruh anggota keluarga. Dalam reposisi tersebut, tidak semua tugas-tugas domestik harus dipikul oleh wanita. Artinya, tugas-tugas domestik tersebut didistribusikan kepada seluruh anggota keluarga sesuai dengan kesepakatan dan kapasitasnya.

Kedua, wanita harus tetap memperlihatkan sifat-sifat feminisme dalam menghadapi tugas-tugas ganda tersebut. Tuhan telah menganugerahkan wanita sifat feminine untuk menjaga keseimbangan hubungan antara pria dan wanita, untuk meneduhkan, meredakan dan menenangkan keakuan, emosi dan superioritas kaum pria. Sudah terbukti dalam sejarah, bahwa kaum pria ternyata tidak bisa “ditaklukkan” oleh kekerasan, melainkan oleh sifat-sifat feminis wanita, seperti kelembutan,

kasih sayang, cinta kasih, dan kesadaran. Ada tugas-tugas kodrati yang tidak bisa ditinggalkan baik oleh wanita maupun pria. Bagi wanita, mengandung, melahirkan dan mengasuh, merupakan tugas yang telah ditetapkan oleh alam. Demikian juga memberikan benih sehingga wanita bisa mengandung adalah tugas yang ditetapkan alam bagi kaum pria.

Dalam hubungan dengan reposisi tugas keluarga dan juga membangkitkan kekuatan feminis wanita, maka wanita dituntut tetap menjaga kesucian dan kesetiaan. Sebab kesucian dan kesetiaan merupakan kekuatan wanita yang menjadikannya terhormat di tengah-tengah masyarakat. Wanita-wanita terhormat yang memiliki kesucian dan kesetiaan dalam tradisi Veda seperti Kunti, Madri, Damayanti, Sita, Draupadi, dihormati tidak saja dimuka bumi ini, melainkan juga menyentuh alam surgawi, dan dihormati di tengah-tengah masyarakat, tetapi juga dapat melahirkan keturunan yang tidak diinginkan atau *varna-sankara*.

Melayani suami adalah nilai yang harus tetap dipertahankan dalam reposisi tugas keluarga dan membangkitkan kekuatan feminis wanita. Sebab wanita mencapai pembebasan melalui cara tersebut, seperti Canakya Niti Sastra 16. 10 mengatakan: wanita tidak menjadi suici karena banyak bersedekah, tidak dengan melakukan berates-ratus pertapaan puasa, dan juga tidak dengan minum atau mandi di sungai suci, tetapi dengan air cuci kaki suaminya ia bisa sucikan.

Kesimpulan

Tugas-tugas wanita menjadi semakin berat dalam masyarakat modern dewasa ini akibat tanggung jawab baru yang dibebankan kepadanya. Sebenarnya, secara kodrati wanita tidak seharusnya ikut terlibat dalam perjuangan mencari nafkah. Tetapi akibat kehidupan modern, wanita terpaksa harus bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Inilah sebuah resiko dari peradaban baru yang kita bangun.

Di satu sisi wanita sering dianggap makhluk lemah. Sedangkan pada sisi lain makhluk yang dianggap lemah itu, justru diberikan tugas ganda. ini tidak saja suatu ketidakadilan struktural, melainkan suatu peran yang dapat menyudutkan kaum wanita karena akan selalu menjadi pihak yang disalahkan apabila manusia gagal membangun citra kemanusiaan yang luhur,

bermoral, damai, penuh humanis, dan terutama sekali kegagalan dalam pembangunan keluarga. Akibatnya, wanita selalu akan menjadi tumbal, menjadi objek kekerasan atas kegagalan-kegagalan manusia membangun kemanusiaan yang dicita-citakannya.

Ketidakharmonisan sering tidak bisa dihindari oleh keluarga yang pasutrinnya sama-sama bekerja di luar rumah. Konflik menjadi semakin rentan dalam keluarga itu. Tidak jarang ketidakharmonisan dan konflik-konflik tersebut berujung pada perceraian. Kegagalan-kegagalan rumah tangga ini selalu ditimpakan kepada kaum wanita karena peran gandanya yang bekerja mencari nafkah di luar rumah. Padahal bekerja di luar rumah bagi kaum wanita merupakan paksaan lingkungan sebagai akibat peradaban modern yang dibangun manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Altekar, A.S. 1995. *The Position of Women in Hindu Civilation*. Delhi: Motilal Banarsidas
- .Darmayasa, Made. 1995. *Canakya Niti Sastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Baig.Tara Ali. 1958. *Women Of India*. Delhi: The Publication Divition.
- Gadgil, Gangdhar. 1990. *The Women an Other Strories*. Delhi. Sterling Publisher



 **IHDN PRESS**

ISBN 978-602-61868-8-1



9 786026 186881